DARK LIT
KOSONG
ADE IGAMA
@KISAHHORROR

KOSONG

Ade Igama @Kisahhorror

Kosong

Karya Ade Igama @Kisahhorror
Cetakan Pertama, Agustus 2015

Penyunting: Ikhdah Henny, Dila Maretihaqsari
Desain dan ilustrasi sampul: Rony Setiyawan
Ilustrasi isi: tsbb
Pemeriksa aksara: Mia Fitri Kusuma
Penata aksara: tsbb
Digitalisasi: Rahmat Tsani H.

Diterbitkan oleh:
Penerbit Bentang Belia
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284
Telp.: (0274) 889248 – Faks: (0274) 883753
Surel: bentang.pustaka@mizan.com
Surel redaksi: bentangpustaka@yahoo.com
http://bentang.mizan.com
http://www.bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ade Igama @Kisahhorror

Kosong/Ade Igama @Kisahhorror; penyunting, Ikhdah Henny, Dila Maretihaqsari.—Yogyakarta: Bentang Belia, 2015.
vi + 234 hlm; 20,8 cm

ISBN 978-602-1383-47-6

1. Fiksi Indonesia. I. Judul.
II. Ikhdah Henny. III. Dila Maretihaqsari.

889.221 3

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)
Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Untuk Adilah Khansa

Saat tengah malam aku bernyanyi, sendiri
Saat tengah malam aku lari, menepi
Aku duduk diam di garis batas
Sibuk mencari diriku sendiri di tengah sunyi
Apakah aku akan dicintai ketika pagi tiba?
Sama seperti ketika tengah malam
Aku tak tahu harus bersedu sedan ke mana
Aku tak tahu harus berlari ke pelukan siapa
Aku hanya punya malam dan malam hanya memilikiku
Entah sampai kapan

PROLOG

Aku sering bertanya-tanya, bagaimana rasanya mati? Apa yang akan terjadi saat mata kita tertutup selamanya dan hidung kita tidak mengeluarkan napas lagi? Kata beberapa orang, mati adalah awal dari kehidupan yang baru. Seperti apa kehidupan baru setelah mati itu? Apa sama seperti saat kita dilahirkan ke dunia? Lalu, siapa keluargaku di kehidupan setelah mati itu, keluargaku yang sama di dunia apa keluarga baru? Apa jangan-jangan kita tidak punya keluarga di kehidupan setelah mati itu?

Ketika umurku tujuh tahun, nenekku meninggal. Seluruh keluargaku menangis. Ibuku berlinangan air mata, ayahku yang selalu mendampinginya pun tidak bisa menyembunyikan kesedihan. Aku duduk di ruang tamu, memperhatikan mereka semua. Aku bingung, kenapa mereka begitu berduka saat nenekku meninggal? Nenekku memang orang yang menyenangkan, aku sayang kepadanya. Namun, mengapa aku tidak merasakan apa-apa saat ia meninggal? Tidak ada secuil pun perasaan sedih menggelayuti hatiku.

Aku menemaninya ketika menit-menit terakhir dalam hidupnya, ia terbaring di atas tempat tidur kapuk berangka besi berwarna biru pucat. Kaki-kaki tempat tidur tua itu sudah rapuh, di beberapa bagian pun sudah berkarat. Cat yang melapisinya selama berpuluh-puluh tahun sudah mulai mengelupas. Tempat tidur itu sepertinya sama tuanya dengan usia nenekku.

Semenjak tinggal bersama kami, ia sudah menggunakan tempat tidur itu. Katanya tempat tidur itu memang miliknya, ia membelinya ketika ibuku masih gadis. Ke mana pun pergi, ia tinggal dengan kami tapi kadang dengan tanteku, ia selalu membawa tempat tidur itu. Tempat tidur itu seperti nyawanya, ia tidak bisa tertidur nyenyak jika tidak dialasi oleh tempat tidur itu. Kapuknya lembut, kamu pasti tidak akan percaya bila aku katakan demikian. Aku sering tidur bersamanya ketika umurku empat atau lima tahun, aku tidak ingat pastinya. Setiap kali ibuku pergi ke rumah makan, ibuku waktu itu adalah pemilik rumah makan terkenal di Jakarta Pusat, neneklah yang menemaniku. Nenekku yang memiliki wajah paling teduh dari manusia mana pun di bumi ini. Ia tidak akan membiarkanku menangis lebih lama, ia membawaku ke warung kecil di dekat rumahku hanya untuk sekadar jajan cokelat ayam jago—cokelat terenak yang pernah aku makan selama aku hidup—dan membeli beberapa permen yang berbentuk cincin beraneka warna dan rasa. Aku akan berhenti menangis jika sudah begitu, nenekku memang tahu apa yang aku suka.

Sementara aku menikmati jajananku, nenek berbincang dengan pemilik warung yang juga seorang nenek-nenek. Mereka sepertinya sudah lama berteman baik, ketika hari mulai petang kami akan pulang ke rumah. Pernah suatu hari gigiku sakit karena terlalu sering diberi jajanan manis, saat itu hanya ada kami

di rumah. Ibuku sudah berangkat. Ia sempat panik untuk beberapa saat karena aku menangis tidak keruan, rasanya sakit sekali. Akhirnya, ia menggendongku ke warung terdekat, ia membeli obat untukku. Ia membaringkanku di kasur tuanya sambil membelai wajahku, aku meminum obat pemberiannya. Ternyata obat itu bereaksi cukup lama, rasa sakit itu tidak juga hilang.

Nenekku tidak kehabisan akal, ia menyanyikanku sebuah lagu Sunda tempo dulu sembari mengusap-usap pipi gemukku. Ternyata itu berhasil, aku tidak tahu bagaimana bisa nyanyian dan usapan itu bekerja, tapi aku mengantuk seketika itu. Aku tertidur pulas dan ketika aku terbangun sakit itu sudah hilang. Aku pun kembali ceria dan bermain dengan nenekku.

Aku duduk sembari memandangi nenekku di atas tempat tidur tuanya, ia kesulitan bernapas. Wajahnya yang teduh itu kini mirip tengkorak berlapiskan kulit tua penuh bintik hitam. Aku sedih melihat nenekku berusaha keras untuk bernapas, buih putih keluar dari mulutnya. Menurut ibuku ia menderita asma yang akut dan masalah pernapasan lainnya, aku tidak begitu mengerti. Namun, jika kamu melihat keadaan nenekku saat itu, kamu pasti mengerti apa yang aku rasakan. Rasa kasihan dan sedih berputar-putar di dalam dadaku, tetapi semua itu tertutupi oleh kebingungan yang tak tertolong lagi. Kebingungan untuk memilih sikap apa untuk menghadapi kondisi itu, apakah aku harus menangis seperti yang lain? Aku sudah berusaha mati-matian, tapi air mataku tidak kunjung mengalir, aneh.

Seluruh kerabat nenekku sudah berdiri di sekitar tempat tidur tua itu, beberapa yang lain tidak pernah berhenti mengucapkan kata-kata aneh yang mereka sebut doa. Nenekku dimakamkan keesokan harinya karena ia meninggal ketika malam hari. Sampai saat ia mengembuskan napasnya yang terakhir, aku

sama sekali tidak menangis. Aku hanya memandanginya dengan tatapan linglung, padahal seluruh orang menangis tersedu-sedu. Namun, aku yakin nenekku bahagia karena menutup usianya di tempat tidur besi kesayangannya.

Aku sadar bahwa aku baru saja mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaanku tentang kematian. Saat aku menemukan jawabannya, saat itulah hatiku hancur menjadi keping-keping kecil. Keping-keping kecil itu tertiup badai, hingga aku tidak tahu lagi apakah bisa menemukan kepingan itu lagi.

SATU

Tumpukan buku di balkon lantai dua rumah sederhana bercat kelabu itu mulai kedinginan. Buku itu sudah berada di tempat itu selama berjam-jam. Buku di tumpukan teratas terbuka. Tiga halaman pertamanya turun naik ditiup angin. Tidak seperti rumah lain di jajarannya, lampu balkon rumah itu menyala. Lampu bohlam lima belas watt memang tidak cukup terang untuk mengusir cahaya bulan yang membuat balkon itu terlihat bagai gadis kecil yang muram. Lampu di balkon itu lebih seperti lampu di luar rencana, ketika seluruh ruangan rumah sudah diterangi lampu benderang. Pemilik rumah mungkin lupa untuk memasang satu di sana hingga akhirnya mereka membeli lampu di warung terdekat, bukan kualitas terbaik, tapi cukuplah untuk menerangi sisi gelap yang terlupakan. Muramnya keadaan balkon merasuki Aira, dua jam yang lalu ia mengambil keputusan untuk mengerjakan PR-nya di balkon. Namun, dua jam kemudian inilah hasilnya. Tumpukan buku yang sama sekali tak tersentuh dan dirinya yang duduk sambil memeluk kakinya di atas genting, tepat selangkah dari pagar batas balkon.

Kehidupan Aira dalam keadaan jungkir balik, terlempar jauh-jauh. Ia kembali memikirkan hidupnya dari awal untuk mencari jawaban yang ia inginkan, jawaban akan pertanyaan yang selalu ia teriakan di dalam pikirannya yang kosong; apakah yang ia punya sekarang pantas ia dapatkan?

Aira bukannya tidak cinta terhadap hidupnya sendiri, hanya saja ia sudah sampai pada titik ia mempertanyakan kembali takdir yang menyeretnya ke dalam keadaannya saat ini. Mengapa ia tidak bisa sebahagia dulu? Mengapa banyak hal yang harus hilang dari dirinya? Ia sedang dirampok dalam keadaan tidak berdaya, banyak hal yang tak lagi dapat ia rasakan.

Aira menggerakkan tangannya, meraba wajahnya dengan lembut. Ia tidak merasakan apa-apa kecuali dingin di permukaan kulitnya.

Wajah ayahnya terbias di dalam cahaya malam, sorot matanya yang lurus dan bibirnya yang selalu tersenyum. Ia tidak akan pernah melupakan bagaimana cara ayahnya menatap dirinya. Ada sebuah kekuatan yang tak terdefinisikan, seperti udara hangat ketika angin musim panas berembus membawa sebuah energi magis yang datangnya entah dari mana. Aira masih menyimpan kacamata riben hitam yang tak pernah absen dari diri ayahnya. Jika sedang tidak dipakai, kacamata itu akan menggandul tenang di kerah kaus ayahnya.

Akan tetapi, di antara semua kenangan tentang ayahnya, ada sebuah kenangan yang menduduki puncak tertinggi di dalam hatinya. Dulu, ketika ia masih berumur lima tahun, ayahnya selalu mengajaknya berkeliling dengan motor Honda CB 100 warna merah milik mendiang kakeknya. Motor itu adalah harta karun untuk ayahnya. Kebanggaannya dengan motor itu tak akan pernah

dapat ditandingi oleh apa pun. Kecintaannya terhadap motor itu sedikit di bawah kecintaannya terhadap Aira dan ibunya, ketika itu Aira hampir saja menganggap ayahnya gila. Saat para ayah yang lain masih terlelap dalam tidur mereka, ayah Aira sudah bangun dan mencuci motor itu. Motor sudah jadi sahabatnya dalam mencari nafkah.

Seiring berjalannya waktu, Aira mulai memahami sikap ayahnya. Mungkin bukan motor itu yang berharga untuk ayahnya, tapi kenangan bersama kakeknya dengan motor itu yang berharga. Ayah dan kakeknya memiliki hubungan yang erat, konon kata-kata terakhir kakek Aira terhadap ayahnya adalah permintaan untuk merawat motor itu.

Walaupun belum terlalu paham akan makna motor tua milik ayahnya, Aira kecil sangat menikmati waktu bersama ayahnya. Awalnya Aira hanya diajak berkeliling di sekitar tempat tinggal mereka, tetapi lama-kelamaan cakupan petualangan mereka melebar. Kebun binatang, taman wisata, dan wahana permainan menjadi tujuan mutlak mereka. Bisa dibilang itulah saat hidup Aira terasa sempurna. Motor seakan melukiskan kenangan baru antara ia dan ayahnya, sama seperti yang motor lakukan pada kakek dan ayahnya. Dan, yang selalu Aira ingat adalah setiap kali ayahnya mengendarai motor itu, ia selalu menggunakan kacamata riben hitamnya.

Peran ayahnya begitu kuat di dalam dirinya hingga ketika ayahnya lumpuh akibat stroke, lumpuh pula jiwa Aira. Ketergantungannya terhadap figur ayahnya sebagai penyokong menjadi penghancur yang paling ampuh. Kini ia kehilangan tangan yang membantunya belajar berjalan, kaki yang menopang dirinya agar tetap berdiri tegap. Di balik wajahnya yang tampak baik-baik saja, Aira menyimpan luka yang tak pernah sembuh sejak saat itu.

Luka itu seperti pisau bermata dua, menyakitkan baginya dan orang lain, terutama ibunya.

Sekeras apa pun usaha ibunya untuk menggantikan peran ayahnya dan menyembuhkan luka di dalam dirinya, luka itu justru semakin besar. Pada akhirnya, Aira dan ibunya hanya saling menyakiti.

Aira memasuki hidup yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya, hidup yang limbung. Hidup yang tarik-menarik antara kenyataan dan harapan, Aira terpaksa harus merelakan diri jadi korban.

Hidup harus terus berlanjut, itu yang dikatakan banyak orang. Jadi, semenjak ayahnya lumpuh, ibunya harus banting setir jadi penjual soto.

Aira sendiri masih dalam perjuangannya menerima kenyataan yang baru saja menghantamnya.

Tanpa ia sadari, setetes air mata meluncur dari kelopak matanya. Ia buru-buru menghapusnya, saat ini bukan waktunya menangis. Perjalanannya masih panjang.

Sudah lewat tengah malam, tapi keinginan untuk masuk ke rumah belum timbul. Aira menyukai suasana malam itu. Kesunyian, angin yang malu-malu berembus, dan genting keras yang dinginnya tembus hingga kulitnya. Semua itu seperti sedang berkolaborasi untuk memberikannya ketenangan semu, Aira tersenyum kecil ketika ia mengingat bahwa ia tidak sendirian. Seseorang melewati hal yang sama sepertinya, dia adalah Bram, teman satu-satunya yang ia punya di sekolah. Mereka seperti saling menemukan ketika kali pertama berkenalan. Untuk kali pertama

luka yang mereka bawa setiap hari memberikan keuntungan terhadap hidup mereka.

Semenjak kali pertama berkenalan, Aira dan Bram sudah sadar bahwa mereka dipertemukan untuk saling melengkapi dan saling bertumpu. Ketika bersama, mereka seperti piramida manusia, kekuatan mereka ada pada kepercayaan bahwa mereka tidak akan melepaskan satu sama lain.

Bram merasakan apa yang Aira rasakan. Suatu hari Bram pernah bercerita tentang keluarganya. Bram sesungguhnya dibesarkan dalam keluarga yang sempurna, serba-kecukupan dan orangtua yang harmonis. Di masa mudanya, ayah Bram sempat menjadi seorang petinju kelas amatir. Ketika akan menikahi ibunya, ayahnya berhenti bertinju untuk mengejar karier yang lebih mencukupi untuk keluarganya. Perangai keras ayahnya selama menjadi petinju masih membekas, suatu ketika saat Bram masih berumur enam tahun, ia berkelahi dengan seorang teman permainannya. Masalahnya sepele, kelereng milik Bram dicuri oleh temannya. Bram kecil mendapat bogem mentah dari temannya tepat di wajah, ia kemudian berlari pulang untuk mengadukan hal itu kepada ayahnya. Dengan suara yang tenang, ayahnya berkata, “Sudah jangan menangis, ambil batu bata lalu pukul kepalanya.”

Bram kecil hanya menatap ayahnya, matanya terbelalak. Namun, seiring dengan itu ketakutannya hilang. Kata-kata ayahnya seperti petir yang membelah batang pohon besar hanya dengan sekali sambar. Ia berpaling dari ayahnya dan berjalan keluar dari rumah. Mata Bram menyalang lurus ke depan, kedua bahunya terangkat. Ia keluar sebagai sosok yang tak takut terhadap apa pun. Di dalam perjalanannya ia mengambil sebuah bata merah kemudian ia sembunyikan di balik tubuhnya.

Dengan langkah tenang dan teratur, Bram menghampiri temannya yang masih asyik bermain kelereng, ia tersenyum lebar. Tangan kecilnya terangkat tinggi-tinggi, dan yang terdengar kemudian hanya jeritan anak-anak di sekitar Bram karena melihat tubuh temannya terjatuh ke tanah dengan kepala bercucuran darah.

Bata di genggaman Bram terjatuh, ekspresi wajah Bram sama sekali tidak berubah. Datar tanpa emosi, seakan tidak terjadi apa-apa.

Setelah itu rumah Bram didatangi orangtua yang tidak terima karena anaknya harus masuk rumah sakit. Anak itu mengalami luka sobek di kepala hingga harus dijahit sampai lima belas jahitan. Ayah Bram adalah orang pertama yang berdiri membela. Sekuat apa pun mereka menyerang Bram, ayahnya tak pernah gentar. Terjadi adu mulut yang hampir berakhir dengan adu jotos antara dua orang ayah. Peristiwa itu akhirnya ditutup dengan permintaan maaf dan uang ganti rugi biaya pengobatan. Ayah Bram tidak pernah benar-benar minta maaf, baginya tindakan Bram sudah benar untuk membela harga dirinya. Ayah Bram selalu mengatakan bahwa harga diri adalah hal paling penting bagi lelaki, jangan biarkan siapa pun mengambilnya.

Takhta ayahnya meroket di mata Bram. Sosok ayahnya adalah orang yang paling sempurna di matanya karena mati-matian membelanya. Bagi Bram, ayahnya adalah pahlawan sekaligus panutan baginya. Bram tumbuh menjadi anak pemberani.

Akan tetapi, keadaan semakin memburuk ketika ayahnya perlahan-lahan berubah menjadi lebih temperamental. Ia sudah berani memaki-maki ibunya dengan kata-kata kasar. Bram mulai kecewa, tetapi kekecewaan itu hanya ia simpan. Ia masih sangat

menghormati ayahnya. Rasa hormat itu baru hancur ketika ia melihat ayahnya memukul ibunya, bukan sebuah tamparan ringan, melainkan sebuah pukulan ala petinju profesional. Tubuh kurus ibunya sampai terpelanting dan menghantam meja makan, kejadian itu kemudian menjadi pemandangan yang harus ia lihat hampir setiap hari. Rasa hormat terhadap ayahnya runtuh begitu saja. Tak berbekas.

Ayahnya yang semula adalah pahlawan baginya berubah wujud menjadi sosok hantu yang menakutkan, sirna sudah istilah sahabat di mata Bram, yang tersisa hanya tak lebih dari musuh bebuyutan. Bram merasakan hal yang sama seperti Aira, rasa kehilangan akan sosok figur penting dalam hidup mereka; ayah. Aira tahu seberapa perih luka yang Bram derita hanya dengan menatap ke dalam matanya. Bahkan, semenjak kedua orangtuanya bercerai dan ayahnya sudah tidak lagi menyiksa ibunya, Aira masih dapat melihat luka itu dengan jelas, sepeti taburan bintang di langit malam yang tak berawan.

Setelah Bram bercerita panjang lebar, Aira tak pernah lagi berani menanyakan masa lalu Bram. Lagi pula, sudah tidak ada lagi yang patut untuk mereka bicarakan, semua itu sudah berlalu dan hidup pun harus tetap berlanjut.

Aira masih menaruh secercah harapan agar keadaan membaik seiring berjalannya waktu. Atau jika keadaan tidak membaik, ia harus turun tangan untuk memperbaikinya dengan caranya sendiri.

Rintik hujan mulai turun, Aira tersentak seraya menengadahkan wajahnya. Langit malam itu tampak kelabu, mungkin sebentar lagi gerimis kecil ini akan menjadi hujan deras. Aira mengangkat tubuhnya dengan bantuan kedua tangannya. Sejenak ia

diam untuk menyeimbangkan tubuhnya di permukaan genting yang menurun, lalu melangkah naik ke pagar balkon. Sebelum masuk ke rumah ia tidak lupa membawa buku-buku pelajarannya yang tak pernah ia sentuh.

Ternyata benar dugaan Aira, hujan deras turun hingga pagi tiba.

DUA

Matahari belum terbit, gelap malam masih menyelimuti. Jalan-jalan kompleks masih terlihat lengang, daun-daun kering yang kecokelatan masih berserakan di permukaan aspal. Belum ada seorang pun yang keluar rumah untuk menyapu jalan, mungkin mereka masih terlelap di dalam tidur masing-masing. Jarum pendek jam klasik yang terbuat dari perunggu yang sudah usang menunjuk ke ruang kosong antara angka empat dan lima. Jam itu duduk diam bersama deretan foto-foto dalam pigura di atas lemari perabotan dua pintu setinggi pinggang orang dewasa yang terletak di ruang tamu.

Belum ada seorang pun di rumah yang sudah bangun, senyap masih mengisi setiap ruangan yang ada di rumah. Sebuah pintu kamar yang berada di ruang tamu terbuka, seorang ibu yang mengenakan daster bermotif bunga-bunga keluar dengan buru-buru, wajahnya panik. Ia terlambat bangun, ia harus bangun pukul empat pagi, tapi kini ia bangun pukul setengah lima pagi. Setengah jam yang berharga untuknya sudah hilang. Ia

menyisir dan mengikat rambut panjangnya seraya berjalan ke dapur. Bisa-bisa hari ini ia akan terlambat menyiapkan soto untuk ia jual.

Akan tetapi, ketika sampai di dapur, kakinya terhenti seakan tanah menelan telapak kakinya. Matanya yang sipit setengah mengantuk terbuka lebar, segar. Ia mengucek matanya beberapa kali untuk menegaskan bahwa ia sedang tidak bermimpi, ia memang tidak sedang bermimpi!

Di dapurnya yang kecil dan penuh perabotan masak yang berdesakan, sesosok gadis berambut panjang sedang mengaduk-aduk sepanci besar kuah soto. Di meja dapur yang terbuat dari beton menempel dengan dinding, berserakan bumbu-bumbu dapur dan peralatan memasak yang sudah kotor. Gadis itu tampak berseri-seri saat mencicipi kuah soto yang ia buat sendiri, lehernya bergerak pelan dan senyum puas tampak di wajahnya sesaat setelah ia mencicipi sesendok kecil kuah soto buatannya.

“Airaaa?! Kamu ngapain?!” tanya ibunya kaget bercampur bingung.

Gadis yang ternyata putrinya itu menoleh ke arahnya, ia kembali tersenyum.

“Bunda udah bangun,” ujarnya gugup, “Selamat pagi, Bunda,” sambungnya. Ia berdiri kikuk dan menyadari ada satu pertanyaan yang belum ia jawab, wajahnya merah padam.

“Aku lagi bikin kuah soto buat jualan hari ini, Bun. Biasanya Bunda jam empat udah bangun, tapi hari ini kesiangan, ya. Jadi aku yang buat aja, Bunda pasti capek.”

Aira berdiri di hadapan ibunya dan berbicara dengan cara yang aneh, tidak seperti biasanya.

“Kamu nggak boleh bikin kuah sembarangan!” pekik ibunya.

Ia melewati Aira dan mengambil sendok untuk mencicipi kuah yang dibuat putrinya, jika kuah itu tidak enak ia akan rugi dua hal sekaligus; waktu dan bahan baku.

Wajah ibunya tegang ketika mencicipi kuah soto buatan Aira, tetapi ketika ia selesai mencicipi, rona wajahnya justru ketakutan dan sedikit aneh.

"Rasanya kok persis buatan Bunda, kamu tahu dari mana takarannya?" Ibunya berbalik badan dan bertanya.

Aira mengatur sikap sealami mungkin untuk menjawab pertanyaan itu, "Kan, tiap hari aku perhatiin Bunda bikin kuah soto, jadi aku tahu takarannya. Udah di luar kepala lagi."

Aira tertawa singkat lalu berdeham.

"Ya udah, Bunda tinggal siapin ayam sama beberapa bahan lain. Aku mau mandi dulu, ya. Nanti terlambat sekolah." Aira naik meninggalkan ibunya dalam ekspresi kosong.

Ibunya membenamkan sejenak rasa penasarannya untuk menyiapkan soto dan tetek bengek lainnya.

Setelah memakai seragam dan memasukkan buku-buku pelajaran ke tas, Aira turun untuk menyuapi ayahnya. Seperti biasa, ibunya sudah menyiapkan semangkuk bubur dan teh hangat di meja ruang tamu. Ayahnya juga sudah duduk di kursi roda, matanya menerawang ke balik jendela depan, entah sedang memikirkan apa.

"Selamat pagi, Ayah," sapa Aira. Ia duduk di depan ayahnya dan mengangkat mangkuk berisi bubur, ia mengaduk dan meniup bubur itu sejenak sebelum menyuapi ayahnya.

"Gimana kabar Ayah hari ini? Baik-baik aja?" tanya Aira seraya menyuapi ayahnya. "Aku harap Ayah baik-baik aja, Ayah kan kuat." Aira tertawa pelan.

Akan tetapi, ayahnya tidak memberi respons sama sekali, bola matanya menatap Aira lalu mengarah ke salah satu sudut ruang tamu. Aira diam dan mengikuti tatapan ayahnya ke sudut itu.

"Kenapa, Yah? Ada apa di sana?" tanya Aira seakan mengetahui mengapa ayahnya tidak merespons.

Ia menyuapi ayahnya lagi, ayahnya mengunyah perlahan-lahan.

"Ayah juga melihatnya?" Aira menatap ayahnya dengan ekspresi setengah ketakutan. "Aku pikir hanya aku yang merasakan," lanjutnya lirih.

Aira melirik cepat ke sudut ruangan. Jantungnya berdebar-debar, dan tiba-tiba saja ia merinding, entah karena apa.

Ia pun menghirup napas dalam-dalam untuk meredam debar jantungnya. Ia beralih kembali menyuapi ayahnya.

Aira lalu memeluk ayahnya erat dan hangat, "Aku sayang Ayah."

Air mata menetes dari mata ayahnya, "Ayah emang ayah paling hebat sedunia," bisik Aira sebelum melepaskan pelukannya. "Nah, sekarang Ayah harus habisin bubur ini." Ia mengangkat mangkuk bubur itu dengan gaya yang konyol, mengundang gelak tawa ayahnya. Sudah lama sekali ia tidak tertawa seperti itu.

Di sudut ruang tamu yang dingin, sosok itu memperhatikan mereka. Sosok yang setipis kain satin yang berkibar-kibar di udara.

Setelah menyuapi ayahnya dan membereskan piring kotor bekas bubur, Aira menatap ayahnya dalam-dalam. Mata tua itu memaparkan semangat seorang ayah yang terpaksa harus padam

seperti matahari di sore hari. Aira berpamitan. Ia mencium punggung tangan ayahnya dengan lembut sebelum pergi, hal yang sama ia lakukan kepada ibunya yang sedang melayani pelanggan.

Wajah ibunya melongo ketika melihat putrinya datang dan mencium tangannya sebelum berangkat ke sekolah. Biasanya ia hanya melewati ibunya tanpa berpamitan sama sekali.

Hujan deras turun dalam perjalanan ke sekolah, hujan yang awalnya hanya gerimis terus bertambah lebat. Mendung sudah bergelayut di langit semenjak matahari bersinar, angin dingin berembus kencang. Aira sangat suka saat-saat seperti itu. Pernah ketika ia masih kecil seorang guru sekolah dasarnya bertanya tentang momen favorit murid-muridnya. Aira menjawab, "Aku suka ketika mendung berat, Bu. Pas hujan deras mau turun." Suara polos itu begitu menggemaskan.

Untung saja Aira sudah berada beberapa meter dari sekolah saat hujan lebat turun, ia berlari sekuat mungkin untuk masuk ke gedung sekolah sebelum seluruh seragamnya basah kuyup. Aira menepuk-nepuk seragamnya di pintu utama sekolah, bahu dan rok bagian bawahnya basah. Ia juga menyisir rambutnya yang lepek karena air hujan. Air hujan masih menetes-netes dari ujung rambutnya. Aira mengibaskan rambutnya beberapa kali untuk menyingkirkan air hujan yang menempel di helai-helai rambutnya, kemudian ia membuka ritsleting tas punggungnya untuk mengeluarkan sisir. Setelah rambutnya tersisir rapi, Aira masuk ke kelas. Pelajaran belum dimulai, teman-teman sekelasnya pun masih saling ngobrol dan bercanda. Setiap ada teman yang melirik ke arahnya, ia selalu tersenyum. Hal ini membuat teman-temannya heran. Tidak pernah sekali pun Aira tersenyum kepada

teman-temannya. Reaksi mereka justru membuat Aira salah tingkah, kenapa senyumnya dibalas tatapan sinis?

Selama jam pelajaran berlangsung, Aira tidak henti-hentinya bertanya kepada guru yang mengajar, hal ini juga membuat heran guru yang sedang mengajar. Biasanya ia tidak peduli dengan materi yang tengah diajarkan, tetapi kini ia penuh semangat untuk berpartisipasi.

Hari itu adalah hari paling aneh untuk teman sekelas Aira. Mereka semua dibuat bingung oleh kepribadian Aira yang tiba-tiba saja berubah. Tidak seperti biasanya.

Ketika bel istirahat berbunyi, Aira berjalan tergesa-gesa ke perpustakaan. Ia memilah-milah dengan teliti buku-buku di setiap rak, semangatnya untuk membaca begitu menggebu-gebu. Ia tersenyum lebar ketika melihat sederet buku tua di rak fiksi, buku-buku itulah yang ia cari. Seperti orang yang lapar akan bacaan, Aira mengambil beberapa buku seri Lima Sekawan, Goosebumps, dan setumpuk buku Lupus. Ia membawa buku-buku itu ke meja baca yang ada di tengah-tengah perpustakaan. Dua orang siswa yang sedang membaca di kursi sebelahnya menatap janggal, tapi ia tidak peduli. Semua buku yang ia ambil halamannya sudah menguning, kertas sampulnya pun sudah mengelupas. Bola mata Aira berbinar-binar ketika membuka halaman demi halaman buku-buku itu. Ia tidak membaca semuanya, hanya memperhatikan gambar-gambar, deretan huruf-huruf, dan bau apak khas buku tua sudah membuatnya bahagia.

Aira tenggelam dalam buku-buku itu saat Bram mencarinya di kantin, ia menanyai setiap penjual di kantin. Tidak ada satu pun yang melihat Aira datang ke kantin, teman-teman sekelasnya

pun seakan tidak peduli ketika Bram menanyakan keberadaan gadis itu. Hanya salah seorang siswi di kelas Aira yang memberi tahu Bram bahwa Aira berada di perpustakaan, siswi itu iba melihat Bram kebingungan mencari teman satu-satunya itu. Bram berterima kasih kepada siswi berkerudung putih itu dan pergi dengan senyuman lega.

Bram tidak percaya dengan apa yang ia lihat. Ia melihat Aira duduk di meja baca perpustakaan dengan tumpukan buku di hadapannya, senyuman tidak pernah henti menghiasi wajahnya dan sesekali tertawa sendirian. Bram menghampiri Aira dan duduk di sebelahnya setelah mengusir seorang siswa yang sedang membaca di sebelah Aira.

"Elo ngapain di sini?" tanya Bram keheranan.

Aira melepaskan pandangannya dari buku lalu menatap Bram, air wajahnya datar. "Ya kayak yang elo lihat." Aira ragu-ragu sambil matanya mengarah ke buku-buku di hadapannya.

Ia celingukan takut ada yang terganggu dengan kedatangan Bram.

"Elo abis ketabrak bus, ya? Elo gegar otak?" Bram tertawa kecil kemudian diam.

"Sejak kapan lo suka baca buku? Ini salah satu tanda-tanda kiamat udah dekat." Tawa Bram semakin besar, mengganggu tiga siswa yang sedang membaca. Mereka menoleh ke arah Bram, memasang tampang tak suka. Bram tidak peduli. Ia terus menertawai kekonyolan Aira. Sudah lama ia mengenal Aira dan tidak sekali pun ia pernah menginjak perpustakaan, jarak tiga meter dari perpustakaan saja Aira sudah pusing.

Aira tidak sedang bercanda.

“Elo kenapa, Aira? Hilang ingatan atau gimana?” Bram duduk menyamping, tangannya mengetuk-ngetuk meja beberapa kali.

“Kenapa sih? Emang salah kalau gue baca buku di perpus? Nggak usah berlebihan gitu, deh. Gue kan juga bisa baca. Pokoknya mulai sekarang gue mau banyak baca buku.” Aira tersenyum dan kembali membaca buku yang ia pegang.

Ucapan Aira membuat Bram bertambah bingung.

“Lo kenapa? Kok tiba-tiba berubah gini?”

Tawa Bram hilang, wajahnya anteng memandangi Aira. Tidak pernah sekali pun ia menunjukkan wajah seperti itu kepadanya.

“Udah deh, Bram. Nggak usah kebanyakan bingung, entar cepet tua. Ya gue lagi pengin baca aja. Mendingan lo duduk sini terus baca buku apa gitu kek, perpus kita punya koleksi buku lama yang bagus-bagus lho.” Aira tersenyum centil, tidak lupa menaikkan kedua alis.

Bram justru mati gaya dibuatnya, detik-detik yang bergulir selanjutnya hanya berisi keheningan.

“Cabut aja, yuk,” ajak Bram. Konsentrasi Aira buyar.

“Cabut ke mana?”

“Ke kantin, gue laper nih. Lo nggak laper? Lagian ngapain juga di perpus, *boring*,” keluh Bram.

“Gue nggak laper, lo duluan aja,” kata Aira kalem.

“Gue nyusul nanti,” imbuh Aira melunak ketika melihat wajah Bram yang tercengang, lalu menekur ke lantai.

“Lo aneh,” bisik Bram.

Ia bangkit dan pergi meninggalkan perpustakaan.

Aira mengembuskan napas panjang, jantungnya kini sudah bisa tenang. Menghadapi perangai Bram mirip seperti bermain

catur, dibutuhkan strategi yang matang untuk setiap gerakan agar tidak berakhir disekakmat.

Beberapa menit setelah kepergian Bram, Aira kembali membuka buku-buku itu dan tertawa sendiri. Di sela gelak tawanya, air mata menyusup keluar dari matanya, lalu berguling-guling di pipinya seperti bongkahan salju musim dingin yang abadi. Semakin jauh bongkahan itu berguling, semakin besar ukurannya.

Aira langsung masuk ke kelas saat bel tanda istirahat berbunyi, ia lupa dengan janjinya kepada Bram.

Bram duduk sendiri di kantin, ia masih menunggu Aira yang tidak kunjung datang. Kekecewaan yang dalam tergambar di wajahnya yang lesu. Makanan di depannya pun hanya ia makan sedikit. Sisanya hanya menjadi sasaran kebosanannya ketika menunggu Aira.

Bram akhirnya beranjak. Ia menyerah. Aira tidak akan datang.

Sambil berdiri ia membisikkan kalimat yang diucapkannya tadi di perpustakaan, “Lo aneh.”

Ketika jam pelajaran berakhir pun, Aira langsung berjalan pulang tanpa menghiraukan Bram. Biasanya ia menunggu Bram di pintu utama sekolah, lalu berjalan bersama sampai ke gerbang dan berpamitan satu sama lain.

Akan tetapi, kini Aira berjalan riang sendirian. Bram hanya bisa memperhatikannya dari pintu utama, Aira berjalan melewati gerbang dengan senyum lebar. Giginya yang putih dan rapi mengintip dari balik bibirnya yang halus. Ia menyapa dan mengumbar

senyum ke setiap siswa yang ia lewati dan melewatinya. Bram merasa sedang diselingkuhi, senyum yang biasanya muncul hanya untuknya kini sudah seperti barang murah yang ia obral ke semua orang. Tidak ada lagi senyum spesial untuk Bram.

Bram berjalan perlahan menuju gerbang. Ia diam sejenak di depan gerbang. Kedua bola matanya tertuju ke arah Aira yang berjalan cepat. Kesedihan menutupi binar matanya seperti kabut menutupi cahaya matahari. Kelam.

Bram mengembuskan napas penuh kekecewaan, lalu berbalik ke arah yang berlawanan dengan Aira. Ia berjalan pulang dengan kehampaan yang mengikutinya seperti bayangannya sendiri.

Di perjalanan pulang, Aira berhenti sejenak di dekat taman bermain anak-anak yang tengah lengang. Matanya menatap setiap permainan yang ada di sana, wajahnya tampak muram. Ia berdiri di pinggir jalan seperti patung yang aneh, hanya rambutnya yang bergerak ditiup angin.

Aira buru-buru meninggalkan taman bermain itu.

Aira sampai di rumah lebih awal dan membuat ibunya keheranan. Dia juga mencium punggung tangan ibunya ketika sampai di rumah.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya ibunya kaget sekaligus senang.

"Nggak apa-apa, Bunda. Aneh ya kalau aku mencium tangan Bunda?" tanya Aira polos.

"Enggak juga, Bunda malah senang," ujar ibunya.

Aira tersenyum geli.

"Aku masuk dulu ya, Bun. Mau ganti baju," Aira pamit. Ibunya mengangguk, setelah itu Aira masuk ke rumah.

Kejadian selanjutnya lebih mengejutkan lagi, ibu Aira sampai takut kiamat sebentar lagi akan datang. Semua pikiran aneh itu berasal dari kelakuan putrinya yang bertambah aneh. Tidak ada hujan tidak ada angin topan, Aira turun setelah ganti baju dan membantu ibunya di warung. Tidak hanya sekadar pekerjaan remeh-temeh, tetapi perkara yang tidak pernah ia sentuh sebelumnya; melayani pelanggan dari mulai menyiapkan soto, mengantarkannya, dan membereskan mangkuk kotor lalu mencucinya. Pantaslah ibunya tenggelam dalam keterkejutan yang besar. Ia semakin bertanya-tanya, apa yang membuat anaknya jadi baik dan manis seperti ini?

Tidak ada wajah masam ketika melayani pelanggan yang datang, tidak ada mulut yang menceracau ketika mencuci mangkuk-mangkuk kotor. Aira juga mengajak bermain anak seorang pelanggan yang datang. Tidak butuh waktu lama untuk Aira akrab dengan anak empat tahun itu. Menakjubkan bila mengingat kebencian Aira terhadap anak-anak.

Ibunya memperkirakan sikap baik Aira hanya akan bertahan beberapa hari, mungkin itu adalah taktik untuk meluluskan permintaan yang akan ia layangkan nanti. Aira pasti ingin minta dibelikan sesuatu yang mahal hingga berbuat seperti itu untuk mendapatkan hati ibunya. Namun, di balik prasangkanya, ibu Aira menaruh kebahagiaan kecil, Aira kini bertransformasi menjadi seorang remaja yang ceria. Ia tampak lebih tegar dalam mengarungi hidupnya, putrinya kini lebih hidup. Tanpa diduga perasaan itu mengundang bulir air mata di pelupuk matanya, bukan air mata kesedihan yang kerap jatuh ketika ia menatap Aira di masa lalu, tetapi air mata kebahagiaan yang tak pernah

tergambar oleh kata-kata. Di dalam hatinya, ia sedang memeluk putrinya yang baru saja lahir kembali.

Empat hari berlalu, ternyata Aira masih dengan sikapnya yang ramah dan giat membantu ibunya tanpa satu pun permintaan yang ia ajukan. Terlepas dari segala kebingungan yang ada, ibu Aira menyukai perubahan mendadak anaknya. Ia terharu atas sikap putrinya yang kini bisa lebih bertanggung jawab atas kelangsungan hidup keluarga. Perlahan-lahan ikatan mereka kembali erat. Seakan sebuah kaki yang tidak kalah kuat kini menopangnya, menggandakan semangatnya. Ia kini tak lagi sendiri, putri satu-satunya berdiri di belakang, menopangnya sekuat tenaga.

TIGA

Tak hanya Aira yang berbeda, ibunya pun kini agak berubah. Ia jauh lebih murah hati. Ia sering memberikan Aira uang jajan lebih dan hadiah-hadiah kecil yang mampu membuat putrinya berjingkrak kegirangan. Perubahan sikapnya adalah imbas dari perubahan sikap putrinya yang begitu mendadak, tapi membuatnya bahagia. Omzet warung sotonya pun perlahan naik karena ia dapat melayani banyak pelanggan sekarang. Aira menjalani tugasnya dengan senang hati. Ketika sedang rehat, ia sering mengajak ayahnya berbincang-bincang walau ayahnya hanya membalas dengan anggukan kepala dan kedipan mata. Itu bukan masalah untuknya, ia dapat mengetahui arti dari anggukan dan kedipan mata itu. Sepenuhnya ia mengerti.

Suatu hari dalam perjalanan pulang sekolah, Aira berhenti di taman bermain. Di sana riuh dengan tawa anak-anak yang sedang bermain. Sebuah bola plastik berwarna-warni menggelinding di kaki Aira. Ia mena-

tap bola itu kemudian beralih ke anak-anak yang menatapnya dengan tatapan ketakutan, mereka masih ingat bagaimana gadis berseragam itu menendang bola mereka jauh-jauh tempo hari. Aira memasang wajah dongkol saat memungut bola itu, ekspresi itu membuat mereka semakin ketakutan, hampir terkencing-kencing. Aira melangkah kaku menuju anak-anak itu seperti mayat hidup yang mendekati mangsanya, anak-anak itu dapat merasakan akhir dari hari mereka yang menyenangkan sudah di depan mata.

Aira berhenti di depan lima orang anak yang terdiri atas tiga anak perempuan dan dua anak laki-laki. Anak laki-laki mengenakan kaus kumal yang agak kebesaran dan celana pendek berbahan kain katun tebal sedengkul, sedangkan anak perempuan mengenakan kaus berkerah bergambar karakter kartun dan rok mini berwarna terang. Salah seorang anak perempuan masih memakai pakaian olahraga sekolah berwarna biru muda dengan garis hitam di bawah lengan.

Jarak Aira dengan anak-anak semakin dekat. Mereka pun bersiap lari. Namun ....

“Siapa yang mau main sama Kakak?!” pekik Aira dengan penuh semangat.

Wajah-wajah polos yang ketakutan itu langsung semringah dan melompat-lompat kecil.

“Aku, aku, aku, aku, aku.” Mereka menjawab bersahut-sahutan.

Siang itu Aira bermain bola dengan anak-anak kecil di taman. Ia tidak henti-hentinya tertawa terbahak-bahak, beriringan dengan anak-anak lainnya. Kadang ia menang, kadang anak-anak itu menang. Aira tidak lagi seperti murid SMA, ia mirip murid taman kanak-kanak sekarang. Selain anak-anak yang bermain bola

bersama Aira, lusinan anak-anak lain bermain permainan taman seperti jungkat-jungkit, ayunan, prosotan, dan lingkaran yang dapat dipanjat.

Sesosok pemuda yang mengendarai motor berhenti di seberang jalan, ia memperhatikan Aira sejenak. Melihat Aira begitu bahagia bermain dengan anak-anak, ia tersenyum tipis. Pemuda itu kembali memakai helmnya dan memacu motor besarnya di jalan kompleks yang berliku-liku.

Bermain bersama anak-anak di taman lama-kelamaan menjadi rutinitas Aira sepulang sekolah. Ia tidak akan ragu untuk bergabung dengan mereka, ibunya pun tidak keberatan bila ia pulang sedikit terlambat. Setiap kali Aira bermain dengan anak-anak di taman, sosok pemuda itu selalu menyempatkan berhenti di seberang jalan untuk memperhatikan mereka. Hingga akhirnya sang pemuda memarkirkan motornya di pinggir jalan dan duduk di bangku taman, memperhatikan mereka. Pemuda itu kadang tersenyum, kadang tertawa kecil melihat tingkah Aira bersama anak-anak. Aira yang menyadari ada seorang pemuda yang juga berseragam SMA tengah duduk seraya menatap ke arahnya, menjadi malu, pipinya memerah. Ia pun pamit kepada anak-anak untuk berhenti sejenak dari permainan yang mereka mainkan, ia menghampiri pemuda itu dan duduk di sebelahnya.

"Rama? Sejak kapan lo di sini?" tanya Aira dengan suara lembut.

"Belum lama," jawab Rama singkat, matanya masih terpaut ke anak-anak yang sedang bermain.

Rama adalah kakak kelas Aira di sekolah, mereka beberapa kali berpapasan di kantin saat jam istirahat.

“Pasti malu-maluin ya gue main sama anak kecil?” tanya Aira kepada Rama yang masih menatap lurus ke depan.

“Nggak juga, malah kayaknya seru. Gue pengin gabung malah.” Rama menatap Aira dan tertawa kecil, suaranya terdengar renyah.

Aira menatap wajah Rama, perawakannya yang begitu tenang menghanyutkan Aira ke dalam lamunan yang panjang.

“Kayaknya lo suka anak-anak, ya?” sambung Rama.

“Eh, iya.” Aira tersadar dari lamunannya, tatapan pemuda itu membuatnya tersipu-sipu. “Iya, gue emang suka anak-anak. Mereka mengagumkan, gue seneng denger tawa mereka yang nyaring. Mata mereka yang begitu jujur.” Aira melanjutkan.

Rama membuka jaket hitam yang ia pakai.

“Awalnya gue pikir lo anti-anak-anak. Banyak orang dewasa yang benci sama anak kecil, emang sih anak-anak kadang terlalu riang sampai bikin migrain.” Rama tertawa pendek lalu melipat jaketnya dan meletakkannya di atas paha.

Aira menggaruk-garuk telapak tangannya tanpa sepengetahuan Rama.

“Ngomong-ngomong kita belum resmi kenalan, meski gue yakin lo beberapa kali lihat gue keliaran di sekolah. Gue Aira.” Aira mengulurkan tangannya.

“Gue ngerasa kelakuan kita agak konyol, tapi kalau itu yang bikin lo senang apa boleh buat.”

Rama menggenggam tangan Aira lalu menurunkannya, genggaman tangan itu terasa hangat hingga membuat jantung Aira berdebar-debar.

“Sekarang kita resmi kenal.” Aira tersipu-sipu.

Rama tertawa, “Lucu banget sih lo.”

“Anggap aja perkenalan resmi yang agak aneh ini adalah sambutan hangat dari gue.” Aira ingin tertawa karena tindakannya yang menggelikan, tetapi tak sedikit pun gelak keluar dari mulutnya.

Aira menganggukkan kepala pelan-pelan seraya menyelipkan rambut panjangnya yang tertiup angin.

“Gue sering datang ke taman ini kalau lagi ada masalah, gue nemuin kedamaian di sini. Walaupun pas gue pulang masalah nggak ilang gitu saja sih, seenggaknya gue memandang masalah dengan cara yang berbeda. Perasaan gue lebih ringan.”

“Lo ternyata penyendiri, ya. Nggak nyangka kakak kelas yang kalau di sekolah kelihatan percaya diri banget ternyata suka menyendiri.”

“Iya, jangan nilai dari apa yang kelihatan di luar, dong. Yang kuat belum tentu kuat, yang tersenyum belum tentu bahagia. Rusa yang berlari cepat bisa aja sedang terluka, dan kadang luka membuat mereka lari lebih cepat.”

Aira tidak bisa menyembunyikan keterkejutan yang membahagiakan atas pertemuannya dengan Rama, apalagi mereka berbincang berdua. Tidak ada lagi hal yang membahagiakan bagi Aira selain duduk di taman sambil memandangi langit sore yang mulai memudar. Diam-diam Aira mensyukuri setiap detik yang bergulir sore itu.

“Lo ternyata nyenengin juga,” ungkap Aira. Ia membeku ketika Rama menatap langsung ke matanya, tatapan itu menghentikan degup jantungnya. Ada anak panah yang memelesat tepat ke dadanya, merobek jantung dalam hitungan detik. Kejam sekaligus menyenangkan.

“Gue kayaknya harus pulang deh, maaf ya. Soalnya gue harus ngebantu Bunda di warung.”

Aira berdiri gugup.

"Lo punya warung?" tanya Rama.

"Bukan punya gue, itu punya Bunda. Warung soto."

"Oh, gitu."

Hening, Rama hanya mematri tatapannya ke wajah Aira.

Aira meninggalkan Rama untuk berpamitan dengan anak-anak yang masih bermain di taman.

"Kakak pulang dulu, ya," ujar Aira.

"Yah, kok pulang Kak," seorang anak menjawab dengan nada kecewa.

"Tapi besok main lagi ya, Kak," seorang anak perempuan menimpali.

"Pasti, dong. Kalau ada waktu pasti Kakak main lagi sama kalian," balas Aira tidak kalah ceria.

Aira melambaikan tangan kepada anak-anak itu dan berbalik badan, ketika ia melewati Rama ia hanya memberi anggukan kepala tanda selamat tinggal.

"Mau gue anterin, nggak?" tawar Rama ketika Aira berjalan melewatinya. Rama sudah setengah berdiri ketika ia menoleh.

"Lo kan harus cepet-cepet pulang, kalau gue anterin pasti lebih cepet." Rama merentangkan tangannya, tangan itu menawarkan godaan yang tidak mudah untuk ditolak begitu saja.

Rama tersenyum, senyumannya dapat dengan mudah meruntuhkan Aira. Aira berpikir keras.

"Boleh, deh," jawab Aira pelan tapi pasti.

Rama berdiri dan memakai kembali jaket hitamnya, beberapa detik kemudian motor Rama sudah berhenti di hadapan Aira dengan mesin yang menderu halus. Aira naik ke boncengan,

Rama menoleh untuk memastikan Aira sudah dalam posisi sempurna sebelum menjalankan motornya. Motor itu pun berjalan meninggalkan taman.

Selama perjalanan, jantung Aira tidak bisa tenang, detakannya menderu seperti mesin motor Rama. Rasanya sudah lama sekali ia tidak pernah sedekat ini dengan seorang pemuda, bahkan ketika ia sudah menginjak masa remaja. Ia ingin tertawa lepas ketika mengetahui bagaimana rasanya jatuh cinta, perasaan yang menyenangkan. Aira mencium aroma tubuh Rama yang dibawa oleh angin yang berembus, wangi manis yang ringan. Aroma itu mampu menerbangkan Aira ke khayalnya yang paling tinggi, membuatnya terbuai dan tidak ingin kembali. Beberapa menit bersama Rama telah membayar kehampaannya, semuanya terbayar impas.

Waktu terasa begitu cepat, sepertinya baru beberapa detik yang lalu Aira naik ke motor Rama. Namun, kini motor itu sudah berhenti tepat di depan rumah Aira. Ibunya yang tengah melayani pelanggan melirik nakal, ia penasaran akan sosok yang mengantar pulang putrinya. Sosok itu pastinya bukan Bram.

"Makasih ya udah mau repot-repot nganterin gue pulang," ujar Aira ketika berdiri di sisi motor Rama.

"Sama-sama, cuma nganterin doang. Nggak jauh." Rama mengetuk-ngetukkan jarinya ke permukaan helmnya yang licin.

"Siapa itu, Aira?" tiba-tiba ibu Aira berteriak dari warung soto.

"Temen, Bun." Aira menoleh ke arah ibunya.

Ibu Aira tersenyum kepada Rama ketika ia menganggukkan kepala tanda salam perkenalan.

"Mampir dulu, Nak. Cobain soto buatan Bunda." Ibu Aira berdiri di dekat pagar rumahnya.

"Makasih banget Tante, tapi sayangnya saya harus buru-buru pulang. Lain kali pasti saya cobain soto buatan Tante," jawab Rama sopan.

"Oh gitu, ya udah nggak apa-apa," tambah ibu Aira.

"Saya pulang dulu ya, Tante," tutup Rama.

"Oh iya-iya." Ibu Aira kembali ke gerobak sotonya yang terparkir di pekarangan.

Aira dan Rama saling memandang sejenak, degup jantung keduanya terpacu cepat di balik tatapan datar mereka.

"Gue pulang dulu, ya." Rama memecah keheningan di antara mereka.

"Iya, hati-hati," jawab Aira.

Rama memakai helmnya, menyalakan mesin motor, lalu pergi meninggalkan Aira yang masih berdiri mematung di sisi jalan. Setelah Rama tidak terlihat lagi, Aira melangkah masuk ke rumah.

"Siapa dia, Ra?" Ibunya menghentikan langkah Aira.

"Temen, Bun." Aira tampak malu-malu.

"Temen apa temen." Ibu Aira menjawil dagu putrinya. Membuat Aira semakin tersipu malu.

"Kalau Bunda lihat anaknya baik, sopan, terus, ganteng lagi. Tunggu apa lagi?" goda ibunya.

"Ah, Bunda. Apaan sih, udah ah aku mau ganti baju." Aira mulai risih dengan sikap ibunya yang menyudutkannya.

Ibunya hanya tergelak ketika Aira buru-buru masuk ke rumah untuk menyembunyikan rasa ketertarikannya kepada Rama.

Akhirnya teka-teki perubahan besar di dalam diri putrinya terjawab sudah, cowok itulah yang membuat putrinya berubah total. Ibu Aira tertawa sendiri ketika menyadari putri satu-satunya sedang jatuh cinta.

EMPAT

Sejak Aira diantar pulang Rama, mereka sering menyempatkan waktu untuk ngobrol kala jam istirahat. Banyak hal yang menyatukan mereka, selera musik, gagasan-gagasan remeh-temeh, dan kesenangan mereka terhadap dunia anak-anak. Seperti pada suatu pagi menjelang siang, mereka sedang ngobrol di salah satu meja di kantin.

Aira terkejut ketika tangan Rama menyentuh tangannya lembut lalu menggenggamnya, tidak ada kata-kata yang terucap di antara mereka. Namun, kedua mata mereka seakan berbicara dengan bahasa diam yang riuh.

Tanpa mereka sadari, Bram memperhatikan mereka dari salah satu sudut kantin, wajahnya digelayuti kesedihan yang dalam. Matanya menyorotkan kepedihan yang berasal dari dalam dirinya, ia tidak menyangka Aira akan melakukan itu. Ia meninggalkannya sendirian tanpa penjelasan apakah ia melakukan kesalahan yang fatal hingga membuat Aira membencinya. Bram tepekur di mejanya, ia seperti kehilangan napas hidupnya.

Aira tengah berada di puncak buaian cinta yang menggebu-gebu. Setiap kali jantungnya berdetak, hanya ada suara Rama yang berbisik di telinganya, seperti nyanyian paling indah yang pernah ia dengar seumur hidupnya.

Aira buru-buru melepaskan tangan Rama sebelum ada yang menyadari wajahnya yang merah padam, tetapi semua sudah terlambat. Rama telah menyadari pipinya yang merona merah, Rama tertawa kecil. Ia memaklumi mengapa Aira berbuat seperti itu.

"Pulang sekolah nanti ke toko buku, yuk?" tawar Rama.

Aira yang sebelumnya berusaha menghindari Rama dari pandangannya kini menatapnya mantap.

"Boleh, gue udah lama banget nggak ke toko buku," jawab Aira berapi-api.

"Tapi gue mesti telepon Bunda dulu, supaya nggak khawatir."

"Pakai hape gue aja nih."

Aira tidak tenang di dalam duduknya. Kalau tidak ada Rama di depannya, mungkin ia akan berjingkrak dan menari seperti orang yang tidak waras.

"Gue pinjem hape lo sekarang aja, deh. Gue mau telepon Bunda sekarang," potong Aira sebelum Rama mencium gelagatnya yang aneh.

Aira diizinkan untuk pulang terlambat, ibunya malah menggodanya saat tahu ia pergi bersama Rama. Lagi-lagi ibunya membuat Aira malu, ia menutup teleponnya sebelum Rama mendengar suara ibunya yang menggelegar.

Seperti yang mereka rencanakan, Rama menunggu Aira di halaman sekolah. Aira datang bersama tiga teman sekelasnya, satu atau dua teman sekelasnya kini sudah mau berteman dengannya.

“Gue duluan, ya,” pamit Aira kepada dua temannya yang berjalan bersamanya ketika melihat Rama sudah menunggu di atas motornya.

Dua temannya melirik ke arah Rama, “Selera lo itu kakak kelas ya, Aira.” Mereka tertawa singkat.

“Udah, ah. Jangan ngomong macem-macem,” bantah Aira. Bantahan itu justru membuat tawa temannya meledak dan semakin bersemangat untuk meledeknya.

Aira berjalan cepat meninggalkan mereka. Ia menghampiri Rama yang sudah menunggu.

“Untung gue bawa helm cadangan,” ucapnya seraya memberikan helm berwarna hitam kepada Aira.

Aira naik ke motor Rama, “Kita mau ke toko buku mana, nih?”

“Ke toko buku yang di dekat kota aja ya, di sana lengkap banget,” jawab Rama.

“Oke deh.” Aira memakai helm.

Motor Rama pun berderu meninggalkan sekolah. Puluhan mata menatap kepergian mereka, termasuk mata Bram.

“Kita ke sini aja.” Rama menarik tangan Aira ke rak novel roman.

“Lo pengin beli buku, nggak? Novel mungkin?” tanya Rama.

“Kayaknya enggak, deh.”

“Hmmm ... oke deh kalau gitu.”

Suasana berubah canggung, gerak mereka jadi serba salah. Mereka hanya berdiri kaku di antara rak buku dan saling melempar lirikan.

Aira kemudian melihat sekelilingnya, banyak orang lalu-lalang di dalam toko buku. Mulai dari anak kecil, hingga orang dewasa. Ia gugup berada di sana, di keramaian. Namun, lama-kelamaan ia dapat membiasakan diri. Ia kini bagian dari keramaian itu.

Mata Aira terhenti pada seorang gadis yang sengaja membuka segel sebuah buku untuk membacanya di tempat, Rama menghampiri dan berdiri di sisi Aira.

"Enggak sopan, ya?" tutur Rama pelan. Aira menoleh ke wajah Rama kemudian ke gadis itu lagi.

"Enggak sih, kayaknya emang itu udah biasa kalau di toko buku gini. Beberapa jenis buku emang sengaja dibuka supaya yang beli bisa baca dulu baru nentuin mau beli atau enggak," balas Aira.

Rama mengangguk kecil.

"Sebenernya toko buku ini cukup punya kenangan tersendiri buat gue." Rama langsung berapi-api menyambung pembicaraan.

"Oh, ya? Kenangan apa?" Aira memicingkan matanya antara heran dan penasaran.

Rama tertawa kecil sebelum menjawab, "Jadi pas masih kecil itu gue punya semacam ketertarikan kuat sama buku padahal waktu itu gue sendiri belum bisa baca."

Aira tertawa geli.

"Ya, gue tahu sih emang aneh. Baca aja belum bisa kok segitu senengnya sama buku. Gue punya kebiasaan aneh, gue suka ngarang cerita sendiri di dalam pikiran gue sesuai dengan sampul buku yang gue lihat. Misalnya sampul bukunya bergambar sebuah rumah, otomatis otak gue bakal merangkai cerita versi gue sendiri." Senyum Rama menghiasi setiap kata yang keluar dari mulutnya, seakan-akan dia menertawai dirinya sendiri.

"Gue nggak nyangka lo dulunya anak yang aneh," bisik Aira.

"Tapi toh keanehan gue nggak sia-sia, gue jadi semangat untuk belajar baca saat itu. Yang awalnya cuma minta saudara nyokap yang tinggal di rumah buat bacain buku dengan upah seribu rupiah per buku akhirnya gue bisa baca sendiri," Rama nyerocos.

"Gue akui sebagai anak kecil lo termasuk istimewa, soalnya jarang sih anak kecil yang suka baca dengan alami," puji Aira.

Sebuah rasa bangga membubung di dada Rama.

"Tapi, hubungannya sama toko buku ini apa?"

"Jadi setelah bisa baca gue mulai minta dibelikan buku, tapi waktu itu orangtua gue nggak percaya. Disangkanya gue main-main aja, gue nggak nyerah, gue kumpulin uang jajan untuk beli buku.

Dengan menyisihkan seribu sehari, di setiap akhir pekan gue bisa beli satu buku. Dan ya, gue belinya di toko buku ini bareng sama nyokap." Wajah Rama tampak berseri, bayangan wajahnya ketika masih kanak-kanak memenuhi pikirannya.

Aira hanya bisa tersenyum, ia dapat merasakan kebahagiaan Rama yang terpancar kuat.

"Gue juga sebenernya punya kebiasaan aneh juga, sih," Aira berbicara dengan nada ragu.

"Apa itu?"

"Gue suka sama bau buku bekas, kalau udah mencium bau buku bekas mungkin gue akan jadi anak pendiam yang kerjaannya cuma duduk di ruang tamu selama seharian." Aira mengalihkan pandangannya dari Rama, ia tidak bisa lama-lama menatap Rama.

"Bagus, deh. Ternyata gue nggak sendirian, ada juga anak yang sama anehnya."

"Yeee, tapi masih anehan elo, lah." Aira menyikut pelan tubuh Rama.

Rama membalasnya dengan menggenggam tangan Aira erat-erat, seketika itu Aira diam. Jantungnya bedebar kencang, tindakan itu begitu cepat dan tak terelakkan.

Aira sengaja tidak menarik kembali tangannya, ia mengizinkan Rama untuk memiliki dirinya.

Untuk sesaat Aira merasa dicintai dengan segenap rasa yang ada.

Untuk sesaat Aira merasa benar-benar menjejaki bumi.

"Udah, ah. Kenapa kita jadi curhat di sini. Mending bantuin gue cari buku." Rama berjalan sambil menggandeng tangan Aira, satu per satu rak mereka telusuri.

Aira berusaha keras menutupi letupan di dalam dadanya ketika tangan Rama menggenggam tangannya, waktu berjalan lambat baginya.

Ketertarikan satu sama lain semakin terlihat, baik Aira ataupun Rama sama-sama tahu apa yang hadir di antara mereka; sesuatu yang menuntun kepada kebutuhan untuk saling melengkapi keberadaan mereka masing-masing. Ke mana pun mereka pergi, di mana pun mereka bersembunyi, perasaan itu tak akan pernah hilang.

"Gue udah dapet bukunya, nih. Kita ke kasir, abis itu pulang yuk, nanti kesorean lagi."

Rama menggandeng tangan Aira menuju kasir, begitu juga ketika mereka meninggalkan toko buku.

"Lo tahu nggak arti nama lo?" tanya Aira ketika mereka meninggalkan toko buku.

"Enggak, emang kenapa?" Rama menatap Aira, dua alisnya tertarik hingga hampir menyatu.

"Dalam bahasa Sanskerta, Rama berarti pembawa kebahagia-an."

"Oh, ya?"

Rama menatap Aira lekat-lekat.

"Gue nggak pernah tahu arti nama gue. Mengagumkan ba-nget, pantes aja orangtua gue ngasih nama itu." Rama tersenyum konyol. Ia merasa sedikit bodoh karena Aira lebih mengerti arti namanya ketimbang ia sendiri sebagai pemilik.

"Sekarang gantian gue yang nebak arti nama lo." Rama me-micingkan mata, menggali pikirannya dalam-dalam.

"Dalam bahasa Indonesia, Aira mungkin artinya air, sedang-kan dalam bahasa Inggris Aira, yang berasal dari kata dasar air, artinya udara atau oksigen."

"Terus?"

"Berarti lo adalah sumber kehidupan."

Aira menangkap sebuah senyuman tulus di wajah Rama, dua bola matanya mengeluarkan binar indah.

"Air dan oksigen itu elemen kehidupan." Senyum Rama mele-bar, deretan gigi depannya mulai mengintip.

Saat itu juga Aira mencair.

"Lo emang pembawa kebahagiaan, Rama," bisik Aira ketika mereka menuruni eskalator.

"Apa?" Rama menoleh cepat ke arah Aira.

"Enggak, gue enggak ngomong apa-apa."

Rama tertawa, suaranya yang berongga lebar mirip spons menyerap suara-suara yang bertebaran di antara mereka.

Hubungan Rama dan Aira berangsur mencair sejak kencan singkat di toko buku. Keesokan harinya di sekolah Aira tersentak ketika salah seorang temannya yang duduk di bangku belakang mencolek tubuhnya, ia menoleh ragu-ragu takut tertangkap basah oleh guru Fisika yang sedang menulis rumus di papan tulis. Guru Fisika itu memang terkenal akan kekejamannya kepada murid perempuan, konon ia merangkap guru BK tak resmi. Setiap hari Senin ia akan keliling kelas untuk memeriksa pakaian para murid. Jika saja ada siswi yang ketahuan memakai rok terlalu pendek atau baju terlalu ketat, ia tidak segan-segan menggunting pakaian mereka di tempat. Katanya supaya lebih malu sehingga siswi tersebut jera. Hal itu pun berlaku untuk siswa yang memiliki rambut gondrong, sehelai saja rambut lewat dari telinga atau alis, gunting akan berbicara.

Jantung Aira deg-degan luar biasa ketika meladeni colekan itu. Jika ia kedapatan mengobrol saat jam pelajaran, hukumannya adalah keluar dari kelas.

“Ada apa?” bisik Aira sambil sesekali melirik ke papan tulis.

Siswi yang duduk di belakangnya, Calista, mendorong tubuhnya ke depan agar lebih dekat dengan Aira.

“Tadi Rama datengin gue, katanya gue suruh bilang ke elo kalau nanti pulang sekolah dia nunggu lo di gerbang sekolah,” sahut Calista, suaranya mirip cicitan tikus.

Aira bingung, kenapa Rama menunggunya nanti sepulang sekolah. Apa ada sesuatu yang penting untuk dibicarakan. Apa ada sesuatu yang mengganggu Rama. Kemarin ia tampak baik-baik saja.

“Kapan lo ketemu dia?” tanya Aira.

“Tadi pagi pas mau masuk gue papasan sama dia, hampir aja gue lupa nyampein. Sori.” Calista tersenyum kecil agar Aira memaklumi kelalaiannya.

“Oke, makasih ya.”

“Sama-sama.”

Kepala Aira kembali ke posisi semula, untung saja guru Fisika-nya tak bergeming sama sekali. Tangannya sibuk menuliskan rumus tanpa akhir, sesekali ia mengayun-ayunkan spidol di tangannya saat tintanya macet. Permukaan papan tulis sudah mulai sesak oleh rumus Fisika, rumus itu harus mereka salin jika tidak ingin mendapat masalah.

Aira tidak mengerti kenapa Rama tidak datang saja saat istirahat dan mengatakan langsung kepadanya seperti biasa. Sepanjang istirahat ia menunggunya, tapi Rama tidak datang. Aira sempat mengira bahwa sikap Aira kemarin mungkin membuat Rama kecewa. Ia khawatir jika ada sesuatu yang Rama sembunyikan darinya. Sesuatu yang menyakitkan. Sepulang sekolah Aira berjalan menuju gerbang sekolah seperti biasa. Ia berjalan sendirian dengan bahu lemas. Murid lain yang berjalan searahnya mengerubunginya tanpa menghiraukan keberadaannya, mereka tertawa dan bercanda sepanjang lorong sekolah.

Aira keluar dari gedung sekolah, sosoknya keluar dari rombongan murid lain seperti bayangan hitam yang memelesat keluar dari kepulan asap putih. Entah bagaimana bisa, Rama sudah menunggu di gerbang sekolah bersama motor kesayangannya. Helm ekstra pun sudah ia siapkan, Aira mendekatinya dengan langkah pelan.

“Lo udah keluar aja?”

"Iya, dong. Gue gitu," jawab Rama. Tawa kecil terselip di pita suaranya.

"Dasar. Eh tadi jam istirahat lo ke mana? Kok nggak kelihatan?" tanya Aira.

"Cieee ... tadi nyariin gue ya?" goda Rama.

"Ih pede ... ya biasanya kan lo kelihatan."

"Iya tadi gue ada pendalaman materi buat persiapan ujian, tapi gue udah nitip pesen kok ke Calista. Dia nyampein, kan?"

"Iya," tukas Aira.

Rama memandang Aira penuh curiga.

"Lo marah, ya?"

"Apaan, sih. Enggak, lah, ngapain juga gue marah sama lo. Buang-buang energi aja." Aira berkata dengan banyak penekanan di sana sini yang justru membuatnya terlihat mengumbar emosi.

Rama tertawa kecil, seperti ada yang lucu di wajah Aira.

"Apaan, sih. Nggak usah ketawa-ketawa, deh. Nggak jelas banget," hardik Aira.

Tawa Rama kian memudar, "Oke, deh. Gue minta maaf nggak ngabarin sebelumnya. Mau maafin gue, kan?" Rama mengintip ke wajah Aira yang dalam keadaan setengah menunduk.

"Iya."

Aira masih menekuk wajahnya.

"Terus kenapa lo nyuruh gue dateng ke sini?"

"Gue mau ngajak lo nonton. Lagi ada film bagus, nih. Mau, nggak?" Rama mengangkat alisnya lalu tersenyum. Lesung pipit kecil terbentuk di pipinya.

"Masih marah, ya?"

Aira meraih helm ekstra yang sedari tadi tergeletak di atas tangki motor, "Boleh, deh."

“Tapi gue mesti telepon Bunda dulu,” potong Aira.

Rama kembali memberikan senyum tertahannya kepada Aira, senyum itu membuatnya salah tingkah.

“Apa?”

“Gue udah minta izin ke Bunda dan beliau mengizinkan.”

“Kok bisa? Jadi, lo udah merencanakan ini sebelumnya?” Aira tersipu-sipu dibuatnya.

“Apa, sih, yang Rama nggak bisa?” Rama menggenggam tangan Aira.

“Jadi kita jalan sekarang?!” Rama mulai bersikap seperti militer yang meminta komando dari atasannya.

“Laksanakan!” Aira tidak mau kalah. Ia menimpalinya dengan gaya komandan mengonfirmasi perintah.

Rama mengangguk-angguk kegirangan. Ia meluruskan posisi motornya lalu menyalakan mesin. Aira naik ke motor Rama, tak lama kemudian motor itu meninggalkan sekolah. Kencan mereka hari itu berjalan jauh lebih baik ketimbang ketika di toko buku, es yang membatasi mereka mulai mencair, rantai-rantai gengsi yang membebani mereka terlepas. Mereka semakin nyaman dengan keberadaan satu sama lain, Rama lebih ringan membicarakan hal-hal pribadinya kepada Aira. Ia bercerita tentang masa kecilnya, hubungannya dengan orangtua, dan kejadian-kejadian lucu yang terjadi padanya ketika masih SMP. Tanpa mereka sadari, mereka bergandengan hampir setiap saat. Ketika berjalan, nonton bioskop, dan ketika berbincang-bincang. Ikatan perasaan antara mereka semakin kentara, sorot mata mereka sarat oleh kehangatan. Momen yang mereka lewati hari itu menetapkan mereka sebagai dua insan yang saling jatuh hati.

Sepulang dari bioskop, malam sudah cukup larut. Mereka pun tidak menyangka waktu akan terasa begitu cepat berlalu. Jika saja Rama tidak melirik jam tangan pemberian ayahnya, ia tidak tahu bahwa sudah hampir pukul sembilan malam lewat. Rama memacu sepeda motornya agar Aira tidak pulang terlalu malam, kemungkinan terburuk adalah ibu Aira marah atas kepulangannya yang mungkin terlalu malam. Rama akan siap untuk bertanggung jawab. Ia tidak akan lari atau menghindar. Motor Rama oleng saat memasuki gapura kompleks rumah Aira, ia menepi dan memeriksa keadaan motornya. Ia mengentakkan kakinya, kesal, ban belakang motornya kempes. Sebuah paku besar yang sudah berkarat menancap kuat di salah satu permukaan ban motornya.

"Gue jalan kaki aja," ujar Aira saat turun dari motor.

"Jangan, nanti terjadi apa-apa sama lo," Rama mencegah Aira.

Aira bersedekap, ia menatap jalan masuk kompleks yang sudah lengang. Tidak ada ketakutan berbayang di matanya.

"Gini, deh. Di kompleks rumah gue nggak ada bengkel, sedangkan di jalan sana ada bengkel yang masih buka. Di sana mungkin lo bisa ganti ban lo yang bocor. Emang sih nggak jauh banget bengkelnya. Tapi kalau gue ikut lo, gue akan pulang lebih larut dari ini. Makanya mending kita hemat waktu. Kita pisah di sini."

Rama diam. Ia tahu bahwa Aira benar, tapi hati kecilnya melarang keras membiarkan Aira berjalan sendiri malam-malam.

"Kita nggak bisa buang-buang waktu di sini, jadi gimana?"

"Lo bener nggak apa-apa jalan sendirian? Nggak takut?" Kekhawatiran melanda Rama.

"Gue nggak apa-apa, nggak usah takut. Lagian gue udah gede."

“Gimana?”

Rama menarik napas panjang, keputusan sulit membuatnya resah dan sedikit mual.

“Baiklah. Janji ya, lo nggak akan berhenti kalau ada sesuatu yang aneh dan kabari gue kalau udah sampai rumah.” Rama mendekatkan dirinya kepada Aira, jantungnya bedegup kencang.

“Siap, Pak Rama.” Aira tertawa kecil. Rama meraih tangan Aira hingga tidak ada jarak yang memisahkan mereka, “Hati-hati, ya,” bisiknya dengan suara lembut. Aira mengangguk.

Rama melepaskan tangan Aira dan membiarkan Aira berjalan sendiri di jalanan kompleks yang sepi. Ia mulai mendorong motornya beberapa saat setelah Aira meninggalkannya. Di dalam hatinya ia berdoa agar tidak ada sesuatu yang buruk terjadi pada Aira.

Aira berjalan tanpa menoleh, kepalanya mengarah ke depan. Langkahnya tidak teratur, tungkai kakinya mulai terasa berat seperti engsel pintu tua yang tidak pernah diminyaki. Keberanian yang ia tunjukkan kepada Rama tadi mulai lenyap, suasana jalan yang sepi dan gelapnya malam menerbangkan nyalinya. Aira terus berjalan di dekat lampu jalan agar terhindar dari kegelapan malam yang mencekam. Beberapa warung kecil yang biasanya ramai pada siang hari kini tampak seperti rumah gubuk nenek sihir yang dingin dan berbahaya. Warung-warung seakan berkonspirasi malam itu untuk meneror Aira. Mereka menutup warung rapat-rapat hingga tak satu pun pelanggan berkumpul untuk main catur atau menyaksikan sepak bola.

Napas Aira semakin berat, angin malam yang masuk melalui kerongkongan membuatnya sesak. Setiap napas yang ia tarik

membawa rasa nyeri di dalam paru-parunya, tetapi ia tetap bertahan dan melangkahkan kakinya menuju rumah. Kedua tangan Aira melindungi dadanya dari embusan angin malam yang dingin, ia sudah sampai di taman. Itu berarti tidak jauh lagi ia akan sampai di rumah.

Langkah kaki Aira melambat ketika mendengar suara langkah kaki lain di belakangnya. Ia mendengarkan dengan saksama suara langkah kaki yang tiba-tiba saja muncul. Tidak salah lagi, suara itu berasal dari belakangnya. Suara itu tidak jauh dari dirinya. Aira menghentikan langkahnya. Ia diam menunggu siapa pun yang melangkah di belakang, melewatinya. Tidak ada yang melewatinya, langkah kaki itu pun berhenti. Dada Aira mulai turun naik, ada sosok yang mengikutinya. Dengan jantung berdebar-debar ia menoleh ke belakang, ototnya mulai kaku hingga sulit digerakkan. Sedikit demi sedikit matanya menjalari jalanan di belakangnya, tidak ada siapa-siapa di sana. Jalanan masih lengang, hanya suara angin yang terdengar berbisik dari kegelapan.

Aira merinding ketakutan. Ia meneruskan langkahnya.

Langkahnya kembali terhenti di depan taman bermain yang kosong melompong, teriakan seseorang meminta tolong terdengar sayup-sayup dari dalam taman. Aira tidak bisa melihat terlalu jauh karena di dalam taman gelap total, suara itu terdengar jelas meminta tolong sambil menangis terisak-isak. Aira terpana sejenak, suara itu begitu tipis bagai kain sutra di telinganya. Suara itu bukan berasal dari manusia, tetapi dari dunia lain, dunia asing yang gelap dan penghuninya hanya berupa bayang-bayang menyeramkan.

Dari dalam gelap taman yang pekat, muncul sosok gadis berwajah pucat. Ia berjalan pelan menuju Aira. Gadis itu memiliki tinggi menyamai Aira, rambutnya gelap tergerai berantakan. Aira

terpana oleh wajahnya yang polos, tapi juga mengerikan dengan senyuman yang tak asing untuk Aira, senyum itu pernah ia lihat sebelumnya. Gadis itu berjalan anggun, angin malam seperti menerbangkan tubuhnya bagai daun kering yang ditiup angin. Sebuah kenangan yang sudah lama ingin Aira lupakan kembali muncul. Ia tak ingin mengingatnya lagi. Ia ingin membuangnya jauh-jauh. Tapi, mengapa sosok itu kembali hadir di dalam hidupnya? Napas Aira berdesir kasar.

Gadis itu seperti menghipnotis Aira agar tidak bergerak sementara ia mendekatinya, kedua tangannya mulai terangkat hendak meraih tubuh Aira. Gadis itu semakin dekat, bola matanya berpendar putih di gelap malam. Di posisi yang sudah cukup dekat, Aira dapat melihat seringai mengancam di bibir gadis itu, kedua tangannya ingin mencekiknya sampai mati. Sebelum sempat meraih dirinya, Aira bergerak cepat meninggalkan taman. Suara teriakannya tersendat-sendat di kerongkongan. Ia berlari secepat mungkin tanpa menoleh lagi ke belakang. Walaupun begitu, ia masih dapat mendengar suara langkah kaki yang berlari mengejarnya di belakang. Napas Aira mulai tersengal-sengal, perih dan panas merajang paru-parunya. Tubuhnya mulai terbakar dari dalam.

Tenaga Aira terkuras dengan cepat, kakinya kini begitu berat untuk melangkah seperti berlari di dalam air. Suara langkah kaki yang mengejarnya tidak melambat sama sekali.

Aira menggeram keras untuk memacu dirinya sendiri agar bisa melampaui batas, apa pun keadaannya ia harus sampai ke rumahnya. Sedikit lagi ia sampai.

Aira menerjang pagar rumahnya dan baru berhenti ketika menabrak pintu depan rumahnya, tubuhnya tumbang di depan pintu. Suara langkah itu menghilang begitu saja meninggalkan-

nya sendiri. Ia tergeletak di lantai, hampir kehabisan napas, lalu pintu rumahnya terbuka. Ibunya kaget melihat Aira tergeletak seperti orang sekarat di lantai, ia langsung memeluk tubuh putrinya.

"Kamu kenapa, Aira?!" sergap ibunya.

Aira tidak menjawab. Ia sibuk mengatur napasnya agar tetap menyambung. Ibunda Aira segera membantu anaknya berdiri dan mendudukkannya di sofa. Ia berlari ke dapur dan kembali dengan segelas air. Aira meraihnya dan menenggaknya hingga tandas. Perih di kerongkongannya berkurang ketika air menjalar. Ia berusaha menstabilkan deru napasnya. Ibunda Aira setia menunggu putrinya sampai siap menceritakan apa yang terjadi.

"Aira dikejar-kejar, Bunda." Aira berkata, suaranya putus-putus.

"Siapa yang mengejar kamu? Ke mana Rama? Kenapa dia nggak anter kamu pulang?"

Aira tidak tahu harus menjawab apa, ia bingung, di antara napasnya yang masih sesak ia memikirkan jawaban.

"Aku dikejar pemuda berandalan, Bunda." Kalimat itu yang tiba-tiba terlontar, Aira tidak ingin ibunya ketakutan.

"Ban motor Rama kempes, dia cuma bisa anter sampai depan kompleks."

Tubuh Aira sudah mulai terkendali, ia bangkit untuk meluruskan tubuhnya sambil menyeka peluh yang membasahi wajahnya. Wajah ibunya tampak sangat khawatir.

"Bunda akan lapor Pak RT, kamu ingat, kan, muka berandalan yang ngejar kamu?"

"Jangan, Bunda. Yang penting aku nggak apa-apa, lain kali janji nggak akan pulang malam lagi. Aku juga ngeri Bunda."

Ibunya mengerutkan dahi melihat tingkah Aira yang aneh.

“Kamu ini gimana, sih. Orang mau dirampok kok nggak mau lapor, pokoknya Bunda tetep akan lapor. Titik.” Ibunya bersikeras. Ia lalu melangkah ke dapur menyiapkan air panas untuk Aira.

Aira tidak bisa berbuat apa-apa, ibunya pasti akan melapor besok dan ia harus bersiap-siap mengarang ciri-ciri orang yang mengejarnya. Tidak mungkin ia berkata sejujurnya tentang sosok yang mengejarnya. Bisa-bisa ibunya ketakutan dan Aira tidak ingin semua itu terjadi.

Aira beranjak dari tempat duduknya ketika mendengar suara ibunya memanggil dari dapur, air hangat sudah siap. Mandi air hangat pasti akan mengendurkan sarafnya yang tegang. Aira mendengar sebuah bisikan dari pintu depan, ia tidak menghiraukannya.

“Gelap, tolong. Gelap ....”

Suara bisikan itu membaur dengan angin dingin yang berputar di ruang tamu, lalu menghilang.

LIMA

Tidak ada suara lain yang terdengar di dalam kamar Aira selain deru napasnya yang teratur, ia tidur dengan tenang di atas tempat tidurnya. Jam dindingnya bergerak maju selangkah demi selangkah, jika telingamu cukup sensitif maka kamu akan mendengar suara tik tik tik setiap kali jarum detiknya bergerak. Jarum panjang jam itu tergopoh-gopoh menyusul jarum pendek yang sudah lebih dahulu menempati angka dua belas. Itu artinya sedikit lagi tengah malam, dan begitu jarum pendek sampai di angka dua belas, jam itu beku untuk sementara beriringan dengan lolongan panjang menyedihkan dari anjing liar di luar. Seorang penjaga malam mengetuk tiang listrik di ujung jalan sebanyak tiga kali, seperti bel sekolah tanda pelajaran selesai dan seluruh murid boleh keluar, tapi untuk jiwa-jiwa kesepian yang berlindung di gelap malam.

Jendela kamar Aira pelan-pelan terbuka, sekelebat bayangan masuk ke kamar tanpa sedikit pun menimbulkan suara. Aira masih terlelap dalam tidurnya. Sayup-sayup suara tangis seorang gadis lahir dari sepinya

malam, begitu rendah dan pilu. Suara tangis itu seakan berasal dari seseorang yang sedang dalam penderitaan yang dalam.

Sedikit demi sedikit suara tangis itu berubah menjadi sebuah ancaman. Suhu di kamar turun drastis, begitu dingin, terasa mati. Di dalam tidurnya Aira mulai gelisah karena merasa terancam, berkali-kali ia mengubah posisi tidurnya tapi tidak satu pun yang terasa nyaman. Mimpi indah berubah menjadi mimpi buruk, tempat tidur hangatnya berubah menjadi keras dan dingin.

Biarkan aku masuk ....

Sebuah suara berbisik tepat di telinganya, kepala Aira bergerak ke kiri dan kanan menandakan sebuah penolakan keras.

Biarkan aku masuk .... Aira berteriak tertahan, sebuah tangan tak kasatmata mencekik lehernya. Sontak ia mengerang seraya memegangi lehernya, mulutnya megap-megap untuk mempertahankan pasokan udara yang masuk ke tubuhnya. Paru-parunya terasa panas, seperti tenggelam di dalam lautan hitam pekat. Semakin ia berusaha meraih permukaan, ia semakin tenggelam, tubuhnya melayang turun, jauh dari permukaan, mendekati dasar.

Aira terbangun tiba-tiba dengan peluh membanjiri sekujur tubuh, napasnya terputus-putus. Ia menyeka keringat di dahinya kemudian menyingkirkan rambut yang menutupi wajahnya, ia hampir mati. Jika ia tidak bisa menenangkan diri maka jantungnya bisa menyerah kapan saja, detak jantungnya jauh di atas batas normal. Sekuat tenaga ia berusaha menenangkan dirinya.

Biarkan aku masuk ....

Suara itu kembali terdengar bersamaan dengan embusan angin dingin yang menerpa wajah Aira, ia mengalihkan perhatiannya ke sisi lemari. Nihil, tidak ada apa-apa di sana.

Aira tidak dapat menyembunyikan rasa takutnya, tubuhnya mundur hingga menyentuh sandaran tempat tidurnya. Namun, perasaannya mendorongnya untuk mencari tahu dari mana suara-suara itu berasal dan siapakah pemiliknya. Aira menegakkan tubuhnya, memperhatikan setiap jengkal sudut kamarnya. Namun, tetap saja ia tidak menemukan siapa-siapa. Ia sendirian di dalam kamarnya, sedangkan suara itu berasal dari mana-mana. Ia tidak dapat menentukan pasti asal suara itu.

Aira menyerah, ia memutuskan untuk membiarkan saja suara itu. Ia menurunkan posisi tubuhnya kemudian meraih selimut, mungkin keputusan terbaik adalah mencoba untuk kembali tidur. Aira menghela napas panjang lalu memejamkan mata.

Ternyata tidak semudah itu. Kelopak mata Aira tak bisa diam, bergerak-gerak seperti permukaan air yang berombak, di balik kelopak matanya, bola mata Aira bergerak gusar ketika suara tangis itu lagi-lagi terdengar.

Kali ini begitu dekat, begitu nyata.

Aira membuka matanya dan bergegas menoleh ke samping.

Gadis itu berbaring tepat di sisinya, menatap langsung ke matanya. Seperti sebuah *roller coaster*, tekanan darah Aira naik sampai titik puncak lalu turun sampai titik terendah.

Aira berhadapan langsung dengan kematian melalui gadis itu, bola mata yang sedang ditatapnya tidak menghadirkan apa-apa kecuali kegelapan yang abadi. Senyum yang tersungging di wajah gadis itu tidak menyiratkan apa-apa kecuali dendam dan murka atas keinginan besar yang menuntut untuk dipenuhi.

Aira mendorong tubuhnya sendiri hingga terpelanting ke lantai, ia buru-buru bangkit takut gadis itu langsung menyerangnya.

"Gue nggak takut sama lo, pergi dari hidup gue. Cari orang lain yang mau nurutin apa mau lo," ujar Aira. Perlahan-lahan sosok itu berdiri, wajahnya lurus menghadap Aira.

"Pergi dari kamar gue!" bentak Aira.

"Pergi!" jerit Aira, suaranya terhempas bagai belati yang langsung menerjang gadis itu.

Sosok itu memelesat cepat ke arah jendela, sedetik kemudian suhu kamar Aira kembali normal. Kamarnya yang sebelumnya tampak remang-remang kini kembali terang dan sunyi, hanya suara degup jantung dan napas Aira yang terengah-engah yang terdengar.

Ia sudah pergi.

Suara berdebam terdengar dari arah tangga, seseorang sedang menaiki tangga dengan langkah tak beraturan. Lima detik kemudian pintu kamar Aira terbuka, ibunya masuk dengan wajah panik.

"Kamu kenapa, Aira?" tanya ibunya ketika menghambur masuk ke kamar. Ia mendekati tempat tidur Aira, lalu memeluknya sejenak.

"Aku nggak apa-apa, Bun," jawab Aira, "hanya mimpi buruk," lanjutnya.

"Ya ampun, Nak. Jantung Bunda hampir aja keluar pas denger suara teriakanmu. Sebelum tidur kamu baca doa dulu nggak?" tanya ibunya sambil mengusap wajah Aira beberapa kali.

"Baca doa, kok. Hanya mimpi, Bunda. Bunda tidur lagi aja, aku nggak apa-apa," ujar Aira, ia tersenyum ringan untuk menegaskan tidak perlu ada yang dicemaskan.

Ibu Aira menghirup napas panjang dan beranjak, "Jangan lupa berdoa kalau mau tidur, biar nggak ada yang ganggu." Ia mengingatkan.

“Iya, Bunda. Aku selalu berdoa, kok,” Aira menjawab dengan suara normal.

“Baiklah, selamat malam, Sayang.”

“Selamat malam, Bunda.”

Ibu Aira keluar kamar kemudian menutup pintu pelan-pelan. Aira diam beberapa saat untuk menenangkan diri dan melanjutkan kembali tidurnya yang terganggu.

Aira kembali terbangun ketika petir menyambar di langit malam yang kemerahan, hujan lebat turun. Suara air yang jatuh di atap rumah dan gemuruh menenggelamkan Aira ke dalam lamunan panjang, kelopak matanya hanya terbuka separuh. Di ruang gerak yang sempit, bola matanya bergerak memeriksa sudut kamarnya, memastikan tidak ada sesuatu yang mengancamnya selagi ia tidur. Tidak ada tanda-tanda kehadiran sosok itu lagi, Aira menguap kecil lalu perlahan-lahan merebahkan tubuhnya di tempat tidur yang hangat. Matanya sudah tidak bisa terbuka lebih lama lagi, ia menarik selimutnya hingga dada karena sapuan angin dingin akibat hujan menyeruak dari ventilasi kamarnya. Suara hujan yang ramai menjadi semacam nina bobo untuknya, dengan mudah ia kembali terlelap.

Petir kembali menyambar, sedetik kemudian cahaya putih terang menerangi kamar Aira. Tepat di jendela yang ditutupi gorden putih berenda milik ibunya, sosok bayangan hitam berbekas, bayangan itu diam dalam senyap. Ketika cahaya petir menghilang, bayangan hitam itu kembali membaur dengan gelap malam.

Aira kembali terbangun ketika suara ibunya mengalun di telinganya, suara itu memanggil namanya.

"Aira, turun sebentar, Nak. Bantu Bunda di bawah."

Kelopak mata Aira kembali terbuka, mulutnya mulai bergumam kesal. "Ada apa, sih Bunda? Aku ngantuk berat, nih. Nggak bisa besok aja apa," keluh Aira.

"Bunda perlu banget pertolongan kamu, Nak. Turun dong, sebentar aja," pinta ibunya memelas.

"Ah, Bunda. Ganggu orang lagi tidur aja," tiba-tiba Aira bangun, "Iya, aku turun nih."

Aira berusaha keras membuka matanya. Ia diam sejenak untuk mengusir rasa kantuk yang menghalanginya untuk mendapatkan kesadaran penuh. Ia menggaruk rambut panjangnya yang berantakan dan menguap. Di dalam hatinya ia tidak berhenti mengoceh. Tiga menit Aira duduk di tepi tempat tidurnya, matanya yang sayup-sayup kadang membuka kadang menutup, kini sudah terbuka walaupun tidak lebar-lebar. Sulit baginya untuk meninggalkan tempat tidur dalam keadaan seperti ini, hujan deras dan angin dingin bertiup ke sana kemari. Ini adalah waktu yang tepat untuk tidur, apalagi ini pukul dua dini hari.

"Aira." Suara ibunya kembali memanggil.

"Iya, iya, Bun. Aku turun."

Aira menyeret bokongnya turun dari tempat tidur, terseok-seok berjalan ke pintu kamar. Ketika hendak turun, ia melihat lampu ruang tengah menyala. Ada apa gerangan ibunya terbangun selarut itu? Satu per satu anak tangga ia tapaki, gerakannya selalu sama, ada jeda sekitar lima detik untuk setiap anak tangga. Ini menyebabkan waktu yang ia tempuh untuk menuruni tangga jadi lebih lama.

"Bunda di mana?" seru Aira, ia berdiri di depan tangga.

"Bunda di dapur, Nak," jawab ibunya dengan suara mengambang di udara.

Aira berjalan, kedua tangannya sibuk mengucek bola matanya yang terasa sepet. Begitu sampai di dapur, ia tidak menemukan siapa-siapa. Dapur kosong melompong dengan lampu yang menyala.

Bunda ini ngerjain banget sih, ngantuk banget tahu, gerutu Aira dalam hati.

Aira celingak-celinguk selama beberapa saat, tetapi tidak juga ia menemukan sosok ibunya.

"Bunda di mana, sih. Ngerjain orang aja," rutuk Aira.

"Bunda di dalam sini, Nak." Pintu kamar belakang yang tak pernah dihuni selama Aira dan keluarganya tinggal, terbuka bertepatan dengan suara ibunya.

Ruangan itu gelap gulita, Aira hanya bisa melihat sedikit ke dalam dari cahaya lampu dapur yang masuk. Hanya ada ubin putih pucat.

"Bunda ngapain di dalam sana?" tanya Aira penuh kecurigaan.

Aira menunggu agak lama sebelum ibunya kembali menyahut.

"Bunda lagi ngambil sesuatu. Cepat ke sini, Nak." Suara itu terdengar memaksa.

"Baiklah, Bunda," ujar Aira.

Aira melangkah mendekati ruangan itu, ada keraguan yang merongrong hatinya ketika sampai di ambang pintu. Namun, semua itu ia buang jauh-jauh, yang ada di dalam pikirannya hanya sesosok ibunya yang mungkin butuh bantuan di dalam sana. Aira melangkahkan kakinya yang kaku ke dalam ruangan itu. Ia berhenti di langkah keempat semenjak melewati pintu. Ia tidak menemukan apa-apa selain gelap dan debu yang beterbangan di udara.

"Bunda," panggil Aira, "Bunda ada di mana?"

Tidak ada yang menyahut.

Pintu ruangan membanting dengan sendirinya, Aira terkejut dan melompat ke pintu. Tangannya menggerayangi knop pintu di dalam kegelapan untuk mencoba membuka pintu, sayangnya pintu itu terkunci. Aira terperangkap dalam ruangan yang gelap dan sunyi, detak jantungnya yang tak keruan terdengar seperti suara perkusi yang ditabuh dalam ruangan luas tanpa satu pun barang di dalamnya. Suara detak jantungnya panjang dan menggema di dalam dadanya.

Aira terus mengatakan pada dirinya bahwa keadaan yang ia hadapi bukanlah masalah besar, ia akan baik-baik saja. Namun, ia bukanlah pembohong ulung, bahkan membohongi dirinya sendiri pun ia tidak bisa. Degup jantungya tidak mau melambat, malah semakin kencang, liar tak terkendali. Ia memegang dadanya, ada sebuah entakan yang terus-menerus seperti janin penuh angkara murka terperangkap di dalam sana dan tidak hentinya menendang tulang rusuknya hingga hancur.

Aira memejamkan matanya sejenak.

Semua akan baik-baik saja. Ia terus mengulangi kalimat itu di dalam hati.

Shock akibat bantingan pintu itu mulai mereda, Aira sudah mulai dapat bernapas dengan lebih normal walau entakan di dadanya masih terasa menyiksa. Sedikit demi sedikit Aira membuka matanya, ruangan itu tidak segelap tadi. Kedua kelopak matanya sudah mulai terbiasa, ia dapat melihat tumpukan barang-barang tak terpakai milik ibunya berserakan di dalam sana. Ada beberapa kardus, rak pajangan yang sudah patah tungkainya, sebuah kursi

kayu yang sudah lapuk, dan barang-barang lainnya yang sulit Aira kenali. Semua barang itu tampak abu-abu di matanya, seperti menonton televisi hitam putih.

Mata Aira berhenti di sosok hitam yang berdiri di dekat tumpukan koran bekas. Ia berdiri tegap tanpa gerakan, wajahnya lurus dan sorot matanya terpaku pada Aira. Awalnya Aira melihat seberkas kesedihan di wajahnya, tetapi itu tidak bertahan lama, yang ada kemudian adalah angkara yang menyala-nyala di wajahnya. Ketika Aira menatap langsung gadis itu, tatapan dinginnya seakan membekukan aliran darah di dalam tubuhnya. Dalam hitungan detik saja gadis itu berhasil mengubahnya menjadi patung hidup.

"Sepi, kosong, mati." Gadis itu berbisik.

Secercah bayangan hitam yang berkilauan mengerumuni tubuh gadis itu, rambut hitamnya bagai dilapisi oleh lilin, berpendar dan kaku.

"Sepi, kosong, mati." Gadis itu mulai bergerak ke arah Aira.

Aira panik, ia berbalik ke arah pintu, mencoba membuka pintu itu untuk kali kedua. Tetap saja gagal, tidak ada kesempatan baginya untuk melarikan diri. Aira menoleh ke belakang. Gadis itu sudah bertambah dekat.

"Sepi, kosong, mati." Kata-kata itu terus menggema di dalam ruangan.

Aira mulai menggedor-gedor pintu, "Bunda, tolong bukain pintu!"

Ia menggedor lebih keras, "Bunda, aku kekunci di dalam sini. Tolong bukain Bunda, tolong." Ketakutan menguasai Aira, seluruh tubuhnya dingin. Entakan di dalam dadanya pun semakin gencar terasa, rintik air mata mulai turun dari kelopak matanya.

Perasaan aneh muncul, perasaan bahwa ia akan mati. Aira mulai kehilangan kekuatannya, kepalanya mendadak pening karena darahnya mulai mengental dan tersumbat. Aira kembali menoleh ke belakang.

Ia menemukan gadis itu sudah berdiri tepat di belakangnya, mata tajam itu menghunjamnya. Dingin dan menyeramkan.

"Sepi, kosong, mati." Gadis itu berbisik lirih.

Aira hanya bisa diam terpaku oleh mata itu, seakan jiwanya terperosok ke dalam tempat yang gelap dan mati.

Gadis itu menancapkan tangannya tepat di dadanya, Aira menjerit kesakitan. Setiap kali tangan gadis itu melesak masuk ke dadanya, rasa sakit menjalar ke seluruh tubuh Aira, bagai kapak besar yang perlahan merobek dada, dan perlahan-lahan membelah dirinya menjadi dua.

Tangan gadis itu menggenggam sesuatu di dalam dada Aira dan menariknya keluar, rasa sakit yang lebih dahsyat menghantam Aira. Lolongannya mengalahkan suara petir yang menyambar di luar rumah. Aira mencoba melawan, tetapi rasa sakit menyandera lebih dari setengah tenaganya. Ia menyadari sesuatu ketika tangan gadis itu mulai tertarik keluar dari dadanya; gadis itu ingin merebut sesuatu dari dalam dadanya. Bukan jantungnya, melainkan jiwanya.

Gadis itu menarik jiwanya keluar dari tubuhnya dengan paksa, dan semakin jiwanya tertarik, Aira semakin kehilangan kesadarannya. Fatal baginya jika gadis itu berhasil menarik jiwanya dari dalam raganya, ia akan mati.

Tidak ada pilihan lain bagi Aira kecuali melawan, ia harus memperjuangkan jiwanya dan hidupnya dari serangan sosok gadis menyeramkan itu atau ia akan menyesal selamanya. Ia meraih

tangan gadis itu lalu memelintir agar melepaskan genggamannya, gadis itu bergeming. Usaha yang ia lakukan sepertinya sia-sia, tetapi ia tidak menyerah. Ia mengerahkan tangannya yang lain dan memelintir tangan gadis itu lagi, sebuah cahaya putih muncul dari telapak tangannya. Gadis itu meringis kesakitan. Melihat kesempatan itu, Aira mengerahkan tenaga yang lebih besar untuk memelintir tangan gadis itu dan berhasil. Genggaman tangan gadis itu terlepas. Dengan sisa tenaga yang ia punya, Aira menarik tangan gadis itu dari dadanya. Ia menjerit ketika tangan gadis itu mulai tertarik keluar dari dadanya, suasana di dalam ruangan itu berubah menjadi panas dan ingar-bingar oleh petir yang menyambar-nyambar di luar sana.

Gadis itu menghilang sesaat setelah tangannya keluar dari dada Aira.

Tubuh Aira ambruk.

Ia tergeletak di lantai, tubuhnya kebas.

Napas Aira tersengal-sengal, ia juga menangis tersedu-sedu hingga membuatnya semakin sulit bernapas. Dengan susah payah ia meraba dadanya, tidak ada luka sama sekali. Kulitnya masih sempurna tanpa cacat atau luka sedikit pun.

Pintu ruangan terbuka lebar, ibunya berdiri dengan mulut menganga menemukan anaknya tergolek lemas di lantai. Ia berlari ke arah putrinya lalu memeluknya.

“Kamu kenapa, Nak?” tanya ibunya dengan suara lirih.

Aira tidak dapat menjawab apa-apa, mulutnya tertutup rapat.

“Kamu ngapain di sini?” Ibu Aira membantu putri satu-satunya itu untuk berdiri.

Aira dibawa ke meja makan, ibunya menarik salah satu kursi dan mendudukkan Aira di sana. Wajah Aira tampak pucat dan kebingungan, matanya menatap kosong.

"Ya ampun, Aira. Kamu kenapa? Kamu terluka, Nak?" Ibunya mengguncang tubuhnya beberapa kali. Ia tampak kebingungan, tidak tahu harus berbuat apa kepada putrinya yang tak memberi tanda-tanda kehidupan sama sekali, kecuali bernapas dan menggerakkan bola matanya. Kecurigaan menyusup di pikiran ibunya, apa Aira kesurupan? Kenapa tatapannya kosong dan mukanya pucat? Kenapa tengah malam begini dia mendadak tergolek di lantai, di gudang pula?

Ibu Aira kemudian beranjak, "Bunda harus telepon Pak Ustaz."

Setelah menekan nomor telepon seorang ustaz yang tinggal di ujung jalan, ibu Aira menempelkan gagang telepon di telinganya. Ia diliputi rasa cemas akan kondisi Aira. Nada sambung pertama baru saja terdengar, tapi sebuah tangan dengan cepat dan kuat menarik lengannya. Ibu Aira kaget dan gugup. Ketika ia berbalik, ternyata Aira sudah berdiri di belakangnya, wajahnya tak lagi pucat, seperti tidak terjadi apa-apa.

"Nggak usah, Bunda. Aku nggak apa-apa, kok," ujarnya sambil tersenyum.

Ibu Aira meletakkan kembali gagang telepon dengan air muka bingung, senyum Aira terasa aneh, janggal. Ia memperhatikan Aira baik-baik, "Kamu beneran nggak apa-apa?"

Tawa kecil Aira meledak, ibunya dibuat melongo olehnya.

"Beneran, Bunda. Aku nggak kenapa-kenapa, tadi kepeleset aja, kok." Aira berkata diakhiri oleh tawa renyah.

“Oke deh. Bunda udah panik aja tadi, kirain kamu kenapa-kenapa.” Ibunya menghirup napas panjang lalu melepaskannya perlahan-lahan.

“Lagian kamu ngapain sih ke gudang malam-malam?” Ibunya masih belum percaya kalau Aira baik-baik saja.

Aira tersenyum konyol. “Aku tiba-tiba inget sama boneka lama, itu loh yang dulu pernah Bunda beliin. Aku cari aja di gudang, eh pas mau nyalain lampu malah kepeleset sampai jatuh.” Aira memegangi lengannya sekan-akan rasa nyeri akibat terjatuh masih terasa.

“Ah, kamu ini. kenapa nggak nunggu besok, bikin orang jantungan aja. Bunda tadi denger suara teriakan kamu, makanya Bunda cepet-cepet ke gudang.”

“Itu pasti pas aku lagi kepeleset,” tukas Aira.

Rasa khawatir masih merundungi wajah ibunya.

“Aku nggak apa-apa Bunda, cuma nyeri aja tadi jatuh. Mending sekarang Bunda tidur lagi. Aku juga mau balik ke kamar.”

“Bener kamu nggak apa-apa?”

“Bener. Bunda lihat aja sendiri.” Aira mengangkat tangannya dan berputar satu kali untuk menegaskan bahwa tidak ada hal buruk yang terjadi padanya. “Sakitnya udah ilang. Aku baik-baik aja.”

“Ya, udah. Kamu juga balik ke kamar sana.”

“Oke, Bunda.”

Mereka berjalan bersama meninggalkan dapur, Aira langsung naik ke Lantai Atas tanpa berkata apa-apa lagi.

Di dalam kamar Aira duduk di tepi tempat tidurnya, ia menatap ke arah jendela. Di luar hujan sudah berhenti dan berganti gerimis.

"Sampai kapan gue nyembunyiin kejadian ini terus," ucapnya.

"Dia pasti nggak akan berhenti sampai dapetin apa yang dia mau. Gue juga nggak tahu sampai kapan gue bisa bertahan. Apa gue cerita aja yang sebenarnya sama Bunda? Atau cerita ke Rama aja, ya? Ah, enggak, deh. Gue nggak mau mereka ketakutan. Gue juga nggak mau hubungan gue sama Rama jadi rusak gara-gara masalah ini." Aira masih menatap jendela kamarnya.

"Mungkin ada baiknya kalau ini gue simpan sendiri aja, gue lebih baik berjuang sendiri. Gue nggak mau mempertaruhkan apa yang gue punya sekarang."

Aira merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur.

"Biarin ini jadi masalah gue sendiri," bisiknya kepada diri sendiri sebelum memejamkan mata.

ENAM

Bram terbangun dari tidurnya, sebuah lagu mengalun dari *smartphone* miliknya. Bram menatap curiga *smartphone* yang tergeletak di rak kecil di sisi kiri tempat tidurnya. Aneh, bisiknya. Bram hafal betul lagu yang mengalun dari *smartphone*-nya, *Keane, somewhere only we knew*. Lagu itu adalah lagu kesukaan Aira. Bram menjulurkan tangannya, meraih *smartphone*-nya lalu menekan tombol setop. Begitu lagu itu berhenti, Bram mendengar suara tangis. Suara tangis yang mirip dengan suara Aira, Bram menggelengkan kepalanya, tidak mungkin itu suara Aira. Kedua bola matanya menelanjangi isi kamar untuk mencari-cari keberadaan suara itu, ia tidak menemukan apa-apa di sana.

Bram yakin ia mendengar suara yang meratap, memanggil-manggilnya dari jarak yang jauh. Bram duduk sejenak di atas tempat tidurnya untuk memastikan apakah suara itu nyata atau hanya mimpi, tidak ada tanda-tanda orang lain di dalam kamarnya. Kalaupun suara itu nyata ia dengar, dari mana asal suara itu? Kepala Bram mendadak pening, perutnya pun mual. Bram me-

lirik ke arah jendela kamarnya; jendela kamarnya terbuka lebar hingga angin malam dari luar masuk dengan bebas ke kamarnya. Pantas saja kepalanya pening, ia tidur dengan jendela terbuka lebar. Untung saja ia menyadarinya, jika tidak mungkin besok ia akan diare karena masuk angin. Perut Bram adalah area paling sensitif, sedikit saja angin masuk ke tubuhnya ia bisa diare seharian. Lucu memang mengingat tubuhnya yang tinggi dan tegap, ternyata cengeng.

Malas-malasan Bram bangun dari tempat tidurnya untuk menutup jendela, tubuh besarnya hampir menutupi seluruh bagian jendela ketika ia berdiri tepat di depan jendela. Bram menoleh cepat ke belakang, sekelebat bayangan hitam baru saja melintas di belakangnya. Ia yakin itu. Bram tergesa-gesa menutup jendela dan memeriksa seluruh sudut kamarnya. Ia berdiri kaku di depan pintu yang terbuka. Napasnya mulai terasa berat. Setiap malam sebelum tidur ia tidak pernah lupa menutup pintu kamarnya. Termasuk malam ini, tetapi mengapa malam ini pintu kamarnya terbuka?

Bram melangkah hati-hati ke pintu kamarnya. Bukannya menutup pintu, Bram malah celingak-celinguk di ambang pintu. Hanya kepalanya yang berada di luar kamar, sedang seluruh tubuhnya masih tertahan di dalam. Tidak ada apa-apa di lorong kamarnya, tetapi leher Bram langsung mengunci ketika sekelebatan bayangan melintas turun dari tangga yang berada di ujung lorong. Bram merasa takut, tapi ia juga penasaran. Ia keluar dari kamarnya dan melangkah menuju tangga, apakah benar yang ia lihat tadi? Seseorang turun dari tangganya. Kaki Bram menuruni satu per satu anak tangga hingga anak tangga terakhir, ia memeriksa ruang tamu rumahnya. Lengang dan gelap. Ke mana perginya bayangan itu?

Kamar ibunya pun tertutup rapat, tidak mungkin ibunya naik ke lantai atas tengah malam begini. Lagi pula ibunya tidak pernah terjaga pada malam hari, ia memiliki jam tidur yang baik dan tidak pernah berubah. Bram mengembuskan napas lega, mungkin tadi ia salah lihat. Ia berniat kembali ke kamarnya, tetapi baru menjejaki anak tangga pertama, ia dikejutkan oleh suara berisik yang datangnya dari gudang di dapur rumahnya. Bram berhenti lalu menoleh, apakah ia harus memeriksanya atau kembali ke kamarnya?

Suara itu bisa saja berasal dari pencuri yang sedang menyatroni rumahnya, dan Bram sangat benci dengan pencuri. Jadi, ia memutuskan untuk mengendap-endap ke dapur dengan pemukul bisbol yang ia ambil di bawah tangga—pemukul itu miliknya, ia memakainya saat berumur sepuluh tahun. Ketika itu ia sempat menjadi anggota klub bisbol di Jakarta, keanggotaannya hanya bertahan setahun dan pemukul inilah satu-satunya kenangan yang ia punya. Ketika sampai di dapur, Bram melambatkan langkahnya agar tidak menimbulkan suara sama sekali, tangannya menyentuh engsel pintu gudang lalu membukanya. Ia sangat hati-hati ketika membuka pintu agar tidak menimbulkan suara yang mencolok, pintu gudang sukses terbuka hanya dengan suara klik pelan.

Gelap menyelimuti gudang, mata Bram harus menyesuaikan diri terlebih dahulu. Gudang tidak terlalu gelap ketika mata Bram sudah terbiasa, deretan rak-rak tua milik ibunya sudah terlihat walau samar, suara itu berasal dari salah satu rak setengah berdiri di pojok gudang. Dinding menahan rak itu hingga tidak jatuh. Bram melangkah masuk, telapak kakinya menginjak beberapa benda asing yang tak tampak, tapi ia tidak peduli. Ia berjalan lurus dan baru berhenti di dekat rak itu. Suara itu semakin

terdengar, di balik rak ini bisa saja seorang pencuri tengah bersembunyi dengan harapan luput dari perhatiannya. Bram memegang pemukul bisbolnya kuat-kuat, tangannya yang lain meraih siku-siku rak. Rencananya tangan kanannya akan mengangkat rak, sedangkan tangan kirinya yang memegang pemukul bisbol siap menghantam siapa saja yang bersembunyi di baliknya.

Dengan sekali tarikan saja rak itu sudah berdiri tegak, Bram sudah siap dengan pemukul bisbolnya. Namun, bukan pencuri yang ia dapat, malah seekor tikus hitam besar melompat ke dadanya dari balik rak. Bram kaget bukan main, pemukul bisbolnya memukul-mukul tanpa sasaran di udara hingga mengacaukan keseimbangan tubuhnya. Ia jatuh ke belakang, tepat menghantam lantai. Bokong hingga punggungnya nyeri ketika menabrak lantai, pemukul bisbol di tangannya pun terlepas dan menggelinding. Bram mengerang kesakitan sambil terus memegangi punggungnya, tikus yang menerjangnya sudah lari ke dalam tumpukan barang bekas.

“Sialan, ternyata tikus,” kutuk Bram sambil perlahan-lahan berdiri.

Ia memungut pemukul bisbolnya dari lantai, mulutnya terus saja meracau tentang betapa bodohnya ia hingga dengan mudah ditakuti oleh seekor tikus. Bayangan hitam yang ia lihat menuruni tangga sudah lenyap berganti kekesalan atas ulah sang tikus hitam, tanpa ragu sedikit pun Bram meninggalkan gudang. Membanting pintu gudang dan kembali ke kamarnya. Ia mengoceh terus sepanjang jalan.

Akan tetapi, Bram yakin sekali suara tangis yang ia dengar adalah suara Aira.

TUJUH

Aira tergesa-gesa menuju Rama yang sudah menunggunya di tempat parkir, ia duduk di atas motornya dengan tampang tidak sabar. Beberapa kali ia melongok jam tangannya, sesuatu seperti tengah menunggunya.

"Maaf ya gue kelamaan," sapa Aira.

Melihat kehadiran Aira, Rama pun lega.

"Hari ini gue mau ngajak lo ke tempat yang istimewa, tapi lo nggak apa-apa pulang agak telat, kan?

Aira menimbang-nimbang.

"Apa perlu telepon Bunda dulu?" Rama merogoh kantong celananya, tapi Aira menahannya.

"Nggak usah, Bunda belakangan nggak keberatan kok gue pulang telat."

"Kok bisa?" tanya Rama.

"Katanya kalau jalan sama elo nggak apa-apa pulang telat, asal nggak pulang malam aja." Ada rasa malu-malu di dalam nada bicara Aira, ia seperti ingin berlari dan menyembunyikan wajahnya seperti gadis yang diajak kencan untuk kali pertama.

"Oh, gitu." Rama menunduk sejenak seraya tersenyum.

"Bunda lucu, ya."

"Emang, centil juga." Mereka berdua tertawa terbahak-bahak.

"Mudah-mudahan kita nggak telat," ucap Rama ketika Aira naik ke motornya.

"Emang kita mau ke mana, sih? Kok, kayaknya misterius banget." Aira mulai penasaran.

"Ada, deh. Lo pasti suka tempatnya."

Aira menyerah, ia tahu Rama tidak akan membocorkan apa pun sebelum mereka sampai di tempat yang mereka tuju. Sepanjang perjalanan Aira memperhatikan jalan dari balik kaca helmnya, awalnya mereka melewati jalan raya kemudian berbelok ke jalan yang lebih kecil. Jalanan kompleks. Aira tidak tahu ia berada di kompleks apa, tapi ia tertegun melihat rumah-rumah di sana, mirip rumah peninggalan kolonial Belanda. Cat putih, jendela besar dengan gorden krem, genting tanah liat berwarna cokelat terang yang ditumbuhi lumut di beberapa bagian. Beberapa rumah memiliki kaca di pintu depan. Halaman rumah-rumah di sana sangat luas, rupa-rupa tanaman dan bunga menghiasinya. Suasananya yang tenang dan udaranya yang segar membuat Aira jatuh cinta dengan lingkungan kompleks itu. Ia bermimpi mempunyai satu rumah di sana. Pasti hidupnya akan penuh gairah.

Motor Rama masuk ke salah satu rumah di ujung jalan, paling pojok, rumah itu lebih besar dari rumah yang lain. Mungkin tiga rumah digabung menjadi satu. Seorang pria paruh baya yang memakai caping tengah sibuk memotong rumput hijau yang tampak segar. Rumah itu lebih ramai dari rumah yang lain, penuh dengan anak-anak. Di dalam rumah tampak beberapa anak kecil yang berkejaran dan beberapa perempuan paruh baya berse-

ragam. Seragamnya seperti pengurus balita. Aira membaca tiga buah papan besi yang berdiri di dekat gerbang, papan besi itu bertuliskan “Panti Asuhan Kasih Bunda”.

Jadi, Rama mengajaknya ke panti asuhan. Aira sama sekali tidak menyangka Rama akan membawanya ke sana. Dada Aira naik turun ketika mendengar jerit tawa anak-anak kecil di sekitarnya, ia seperti sedang berada di surga.

“Mudah-mudahan acaranya belum dimulai.” Rama menarik tangan Aira masuk ke rumah.

Di depan rumah tampak hiasan pita warna-warni dan beberapa balon sederhana, pasti ada seseorang yang sedang berulang tahun.

“Hari ini salah seorang anak asuh di sini ulang tahun, awalnya gue ragu mau ngajak lo. Tapi, pas gue tahu lo suka sama anak kecil, gue pikir lo nggak akan keberatan meluangkan waktu sama mereka di sini untuk merayakan ulang tahun mereka yang hampir terlupakan. Lo nggak keberatan, kan?”

“Lo bercanda? Ya jelas enggak, lah. Denger suara mereka aja udah bikin gue seneng banget.” Aira tidak bisa menahan dirinya untuk terus tersenyum.

“Ini panti asuhan milik nyokap. Nyokap awalnya guru honorer yang merintis sekolahnya sendiri, modal nekat gitu. Sekarang yayasan milik nyokap udah berkembang, malah sekarang yayasannya udah mengelola SD, SMP, dan SMA juga. Ada juga SLB untuk anak-anak berkebutuhan khusus dan panti asuhan ini,” jelas Rama sembari berjalan masuk ke rumah.

Beberapa perempuan setengah baya berseragam menyapanya di pintu depan, ada juga yang menggodanya karena menggandeng tangan Aira. Anak-anak yang kebetulan melihatnya

langsung berteriak, “Kak Rama!”, lalu memeluknya. Aira terharu melihatnya. Ia sama sekali tidak tahu bahwa Rama punya kedekatan yang erat bersama anak-anak.

“Habis sekolah gue kerja di sini, bantu-bantu ngurus anak-anak ini. Jadi, ya, nggak heran kalau mereka deket banget sama gue.” Rama seakan bisa membaca pertanyaan-pertanyaan yang ada di kepala Aira.

“Gue suka banget sama anak-anak,” tambah Rama sebelum memeluk anak perempuan berusia enam tahun berambut panjang, rambut hitamnya berkilauan diterpa sinar matahari.

“Gue nggak tahu harus ngomong apa, lo benar-benar nggak bisa ditebak.” Rama mengajak Aira melewati beberapa ruangan; ruang makan, kamar tidur anak usia di atas lima tahun yang sepintas mirip barak tentara dengan tempat tidur susun dari besi, dan ruang bermain yang penuh mainan berserakan di lantai.

“Ini gedung buat anak usia lima sampai dua belas tahun. Kalau gedung sebelah khusus buat anak di bawah lima tahun. Biasanya anak usia dua belas tahun ke atas dikirim ke SMP yang dikelola nyokap juga, ada fasilitas asramanya gitu, jadi ya mereka tinggal di asrama.” Rama menjelaskan seperti seorang pemandu tur.

“Nyokap lo hebat.”

“Nyokap tuh pekerja keras banget. Nyokap juga nerapin sistem subsidi silang. Yang berkecukupan ngebantu yang nggak mampu dan ide itu berhasil. Sebentar lagi nyokap datang, lo bisa kenalan atau mungkin belajar darinya.”

“Nyokap lo juga datang?” Aira terkesiap. Jantungnya berdebar-debar.

“Iya, nyokap nggak pernah sekalipun ngelewatin acara ulang tahun anak asuhnya.”

Akhirnya, mereka sampai di ruangan besar yang mirip aula mini berlantai putih bersih, jenis lantai yang selalu dipel bersih. Di ruangan bercat *broken white* itu penuh dengan hiasan khas ulang tahun anak-anak. Beberapa gambar tokoh kartun menghiasi dinding dan jendela, anak-anak sudah ramai di dalam ruangan. Di tengah-tengah mereka ada sebuah meja yang cukup besar dengan kue *tart* ukuran besar, piring kertas, dan garpu plastik. Ada beberapa kado tersusun di sana. Di dekat meja itu berdiri seorang anak perempuan berambut sebahu memakai topi ulang tahun.

"Ini dia yang lagi ulang tahun." Rama menyambut anak perempuan yang berlari ke dalam pelukannya, seperti ayah dan anak.

Anak-anak yang lain juga meneriaki Rama dengan suara yang memekakkan telinga. Aira merasa tidak enak hati karena tidak membawa hadiah apa-apa.

"Kok lo nggak ngasih tahu sebelumnya sih, gue kan bisa beli kado dulu," keluh Aira. Bukannya menjawab, Rama malah langsung memperkenalkannya pada anak-anak.

"Oh iya anak-anak, kakak mau memperkenalkan teman kakak yang pengin bergabung di pesta ulang tahun Rinjani." Rama menunjuk ke arah Aira, membuatnya salah tingkah.

Anak-anak itu berlarian ke arah Aira, mereka menabrak tubuh Aira dan memeluknya. Aira kewalahan melayani pelukan yang begitu banyak, tetapi ia belum pernah merasakan kebahagiaan yang membuncah seperti itu. Seakan-akan ia dapat meledak dalam gelak tawa anak-anak yang riuh rendah. Ia sampai menitikkan air mata. Berada di kerumunan anak-anak yang polos bak kertas putih yang bersih mengalirkan energi yang dahsyat,

energi yang menyembuhkan. Rama menatapnya seraya tertawa, bibirnya bergerak mengatakan sesuatu, tidak sedikit pun Aira dapat mendengar suaranya. Rama menyerah dan hanya bisa tersenyum bersama Rinjani di sisinya.

"Siapa yang siap untuk acara potong kue?" Suara seorang perempuan yang ramah muncul dari belakang Aira, ibu Rama datang dengan kado besar di tangannya. Membuat Aira semakin menyesal tidak membawa apa-apa.

Ibu Rama adalah perempuan awal empat puluh yang masih terlihat menarik di umurnya yang tidak lagi muda. Ia mengenakan jilbab berwarna *tosca*. Tubuhnya yang langsing dengan tinggi proporsional mungkin dapat membuat gadis sepantaran Aira iri.

Mereka semua berkumpul di sekeliling meja besar dan mulai bernyanyi selamat ulang tahun untuk Rinjani. Suasananya meriah sekali, mereka semua tampak begitu bahagia. Anak-anak itu melupakan sejenak nasib mereka yang kurang beruntung.

Setelah Rinjani meniup lilin berangka enam, ia dibantu beberapa petugas panti asuhan memotong kue besar dan membagikannya kepada teman-temannya. Orang pertama yang menerima potongan kue adalah ibu Rama, kemudian Rama. Aira yang berdiri di sebelah kanan Rinjani tidak mengira bahwa bocah itu akan menghampirinya untuk memberikan potongan kue ketiga.

Aira teharu akan tindakan Rinjani.

"Selamat ulang tahun ya, Rinjani. Maaf, Kakak nggak bawa kado, nanti kalau Kakak ke sini lagi pasti Kakak bawain kado spesial buat kamu," bisik Aira sebelum mengecup pipi Rinjani.

"Nggak apa-apa, Kak. Kakak pacarnya Kak Rama, kan? Jagain Kak Rama baik-baik, ya. Jangan sampai Kak Rama sedih atau aku akan marah sama Kakak."

Aira tidak bisa menahan gelaknya.

“Kakak janji, kok. Kak Rama itu emang baik banget ya, tapi jangan sampai dia denger ya. Nanti Kak Rama ge-er lagi.” Aira menyikut Rinjani lembut. Mereka berdua tertawa.

Seluruh orang di dalam ruangan itu bergembira untuk Rinjani, begitu juga Aira.

Aira limbung ketika melihat Rama dan ibunya berjalan menghampirinya. Ia menegakkan tubuhnya agar tampak elegan.

“Jadi, ini yang namanya Aira?” ujar ibu Rama.

“Iya, Tante. Saya Aira.” Aira mencium tangan ibu Rama.

“Cantik juga, anak Tante nggak salah pilih, nih.”

Wajah Rama memerah, “Apaan sih, Ma.”

“Kok kamu sewot? Mama kan muji kamu,” protes ibunya.

Aira tidak tahu harus senang atau sedih mendengar pujian ibu Rama, wajahnya murung.

Aira termenung sesaat.

“Maaf ya, Tante nggak bisa lama, soalnya Tante mesti balik ke kantor. Senang bertemu dengan kamu Aira, kalau ada waktu datang ke rumah Tante ya untuk makan malam bareng.” Ibu Rama tersenyum singkat tapi ramah.

“Pasti Tante,” jawab Aira gugup.

Ibu Rama meninggalkan mereka.

“Kita duduk-duduk di taman aja, yuk,” ajak Rama setelah ibunya pergi.

Mereka duduk di sebuah bangku kayu yang terletak di bawah pohon besar yang tumbuh di halaman belakang panti, pohon itu seperti payung besar yang melindungi mereka dari terik matahari. Semilir angin meniup lembut rambut Aira.

Beberapa menit awal mereka hanya diam, sibuk dengan pikirannya masing-masing, sampai akhrinya Rama memulai pembicaraan.

“Gue harap lo masih mau kalau gue ajak ke sini lagi.” Rama menatap Aira.

“Pasti lah, gue suka sama tempat ini,” jawab Aira seraya tertawa kecil.

“Seneng banget rasanya ngelihat mereka tertawa lepas kayak tadi, padahal nasib mereka nggak semeriah pesta itu.” Rama menatap ke dalam rumah melalui jendela.

“Dari mana lo tahu nasib mereka nggak semeriah tadi?” Aira kebingungan.

“Orangtua mereka nelantarin mereka, nganggap mereka kayak sampah masa lalu yang bisa mereka buang gitu saja, lalu ngelanjutin hidup seakan nggak terjadi apa-apa.”

“Lo sok tahu banget.”

Rama meluruskan tubuhnya dan melirik heran ke arah Aira, ia tidak percaya Aira malah menyebutnya sok tahu.

“Oke Nona Pintar, coba terangin apa alasan lo bilang kalau gue ini sok tahu.”

“Dari mana lo tahu orangtua anak-anak itu ngebuang mereka?”

“Nelantarin,” potong Rama cepat.

“Oke, anggap aja nelantarin. Lo nggak kenal mereka sama sekali dan lo nggak tahu hidup seperti apa yang mereka jalani. Lo langsung aja narik kesimpulan seenaknya.”

Bola mata Rama tidak lepas dari sosok Aira.

“Gue yakin mereka nggak bermaksud untuk nelantarin anak-anak mereka setelah berjuang ngelahirin mereka. Pasti ada

sesuatu yang maksa mereka ninggalin anak-anak mereka di sini. Mereka pasti nggak punya pilihan lain, gue bahkan bisa aja nangis sesenggukan kalau ngebayangin bagaimana kerasnya hidup yang mereka jalani sampai mereka harus ninggalin anak mereka di sini."

Rama menopang dagu dengan telapak tangannya, "Lalu?"

"Kalau mereka pengin ngebuang atau nelantarin anak mereka gitu aja, kenapa mereka nggak mengaborsinya saja dari awal? Atau, ninggalin bayi mereka di tempat menjijikkan semacam selokan dan tempat sampah. Kenapa mereka ninggalin buah hatinya di panti asuhan?"

Rama tenggelam dalam keheningan yang panjang.

"Karena mereka yakin di sinilah anak-anak mereka akan dirawat dengan baik. Mereka percaya anak mereka akan diurus sama orang-orang baik kayak nyokap lo dan petugas di sini. Mereka yakin anak mereka nggak akan telantar sampai saat mereka datang dengan keadaan yang lebih baik untuk masa depan anak mereka kelak."

"Gimana kalau anak mereka nolak atau bahkan membenci mereka karena udah ninggalin mereka di sini begitu aja?"

"Seorang anak yang kehilangan orangtuanya sejak kecil dan hidup di panti asuhan pasti akan membenci orangtua mereka ketika mereka datang lagi, tapi gue percaya itu cuma emosi sesaat karena kekecewaan yang mengendap selama bertahun-tahun. Saat mereka udah ngelihat lebih dekat dan bisa ngerti alasan kenapa mereka sampai dititipin di sini, gue yakin mereka akan kembali sama orangtua mereka. Pada akhirnya hal yang paling diinginkan setiap anak di dunia, bahkan melebihi apa pun, adalah berkumpul kembali dengan orangtua mereka. Ayah dan ibu." Aira

hampir saja menangis saat lagi-lagi bayangan ibunya seakan berdiri di hadapannya, ia tersenyum hangat dengan tangan terbuka.

Di sebuah persimpangan seseorang menangis.

"Kenapa elo ngelihatin gue kayak gitu?" Aira menghapus air matanya sebelum jatuh berderai.

"Lo bilang gue penuh dengan kejutan, tapi kalau gue bilang, lo yang bener-bener penuh dengan kejutan." Telapak tangan Rama mengalir di celah jari-jari tangan Aira, lalu menggenggamnya.

"Lo selalu punya pikiran yang beda, lo tetep bisa ngelihat sisi baik dari hal yang buruk. Lo luar biasa," ujar Rama dengan suara lembut.

Dari kejauhan terdengar suara anak-anak yang sedang menyanyikan lagu "Bintang Kecil".

"Gue suka sama lo, Aira. Lo orang yang paling hangat yang pernah gue kenal. Awalnya gue pikir lo cuma gadis egois yang lebih mentingin diri sendiri daripada orang-orang di sekitar lo, tapi saat gue lihat lo main sama anak-anak di taman itu, gue sadar lo nggak seperti gadis lain. Lo istimewa."

Apa lo akan bilang begitu kalau lo tahu siapa sebenarnya gue?

"Apa lo punya perasaan yang sama?" Rama memandangi Aira, matanya terasa teduh menelanjangi wajah Aira.

Kekhawatiran atas kepribadian yang tarik-menarik mulai mengiris hati Aira. Ia bersorak-sorai sekaligus bersumpah serapah. Ia seperti meminum segelas anggur bercampur racun, nikmat yang ia kecap melambungkan dirinya ke langit tertinggi, tapi racun yang mematikan membunuhnya perlahan-lahan dari dalam.

Aira merasa dirinya bukanlah ia yang sebenarnya sekarang, tidak ada kekuatan apa pun yang dapat mengubah kenyataan itu.

“Kok lo diem aja? Lo nggak ngerasain hal yang sama, ya?” Suara Rama yang renyah membangunkan Aira dari lamunannya.

“Enggak, bukan itu,” Aira terengah-engah menjawab.

“Lalu apa?”

“Sebenernya gue juga ngerasain hal yang sama, tapi gue ngerasa nggak pantes nerima ini semua. Lo terlalu berharga untuk orang kayak gue. Gue ngerasa nggak pantes, Rama.”

“Lo ngomong apa, sih. Lo itu berharga banget buat gue, ya elo pantes ngedapetin apa yang elo suka.” Rama memeluk Aira dari samping, Aira merebahkan kepalanya ke bahu Rama. Perasaan Aira tidak keruan. Ia mencoba mencari ketenangan dari bahu Rama yang kokoh. Ia ingin bisa menyandarkan kepalanya di sana, selamanya. Rama membiarkan Aira larut di atas bahunya, hingga kegembiraannya pecah berkeping-keping lalu berubah menjadi rintik air mata.

Awan abu-abu bergerak perlahan seperti tentara yang merapatkan barisan, membuat pagar betis. Suasana jalan yang mereka lalui mulai remang-remang karena cahaya matahari tertutupi awan tebal yang membawa bulir-bulir air hujan. Rama memacu lebih kencang sepeda motornya, khawatir hujan turun. Aira mendekap erat tubuh Rama agar angin kencang yang dingin tidak menghempaskannya ke belakang, rambutnya yang menjuntai dari dalam helm beterbangan.

Mereka harus segera sampai di rumah Aira karena awan abu-abu mengejar mereka dari belakang.

Laju sepeda motor Rama yang tembus di angka 80 kilometer per jam gagal menang dari gerak awan abu-abu yang tampak

lambat tapi gesit. Hujan lebat turun tanpa gerimis di awal, Rama mengurangi kecepatan lalu menepikan motornya. Jika tidak berteduh mereka akan basah kuyup, mengingat begitu derasnya hujan yang turun. Rama berhenti di sebuah deretan ruko yang baru saja dibangun, masih kosong. Sebagian sudah menjadi hak milik seseorang yang belum mau menggelar bisnis mereka di sana, sebagian lagi masih berlabel disewakan dan dijual.

"Lari ke ruko cepat," perintah Rama ketika motornya berhenti di depan ruko. Aira berlari seperti seorang gadis yang dikejar anjing ketika sedang lari pagi.

Rama menyusul Aira ke bagian depan ruko yang dinaungi oleh atap beton putih bersih, mereka berdiri bersebelahan seraya memandangi hujan deras. Beberapa orang di jalan kocar-kacir menghindari hujan, begitu juga para pengendara sepeda motor dan mobil.

"Duduk yuk, lantainya kelihatannya masih bersih," ujar Rama.

Aira menoleh, menekuni lantai depan ruko, memang bersih. Mereka duduk hampir berbarengan, Rama merentangkan kakinya, sedangkan Aira melipat kedua kakinya. Tidak ada suara yang terdengar selain suara rintik hujan yang bising, bau hujan memenuhi udara; bau tanah kering yang tersiram air hujan. Aira menghirupnya dalam-dalam, bau itu baginya seharum wangi bunga yang sedang mekar.

Keheningan sempat menguasai mereka, walau duduk bersama, tapi Aira dan Rama bagai berada di tempat yang berbeda. Mata Aira menatap kejauhan, hujan yang deras membatasi jangkauan matanya, yang tampak jelas hanya lapisan kelabu pekat hasil kolaborasi air hujan dan langit yang mendung. Hujan terasa

begitu bising, tetapi tidak membuat Aira benar-benar tuli, ia masih bisa mendengar dengan jelas detak jantungnya yang berdebar kencang.

Perasaan Aira masih terganjal sesuatu. Hujan yang turun, dan lapisan kelabu yang mengurungnya memberikan perasaan aneh. Waswas. Seperti diintai oleh sesuatu, begitu abstrak tapi nyata. Aira melirik Rama. Tampak Rama tengah menggosok-gosok telapak tangannya untuk mendapat sedikit kehangatan, hujan kala itu memang terasa lebih dingin dari biasa. Aira melepaskan matanya dari Rama, ia tak kuasa menyembunyikan keresahannya. Jika Rama melihat wajahnya, keresahan itu akan tampak jelas di raut wajahnya.

Hujan semakin lebat bersamaan dengan suara tangis yang entah dari mana munculnya. Suara tangis itu terngiang-ngiang di telinga Aira. Bola mata Aira bergerak sambil memastikan bahwa benar yang ia dengar adalah suara tangis lirih seorang perempuan. Ia kembali menatap Rama sejenak, Rama membalas tatapannya lalu tersenyum. Rama tidak mendengar suara itu, hanya ia yang mendengarnya. Aira mulai merasa tak nyaman, ia merapatkan posisi duduknya dan beberapa kali menoleh ke kiri dan ke kanan. Suara itu semakin jelas, terdengar begitu kelam.

Aira mulai menyadari suara itu terdengar dari belakang, dari ruko kosong tak berpenghuni. Sedikit demi sedikit Aira menggerakkan lehernya yang kaku bagai pintu reot, ia terkejut karena *rolling door* ruko di belakangnya terbuka. Bukankah seharusnya tertutup?

Lagi pula ia yakin sekali tidak satu pun *rolling door* ruko-ruko itu terbuka.

Tidak ada waktu untuk mempertanyakan itu, yang perlu Aira ketahui adalah dari manakah suara tangis pilu itu muncul.

Ia memperhatikan *rolling door* yang terbuka itu dengan saksama. Ternyata dari sanalah suara itu berasal. Dari dalam ruko yang gelap itu!

Tangis itu menggerung di telinga Aira, memanggilnya untuk datang. Tangisan itu seperti sebuah panggilan, Aira menolak panggilan itu. Ia mewanti-wanti dirinya sendiri untuk tidak bangkit dan melangkah memasuki ruko yang terbuka itu.

Aira merasakan sekitarnya menjadi gelap, tidak ada hujan, tidak ada Rama di sisinya. Hanya ia sendiri berhadapan dengan *rolling door* yang terbuka. Ia tahu ada sesuatu di dalam sana yang menunggunya untuk datang. Sampai mati pun Aira akan terus menolak untuk datang, matanya mulai basah oleh air mata.

Sesuatu mulai bergerak di dalam kegelapan ruko, Aira tahu itu walau matanya belum menangkap apa pun di dalam sana.

Akhirnya sosok itu menyerah, tangisan itu menghilang.

Hanya seraut wajah yang tampak keluar dari kegelapan ruko, wajah gadis itu. Gadis berwajah kelam dengan mata nanar penuh kesedihan dan kenestapaan.

Aira merasakan sesuatu menyelinap ke dalam jantungnya dan kemudian dengan sekuat tenaga meremas jantungnya hingga ia merasakan darah meledak di dalam dadanya.

Dunia di sekeliling Aira mendadak berputar-putar, ia kehilangan kontrol atas dirinya sendiri. Genggaman kuat menarik bahu Aira, tarikan itu begitu kuat hingga sulit untuknya melawan.

"Aira, lo kenapa?" pekik Rama, ia menarik-narik punggung Aira untuk mencoba menyadarkannya.

Aira akhirnya sadar, dunianya telah kembali. Hujan deras, Rama duduk di sisinya, semua kembali jelas.

“Hah? Gue nggak apa-apa, kok,” ujar Aira sambil berusaha menguasai dirinya.

“Lo tadi bengong, dan tiba-tiba kejang-kejang. Lo sakit? Apa perlu gue antar ke rumah sakit?”

“Nggak perlu, gue baik-baik aja. Gue cuma kedinginan aja kok.”

Wajah Rama menjadi murung.

“Sori, ya. Gara-gara gue lo jadi kehujanan gini, mestinya tadi kita langsung pulang aja.”

“Enggak, kok. Santai aja. Gue emang suka gini, nanti juga ilang.”

Aira menatap langsung ke mata Rama.

“Gue baik-baik aja, kok.” Aira tersenyum.

“Bener?”

“Iya, bener.”

Akhirnya raut wajah Rama berubah, ia ikut tersenyum bersama Aira.

Ketika Rama tidak menyadarinya, Aira melirik ke arah *rolling door* ruko di belakang mereka. *Rolling door* itu tertutup.

“Lihat deh.” Rama menunjuk ke depan selama dua puluh detik, kemudian menyisir rambut yang jatuh di depan matanya dengan tangan.

Di seberang jalan, di atas atap rumah-rumah yang berdiri sekitar sepuluh sampai lima belas meter dari jalan, kerumunan burung walet beterbangan di tengah hujan lebat.

“Burung walet nggak pernah berhenti terbang walaupun hujan deras,” ucap Rama seraya melirik Aira di ujung matanya.

“Hebat ya mereka.” Aira berdecak kagum. Kumpulan burung walet itu memang tampak kepayahan untuk terbang karena air

hujan yang menghunjam mereka, tetapi tidak satu pun dari mereka yang menyerah.

"Ada yang bilang burung walet cuma berhenti terbang kalau lagi ngasih makan anak-anak mereka di sarang. Waktu mereka lebih banyak mereka habiskan di udara." Rama menatap ke arah kumpulan burung walet.

Aira menyimak baik-baik.

"Hal-hal kayak gini yang bikin gue semangat. Kalau burung walet aja nggak pernah nyerah dan terus berjuang untuk terbang di hujan deras, kenapa kita banyak ngeluh kalau dapet rintangan yang enggak seberapa, atau kegagalan kecil. Burung walet bertaruh antara hidup dan mati untuk hidup dan menghidupi anak-anak mereka tanpa rasa takut sama sekali. Mereka burung kecil yang punya keberanian besar. Lalu kenapa sebagian besar dari kita, manusia yang besar dan sempurna, takut ngadepin hidup kita sendiri. Kita lebih milih tidur nyaman di kasur empuk di rumah ketimbang jalanin hidup di luar. Menurut gue, alam terlalu indah dan luas untuk disia-siakan hanya karena ketakutan yang berlebihan, berdiam diri di tempat persembunyian nggak akan membuat kita luput dari takdir." Rama menggesek-gesekkan tangannya ke permukaan celana seragamnya untuk mendapat sedikit kehangatan, tangannya sudah bekerut-kerut akibat dingin.

"Lo nggak takut kalau nasib buruk tiba-tiba menghampiri lo di luar sana? Lo bisa aja mati di luar sana," tanya Aira, bibirnya mengatup-ngatup. Nada suaranya bergetar.

"Enggak, cepat atau lambat kita akan mati juga. Nggak peduli sekuat apa benteng pertahanan kita, kematian tetap akan merobohkannya semudah meniup lapisan debu di perabotan lama. Lagi pula gue nggak akan nyesel kalau emang waktu gue udah habis, setidaknya gue menikmati setiap detik dalam hidup,

bukannya bersembunyi. Setidaknya gue ngerayain hidup, ngejalanin sebaik-baiknya waktu yang telah dianugerahin ke gue. Tuhan pasti tersenyum lebar kalau tahu gue berterima kasih atas anugerahnya yang paling nggak ternilai; waktu. Gue akan pergi tanpa penyesalan, gue ngejalanin hidup dalam sukacita, bukan bersungut-sungut atau menggerutu atas ketidakadilan yang gue buat sendiri."

Air mata Aira mengendap-endap keluar dari bilik matanya dan turun seperti lilin yang meleleh di pipinya, ia buru-buru mengusapnya sebelum Rama melihatnya.

"Seperti walet itu, mereka nggak akan nyesel kalau kabel-kabel hitam yang melilit tiang listrik menghanguskan tubuh kecil mereka atau predator menjadikan mereka sebagai hidangan makan malam. Yang terpenting adalah mereka ngejalanin hidup mereka dengan sebaik-baiknya, tanpa menyia-nyiakan sedetik pun."

"Lagian apa gunanya hidup selamanya?" Rama menambahkan, ia tersenyum sejenak.

Aira mengulangi kata-kata Rama dengan suara rendah, "Apa gunanya hidup selamanya?"

Mereka berteduh di sana hingga hujan lebat berganti menjadi gerimis, dan akhirnya berhenti.

Aira tidak mengucapkan apa-apa ketika Rama mengantarkannya sampai rumah, sesuatu membebaninya. Wajahnya lesu. *Apa gunanya hidup selamanya?*

Rama tidak bertanya lebih lanjut karena sikon yang tidak tepat. Setelah pamit kepada ibu Aira, ia memacu sepeda motornya meninggalkan rumah Aira.

Selesai makan malam Aira langsung pamit untuk naik ke kamarnya, ia seperti sedang tidak bergairah. Pemandangan yang tidak biasa. "Kamu baik-baik aja, Nak?" tanya ibunya dengan tatapan risau. "Nggak apa-apa, Bunda. Aku cuma capek dan butuh istirahat aja." Aira tepekur lalu mundur satu langkah. "Emangnya kalian tadi ke mana kok kamu sampai kecapekan?" Ibunya belum mau melepaskan putrinya sebelum ia yakin tidak terjadi apa-apa dengan putrinya.

"Cuma ke panti asuhan milik nyokapnya Rama, Bun. Tadi Aira bantuin ngurus anak-anak di sana, makanya capek banget," jawab Aira tidak lupa menyelipkan senyum manis untuk mengusir pikiran buruk di wajah ibunya.

"Oh, begitu. Baiklah, kamu naik aja ke kamar. Besok jangan sampai bangun kesiangan, ya."

"Baik, Bunda." Tanpa menunggu apa-apa lagi Aira langsung naik ke lantai atas. Malam itu pikirannya beterbangan ke sana kemari, ia tidak bisa tidur.

Aira tersungkur dalam tangisnya yang penuh kesedihan. Saat sudah lelah menangis, Aira baru tertidur lelap.

DELAPAN

Saat Aira sedang sibuk bersama Rama, Bram semakin terpuruk dengan perasaannya sendiri. Sahabat terdekatnya pergi meninggalkannya demi cowok lain, ia tidak habis pikir. Mereka sudah berteman sejak masa orientasi sekolah dulu dan tidak ada seorang cowok pun yang dapat mematahkan persahabatan mereka. Tidak peduli secakep apa mereka, Aira tak pernah kelihatan tertarik. Namun, Rama berbeda, ada sebuah karisma di dalam dirinya yang menelan Aira bulat-bulat, dilumat sampai kering lalu dimuntahkan sebagai Aira yang baru. Aira yang tidak lagi mengenal Bram, Aira yang berbeda. Orang asing. Selama beberapa hari Bram bertahan melihat kedekatan mereka, tetapi kini ia mulai goyah oleh rasa kehilangan yang akut. Bram kehilangan sahabat terbaiknya, orang paling dekat setelah ibunya. Aira begitu berharga buat Bram.

Bram adalah sampah, preman, begajulan, berandalan. Setiap orang di sekolah, baik guru maupun murid, menatapnya sama. Sebelah mata. Aira sungguh berbeda, tidak ada yang lain di tatapan Aira. Ia menatap Bram

layaknya manusia sehat jasmani maupun rohani, semua kecacatan dalam diri Bram menjadi hal yang biasa saja buat Aira.

"Setiap cowok pasti suka berantem, namanya juga cowok." Kata Aira ketika ia menyaksikan Bram berkelahi untuk kali pertama di minggu awal mereka masuk sekolah. Bahkan, Aira memberi semangat pada Bram saat berkelahi. Jika saja bukan karena Rama, ia tidak akan kehilangan Aira, alasannya untuk tetap melanjutkan sekolah dan percaya suatu saat ia akan menjadi orang yang membanggakan.

Dalam lamunannya saat jam istirahat, Bram teringat masa-masa ketika mereka masih bersama-sama. Emosi Aira kala itu sedang labil, dan seperti biasa Bram selalu menjaganya jika ada yang berusaha mencari masalah. Sampai peristiwa itu pun terjadi, peristiwa di mana Bram terpaksa harus diskors demi membela Aira. Namun, sedikit pun ia tidak menyesal.

Semua itu dimulai dari pertemuan mereka di kantin. Bram menghampiri Aira yang sedang duduk di kantin sendirian.

"Sendirian aja nih? Ajak-ajak dong." Bram muncul dari balik badan Aira seperti burung perkutut yang malu-malu.

"Ah, ngagetin aja. Kirain siapa." Aira kesal.

"Masih pagi gini lo udah marah-marah aja. Lagi datang bulan, ya?" Bram duduk di sisi Aira, tubuhnya yang lebih tinggi dari Aira memayungi gadis itu dari sinar matahari pagi.

Aira melihat dada Bram yang lebar juga tegap sedang mengembang dan mengempis.

"Elo abis ikut lari maraton di mana?"

Bram tersenyum konyol.

"Elo nggak tahu perjuangan gue supaya bisa keluar kelas sih," jawab Bram singkat, ia memalingkan wajah selama beberapa detik, "Mas Le, es buahnya dong satu."

Seorang lelaki 28 tahunan bertubuh kecil bergerak seperti sebuah patung yang tiba-tiba hidup, lelaki yang biasa dipanggil Mas Le itu merapat ke gerobaknya dan membuat segelas es buah, lalu menaruhnya di depan Bram.

Bram meminum es buah itu dan hanya meninggalkan sisa-sisa potongan buah di dasar gelas.

“Beneran abis maraton, ya? Minum udah kayak kudanil,” ejek Aira dengan nada malas.

Bram diam sejenak untuk membiarkan tenggorokannya yang kering basah oleh es buah yang dingin.

“Gue tadi harus kucing-kucingan sama guru supaya bisa kabur ke sini,” jelas Bram.

“Siapa, sih?”

“Bu Erna.”

Aira tergelak pelan.

“Nggak heran ya lo sampai minum kayak kudanil, Bu Erna emang lawan yang tangguh.”

Aira meminum teh hangatnya.

“Lo sendiri udah lama di sini? Lagi pelajaran siapa?”

“Pak Safarin.”

“Pantes.”

Bram menatap Aira yang tengah menikmati bubur hangatnya, ia menangkap sebuah kegundahan di wajah Aira.

“Lo kenapa? Ada kakak kelas yang ngelabrak atau ada yang godain?” tanya Bram dengan nada suara yang lebih pelan dari sebelumnya.

Aira diam saja hingga membuat Bram salah tingkah.

“Lo tahu kan kalau gue bisa lo andalkan kalau ada yang macem-macem,” sambung Bram.

"Nggak ada yang macem-macem kok, gue cuma lagi nggak *mood*." Aira mengklarifikasi.

"Lo bukannya selalu nggak *mood* ya." Tawa Bram pecah, tapi ketika melihat Aira sama sekali tidak tertawa, nyalinya pun ciut begitu juga tawanya yang perlahan-lahan menghilang.

"Masalah di rumah lagi?"

Sekali lagi Aira tidak menjawab.

"Gue nyerah deh kalau lo lagi kayak gini." Bram mengangkat tangannya seperti penjahat yang sudah tersudut oleh satuan kepolisian.

Mereka duduk tanpa suara, sampai akhirnya Aira pamit untuk kembali ke kelas setelah menghabiskan buburnya.

Jika sudah begini Bram hanya bisa melongo. Sudah setahun ini ia mengenal dan berteman akrab dengan Aira. Jadi ia sudah tahu bagaimana sikap Aira jika sedang mempunyai masalah dan ia tidak bisa berbuat apa-apa.

Ketika bel istirahat berbunyi, seluruh siswa keluar dari kelas. Mereka berbondong-bondong pergi ke kantin untuk mengisi perut mereka yang lapar.

Di lorong sekolah yang sesak oleh murid yang lalu-lalang, Aira berjalan seperti mayat hidup. Rambutnya yang lurus dikucir ekor kuda seperti biasanya, tetapi terlihat agak berantakan. Tatapannya kosong dan gerak tubuhnya kaku. Salah seorang siswi yang tengah berjalan berdampingan dengan pacarnya secara tidak sengaja menginjak kaki Aira.

"Aduh!" pekik Aira.

Siswi itu berhenti, begitu juga pacarnya.

"Maaf ya, enggak sengaja." Siswi itu memegang bahu Aira.

Aira menengadah, menatap tajam pelaku yang menginjak kakinya. Secara mengejutkan Aira menarik tubuh siswi yang menginjak kakinya dan membantingnya ke dinding lorong. Aira menindih siswi itu dengan tubuhnya lalu mencekik lehernya.

"Kalau jalan lihat-lihat dong!" Aira berteriak di wajah siswi yang ternyata adalah kakak kelasnya.

Cengkeraman Aira yang begitu kuat membuat siswi itu kesulitan bernapas. Ia berusaha menendang tubuh Aira tapi gagal. Dalam sekejap keramaian di lorong terhenti, seluruh perhatian murid tertumpu kepada Aira yang berubah menjadi makhluk menyeramkan.

Pacar siswi yang dicekiknya menarik tubuh Aira hingga cengkeraman tangannya terlepas, pemuda kelas tiga yang dikenal sebagai salah seorang pengurus OSIS itu berbalik menyerang Aira. Ia tidak terima perlakuan Aira terhadap pacarnya. Tangan pemuda itu mendesaknya ke dinding.

"Anak kelas dua aja berani kurang ajar!" teriak pemuda yang kini menyerang Aira.

Siswi yang dicekik oleh Aira jatuh terduduk. Ia tidak dapat menahan rasa perih di tenggorokannya.

Pemuda yang mendesak Aira mengambil ancang-ancang untuk memukulnya, tetapi kepalan tangan itu keburu terhenti. Sebuah tangan yang tidak kalah besar dari tangan pemuda itu menangkap kepalan itu.

"Kalau berani jangan sama cewek!" sahut Bram.

Bram melumat kepalan itu dengan tangannya yang kuat. Suara seperti tulang-tulang patah yang disusul dengan suara teriakan kesakitan sang pemuda pecah di lorong sekolah.

Seluruh murid yang menyaksikan Bram mematahkan jari-jari pemuda pengurus OSIS menjerit panjang.

Aira dan Bram hanya bisa tertunduk lesu di ruang Bimbingan dan Konseling (BK), di hadapan mereka guru konseling menatap dingin. Pemuda yang terlibat keributan dengan mereka sudah dibawa ke klinik untuk mendapatkan pertolongan, sedangkan siswi yang menginjak kaki Aira sudah dijemput oleh orangtuanya. Satu jam yang lalu siswi itu dibantu beberapa saksi menjelaskan kronologi keributan yang terjadi, mereka hanya diam sejak masuk ke ruangan BK.

"Ibu tahu Manda memang salah karena menginjak kakimu, Aira," guru berjilbab hijau itu diam sejenak, "Tapi tindakan kamu mencekiknya itu juga tidak dapat dibenarkan, bukankah Manda sudah minta maaf?"

Aira mengangkat wajahnya. Ia baru tahu Manda adalah nama siswi yang ia cekik. Bibir Aira terbuka, hendak menjawab tapi kemudian tertutup kembali.

"Untungnya Manda tidak mempermasalahkan tindakanmu, jadi posisi kamu aman," lanjut guru BK bernama Bu Zubaidah.

Tatapan Bu Zubaidah beralih kepada Bram.

"Sedangkan kamu, Bram. Apa kamu sadar kamu sudah mematahkan jari Teguh?" Bu Zubaidah melepaskan tubuhnya ke sandaran kursi.

"Kalau saya nggak begitu, dia mau memukul Aira, Bu," jawab Bram yang kini beradu pandang dengan Bu Zubaidah.

"Ibu tahu, tapi tidak seharusnya kamu bertindak berlebihan. Teguh harus mendapat perawatan yang serius karena lukanya," tukas Bu Zubaidah.

"Saya sudah tahu kok, Bu. Apa saja yang saya lakukan pasti salah di mata Ibu dan seluruh guru di sini. Saya sudah terbiasa seperti itu, dianggap salah walaupun melakukan hal yang benar."

"Bukan seperti itu maksud Ibu, Bram." Bu Zubaidah merasa tidak enak.

"Maksud Ibu adalah kamu harus belajar mengontrol emosi kamu agar tidak melukai orang lain."

"Tapi dia ingin memukul Aira, Bu. Bagaimana saya bisa mengontrol emosi?"

"Hanya banci yang mukul cewek." Nada suara Bram terdengar begitu tegas.

Untuk beberapa saat kenangan bagaimana ayahnya memukul ibunya membayangi pikirannya.

"Itu tidak membenarkan tindakanmu, Bram," tangkis Bu Zubaidah.

Bram akhirnya diam, ia tidak mau perdebatan itu berlarut-larut. Ia sudah muak berada di ruang BK.

"Mau tidak mau Ibu harus menskors kamu selama tiga hari dan mengirimkan surat teguran kepada orangtua kamu." Raut wajah Bu Zubaidah tampak penuh penyesalan.

"Baik, Bu," jawab Bram singkat.

Suasana semakin dingin di ruang BK, ada sebuah perang berdentum di dalam keheningan.

"Ya sudah, kalian boleh keluar." Akhirnya Bu Zubaidah melepaskan mereka.

Mereka keluar ruangan BK bersamaan.

Mereka berjalan beriringan menuju kelas untuk mengambil tas, hari itu mereka diperintahkan untuk pulang cepat.

“Maaf ya, Bram. Gara-gara gue elo jadi diskors,” ujar Aira. Ia tidak berani menatap langsung wajah Bram.

“Nggak apa-apa kali, nggak usah berlebihan. Gue emang udah biasa diskors.” Tawa Bram meledak. Aira terkejut, tetapi kemudian ikut tertawa. Inilah yang ia sukai dari Bram, ia adalah satu-satunya orang yang selalu menganggap enteng setiap masalah. Tidak peduli sebesar apa pun masalah itu.

Aira tahu hidup Bram juga tidak mudah, ayahnya mengajarnya cukup keras ketika ia kecil. Belum lagi perilaku ayahnya yang ringan tangan kepada ibunya, kekerasan membentuk seorang Bramantyo Septiaji. Namun, masa kecil yang berat justru membuatnya ringan seperti kapas. Ia bisa melayang di udara seperti partikel debu yang terbawa angin, tidak ada satu masalah pun yang dapat menjatuhkannya dari rasa bebas yang mengisi ruang-ruang di dadanya.

Setiap kali Aira bersama Bram, seluruh masalah yang ia hadapai menciut untuk sementara. Memberinya ruang gerak untuk bernapas kembali, untuk tersenyum kembali.

Sampai kapan pun Bram adalah sahabat terbaik bagi Aira.

Mereka yang tampak seperti iring-iringan awan kelabu di ruang BK kini berubah menjadi kumpulan burung kecil yang menari-nari di langit biru.

Mereka kembali menjadi diri mereka lagi.

Mereka akhirnya berpisah di gerbang sekolah, mereka pulang ke rumah masing-masing setelah saling mengangkat tangan tanda perpisahan.

Bram berdiri kaku di depan rumahnya, tuas kakinya bergetar, matanya menatap lurus ke depan. Ia seakan tidak percaya dengan apa yang ia lihat. Sebuah mobil sedan hitam terparkir di halaman rumahnya. Pagar rumahnya yang setinggi dada orang dewasa berwarna merah terbuka lebar, tidak seperti biasanya. Dari dalam rumah ia mendengar suara jerit ibunya bersamaan dengan suara gaduh barang-barang yang jatuh ke lantai. Waktu beku untuk beberapa detik, Bram hanya diam seraya mengatur alur napasnya yang tidak terkendali.

Entakan di dalam dirinya menyadarkannya, ia berlari ke dalam rumah seperti kelinci yang melarikan diri dari pemangsanya. Pintu rumah yang terbuka sedikit terbanting ketika ia masuk. Ternyata apa yang terjadi di dalam ruang tamu rumahnya persis seperti apa yang ia perkirakan. Ibunya tengah terduduk lemah di lantai, tersudut. Ayahnya berdiri seperti seorang hakim yang sedang menjatuhkan hukuman kepada tersangka, tangannya mengepal keras, bau alkohol keluar dari mulut ayahnya. Sebuah lebam biru mencuat di wajah ibunya yang tengah menangis. Ayahnya memang tidak pernah menerima perceraian dengan ibunya. Ia bersikeras untuk mempertahankan rumah tangga yang dibangun dengan kekerasan. Tapi, siapa yang kuat bertahan hidup dengan pria yang semakin hari semakin pemarah dan suka main tangan?

Semenjak hakim mengabulkan gugatan cerai ibu Bram, ayahnya semakin menjadi-jadi. Ia sering mabuk-mabukan. Kalau sudah dikuasai alkohol, ayahnya pasti ke rumah ibu Bram, melayangkan teror, fisik maupun psikis. Awalnya ia memohon-mohon agar ibunya mau kembali, tapi kemudian ngamuk-ngamuk tak keruan karena mantan istrinya itu menolak. Dia bisa membanting semua barang yang ada di dekatnya, memukul ibu Bram, beringas

tanpa ampun. Bram tentu satu-satunya pelindung ibunya, ia harus siap setiap kali ayahnya datang.

Bram menabrak tubuh ayahnya hingga goyah dan menabrak dinding, ayahnya mengerang ketika menabrak dinding. Beberapa foto keluarganya yang terpaku di dinding jatuh, kacanya pecah berserakan di lantai. Bram yang sama sekali tidak limbung setelah menabrak tubuh ayahnya segera membantu ibunya berdiri.

"Ibu enggak apa-apa?" tanya Bram setengah menggeram.

Ibunya tidak mampu menjawab.

Pandangan Bram kini tertumbuk kepada ayahnya yang mencoba berdiri.

"Buat apa lagi sih ke sini?!" bentak Bram penuh kemarahan. Ia sudah bosan dengan ulah ayahnya yang masih saja datang ke rumah lalu bersimpuh di kedua kakinya, memohon maaf, tetapi pada akhirnya memukuli ibunya.

"Belum puas ayah menyiksa kami selama ini? Ayah emang benar-benar nggak punya hati! Cepat pergi!"

"Pergi? Ayah akan pergi bersama kalian, pulang ke rumah kita ...," jawabnya dengan badan sempoyongan.

"Pengadilan sudah memutuskan kalau ayah dan ibu sudah cerai. Udahlah Yah, biarin kami hidup damai. Urus aja urusan Ayah sendiri sana! "

"Cerai, kamu ini anak kecil tahu apa? Udah nurut aja, cepat pulang!" Nada suara ayahnya meninggi.

"Aku tahu kalau Ayah bukan ayah dan suami yang baik. Aku tahu kalau Ayah hanya bisa nyiksa Ibu! Kami nggak akan ke mana-mana, rumahku dan Ibu di sini. Ayah aja yang pergi. Cepat!"

Ayah Bram menyeringai. Emosinya tersulut. Ia membanting vas kristal yang ada di atas meja ruang tamu. Ibu Bram menjerit,

menangis, vas itu pemberian almarhum ibunya. Ibunya memberikan vas itu saat dia menikah dan meninggalkan rumah untuk kemudian tinggal dan membangun rumah tangga dengan ayah Bram. Rumah tangga yang saat itu dikiranya akan selalu penuh kebahagiaan.

Melihat puing-puing kristal itu, ibu Bram makin terisak. Ia bersandar di tubuh anaknya agar tidak jatuh.

"Cukup! Hentikan semua ini! Anda bukan lagi ayah saya! Asal tahu saja, saya malu menjadi anak Anda. Saya menyesali setiap gen menjijikkan Anda yang mengalir di tubuh saya ini." Otot-otot wajah Bram tertarik, menunjukkan rasa jijik yang tidak tertahan.

Ayahnya maju beberapa langkah, otot yang menonjol di tubuh Bram menegang. Siap untuk menyerang.

"Jika Anda maju selangkah lagi, saya akan menghajar Anda tanpa ampun. Saya bersumpah!"

Langkah ayahnya terhenti.

Peluh bercucuran di wajah Bram, suasana berangsur-angsur tidak terkendali.

"Lebih baik Anda pergi dari rumah ini, sebelum saya menghajar Anda habis-habisan. Tidak akan ada lagi polisi yang memisahkan kita seperti pertarungan terakhir kita." Bram tersenyum mengejek.

Kali terakhir ayahnya berkelahi dengannya adalah ketika enam bulan setelah perceraian ibunya, hampir saja ia membunuh ayahnya dengan kedua tangannya jika tidak ada polisi yang melerai.

Ayah Bram akhirnya gentar mendengar ancaman itu, ia tahu benar seberapa kuat anaknya itu. Didikan kerasnya sudah membuahkan hasil, seorang petarung hebat tanpa ampun.

Dengan sempoyongan ayahnya menuju pintu dan keluar dari rumah.

Mesin mobil sedan hitam milik ayahnya menderu-deru di halaman dan perlahan-lahan pergi. Setelah sosok mengerikan itu pergi, barulah Bram bisa tenang. Namun, ibunya belum bisa tenang selepas kepergian mantan suaminya, perempuan setengah baya dengan rambut pendek sebahu itu jatuh ke lantai. Derai air matanya tidak tertahankan lagi.

Bram membopong ibunya ke kamar, dengan lembut ia membaringkannya. Tubuh ibunya gemetaran, hati Bram bagai tertusuk ribuan jarum ketika melihat luka-luka di wajah ibunya. Andai saja hari ini ia tidak bertengkar di sekolah dan dipulangkan lebih awal, pasti keadaan ibunya lebih parah dari ini. *Blessing in disguise*.

Bram dan ibunya sudah melalui tahun-tahun yang berat bersama pria keras kepala dan ringan tangan itu, ibunya yang tidak ingin keluarganya berantakan selalu menutupi tindakan suaminya yang semakin hari semakin tidak bisa ditoleransi. Para tetangganya sebenarnya sudah lama menaruh curiga akan rumah tangganya, tetapi dengan berbagai macam kebohongan perempuan yang masih cantik di usianya yang menginjak empat puluh itu menutupi perangai kejam suaminya.

Hingga setahun yang lalu, perempuan itu seperti terbangun dari tidur panjangnya. Ia tidak bisa terus-menerus membiarkan perlakuan suaminya, semua itu menyakitinya dan anak satu-satunya; Bram. Untuk kali pertama ia menghubungi ibunya yang saat itu masih hidup dan menceritakan penderitaannya selama ini, perbincangan yang berlangsung selama berjam-jam itu berakhir dengan putusan cerai. Putusan itu sangat didukung ibu dan segenap keluarga besarnya. Hari itu juga ia dan Bram me-

mutuskan pergi dari rumah suaminya, dan menetap di salah satu rumah yang merupakan pemberian mendiang ayahnya. Rumah itulah yang sampai saat ini ia tempati bersama Bram.

Ketika pulang ke rumah, suaminya naik pitam, ia tidak menemukan anak dan istrinya. Hanya selembar surat permohonan cerai yang tertinggal untuknya. Dendam mulai tumbuh di dalam dirinya, tapi mau tidak mau ia harus menandatangani surat itu. Keluarga ibu Bram mengancam untuk membeberkan rahasia penyiksaan yang ia lakukan selama pernikahan jika ia tidak menandatangani surat itu. Sebagai pengusaha sukses yang sedang disorot media, ayah Bram tentu tidak ingin namanya tercemar. Semenjak itulah orangtua Bram bercerai. Perceraian yang seharusnya menjadi mimpi buruk untuk anak-anak seusianya malah menjadi berkah untuk Bram. Ia baru saja terbangun dari mimpi buruknya selama bertahun-tahun, begitu juga ibunya.

Bram mengobati memar di wajah ibunya, di dalam hatinya ia masih mengutuk dirinya karena tidak mampu mencegah kejadian yang menimpa ibunya. Ia adalah satu-satunya yang dimiliki ibunya, begitu juga sebaliknya.

“Nggak usah nyalahin diri sendiri, ini salah Ibu kok. Ibu lupa ngunci pagar dan pintu depan jadi dia bisa masuk.” Seperti bisa menebak apa yang dirasakan anaknya, ibu Bram membelai wajah anaknya untuk mengurangi kegelisahan di dalam diri Bram.

“Kenapa Ibu nggak nelepon polisi? Gimana kalau aku nggak buru-buru dateng?” balas Bram, nada suaranya penuh rasa kesal.

“Ibu nggak sempet, dia lebih dulu mukul dan mojokin Ibu.” Rona wajah ibunya tiba-tiba murung, Bram merasa tidak enak.

“Ya udah, lain kali Ibu jangan lupa ngunci pagar sama pintu depan. Kalau dia dateng, Ibu cepet-cepet telepon polisi atau aku.”

"Baiklah, Ibu akan nurutin perkataan jagoan Ibu." Ibu Bram memeluk erat anak lelaki satu-satunya itu.

Anak dan ibu itu sudah cukup lama melewati masa-masa sulit bersama, dan kini mereka masih harus berjuang melawan teror dari pria yang sudah menyiksa mereka selama bertahun-tahun.

"Ngomong-ngomong, kok kamu pulang cepet?"

"Aku diskors, Bu." Bram tepekur.

"Berantem lagi?"

"Iya."

"Kenapa lagi emang?"

"Ada orang yang mau mukul Aira, aku cuma mencegahnya. Tapi siapa yang tahu kalau ternyata jarinya sampai patah." Bram seperti anak kecil yang sedang mengakui dosa karena memecahkan vas milik ibunya.

"Oh, itu. Kapan kamu mau nyimpen itu terus?"

"Nyimpen apa, Bu?" Bram keheranan.

"Kamu bisa aja pura-pura sama yang lain, tapi sama Ibu, *nei*."

Bram diam saja, ia mendadak salah tingkah. Degup jantungnya bertambah cepat.

"Jadi kapan kamu mau bilang ke Aira?" ibunya bertanya lagi.

Bram mengangkat bahu. Lemah. Pasrah.

"Anak Ibu ternyata lucu juga kalau lagi suka sama cewek." Ibunya tertawa singkat tapi keras.

"Ah, Ibu. Udah ah, kok jadi mojokin aku," protes Bram.

Gelak ibunya kembali pecah.

"Tapi, Bu. Ada satu lagi yang harus aku kasih tahu." Wajah Bram tampak serius, sedikit takut.

"Apa?"

"Besok Ibu harus ke sekolah, nemuin guru BK." Bram kembali tepekur lemas.

"Ah, kamu ini. Ibu kira apa, kalau cuma itu sih Ibu akan dateng kok. Lagian pasti cowok yang ngeganggu Aira juga salah, jadi nggak adil kalau anak Ibu aja yang disalahkan."

Bram tersenyum mendengar penuturan ibunya, itulah yang membuatnya mencintai ibunya lebih dari apa pun. Hanya ibunyalah yang menerima ia apa adanya, seberat apa pun kesalahan yang ia buat, ibunya selalu berdiri di sisinya. Ibunya telah menerima Bram seutuhnya; Bram yang keras kepala, Bram yang nakal, tukang berkelahi, tapi sesungguhnya merupakan seorang lelaki sejati yang tidak akan membiarkan orang yang ia sayangi terluka atau sedih. Sama seperti yang Aira lakukan, itulah yang membuat Bram begitu menyayanginya. Aira adalah orang terpenting di dalam hidup Bram setelah ibunya.

SEMBILAN

Bram mengerjapkan matanya beberapa kali, ingatan akan hari itu masih sangat jelas. Ada perasaan sedih dan senang berbaur ketika ia mengenang hari itu, sedih karena kini Aira sudah tidak peduli dengannya dan senang ia masih mempunyai kenangan-kenangan akan kebersamaannya dengan Aira. Merekalah yang menolong Bram untuk berpikir jernih hingga detik ini, tetapi kemudian Bram teringat akan ucapan ibunya hari itu. Tentang kapan ia akan mengutarakan perasaan pada Aira. Mungkin saat itu mengutarakan perasaannya pada Aira bukanlah prioritas, tapi saat ini? Ketika Aira mulai menjauh darinya karena kehadiran Rama. Jika Bram tidak bertindak cepat mungkin Aira akan benar-benar meninggalkannya, ia harus merebut Aira sebelum semuanya terlambat. Ia akan menyesal seumur hidupnya.

Tiba-tiba Bram bersemangat, ia menatap sekeliling kelasnya yang sepi. Dadanya naik karena terisi harapan untuk bisa memperbaiki hubungannya dengan Aira, atau bahkan bisa membuatnya lebih erat lagi. Entah karena apa, Bram mendadak menjadi begitu yakin bahwa

hari itulah hari yang tepat untuknya mengutarakan perasaannya pada Aira. Ia menengok ke kanan dan ke kiri seperti orang linglung, lalu memasukan seluruh bukunya ke tas sebelum meninggalkan kelas. Ya, hari inilah waktunya. Ia harus cepat-cepat menemukan Aira dan mengutarakan semuanya. Ini akan jadi hari yang paling bahagia untuknya.

Bram tergesa-gesa keluar dari kelas, matanya menyusuri lorong sekolah untuk menemukan sosok Aira. Kadang matanya memandang jauh ke gedung seberang, sampai ke Lantai 2. Sejauh ia memandang ia masih tidak menemukan sosok yang ia cari. Bram mulai mengitari lorong sekolah, mulai dari kelas satu, kelas dua, hingga kelas tiga. Ia tidak juga menemukan Aira, hatinya mulai gelisah. Bagaimana jika sekarang Aira sedang bersama dengan Rama?

Bram hampir saja putus asa ketika ia berdiri lemas di dekat kantin, ketika ia melihat sosok Aira berjalan dengan dua teman sekelasnya. Ia tersenyum lalu berjalan mendekat.

"Hai." Bram mencegat di tengah jalan.

Aira agak terkejut, tapi berusaha menjaga sikapnya.

"Hai, Bram," jawab Aira. Bram juga menyalami dua teman Aira yang berjalan bersamanya dengan lambaian tangan.

"Boleh ngomong sebentar?" tanya Bram. Bola matanya tampak berkilauan karena cahaya matahari.

"Boleh, mau ngomong apa?" Ekspresi wajah Aira agak kaku, ia tidak bisa menyembunyikan keengganannya.

"Maksud gue ngomong berdua," sambung Bram dengan suara yang lebih rendah. Detik-detik berlalu dalam keheningan.

"Aira, kita duluan, ya. Aku ada tugas yang harus dikerjain, nih," temannya menyela.

"Iya, aku juga. Ketemu di kelas aja, ya," sambut temannya yang lain. Seakan mengerti dengan kehadiran mereka yang mengganggu, dua teman Aira pergi meninggalkan mereka berdua. Tidak bisa dimungkiri, Aira merasa agak canggung hanya berdua bersama Bram.

"Nah, sekarang lo mau ngomong apa?" desak Aira.

"Nggak di sini, terlalu ramai. Kita pindah tempat, lo ikutin gue," perintah Bram. Ia menggandeng tangan Aira pergi meninggalkan kantin, ia tidak tahu hendak dibawa ke mana.

Di dalam perjalanan Bram berpikir keras untuk menentukan pojok tersepi di sekolah untuk melancarkan niatnya, tapi di mana? Hampir setiap sudut sekolah ramai di jam istirahat seperti ini. Akhirnya, Bram tahu di mana ia harus mengajak Aira. Di ujung lorong ia berbelok ke kanan, mengarah ke gedung di seberang. Mereka terus berjalan lurus dan berhenti di sebuah pintu besar berwarna cokelat tua, di atas pintu tertulis "perpustakaan".

Bram membuka pintu perpustakaan lalu mengajak Aira ke dalam, tidak ada satu pun siswa yang sedang membaca buku di perpustakaan hari itu.

Mereka melewati meja besar tanpa menoleh, Bram langsung mengarahkan Aira ke jalan kecil yang diapit rak buku-buku tua di sisi kanan dan kiri.

Aira merasa konyol, ingin rasanya ia tertawa terbahak-bahak.

"Jadi di sini? Di perpus? Bukannya lo nggak suka perpus," goda Aira.

Bram salah tingkah, ia menggaruk-garuk lehernya demi mengusir rasa gugupnya.

"Ya, udah. Ngomong aja apa yang pengin lo omongin." Aira melipat tangannya di atas dada.

Bram berdeham beberapa kali, tubuhnya mulai memberikan isyarat penolakan untuk bekerja sama dengan dirinya. Tungkai lututnya terasa lemas, keringat dingin mengucur dari leher hingga pundak, dan tubuhnya mendadak kaku. Beberapa kali Bram mengutuk tubuhnya sendiri yang justru mempersulit tuannya, Bram berusaha keras untuk mengendalikan tubuhnya. Untungnya ia berhasil.

Tangan Bram diam-diam menarik salah satu tangan Aira ke bawah dan menggenggamnya erat-erat, Aira terkejut tapi tidak melawan. Hanya terdengar suara "eh" halus dari bibirnya, ia menunggu tindakan apa lagi yang akan Bram lakukan.

"Gue tahu ini bodoh banget, dan lo tahulah kalau gue nggak pernah kayak gini. Tapi gue rela ngelakuin ini untuk orang yang spesial buat gue, gue rela ngerasa bodoh dan naif."

Bram berhenti untuk menatap langsung ke mata Aira. Ia terpana akan tatapan mata Aira yang tenang. "Hari ini gue nanggalin semua ego gue untuk elo, dan gue pengin lo dengerin omongan gue baik-baik."

Bram menarik napas panjang lalu mengatur sedemikian rupa agar tenggorokannya tidak tiba-tiba serak di pertengahan kalimat. Ketika dirasa sudah siap ia baru melanjutkan.

"Semenjak gue kenal sama lo, gue sadar lo beda dengan orang-orang yang gue kenal sebelumnya. Lo menyelami diri gue hingga bisa nyentuh sisi terdalam gue, mata lo melihat langsung ke dalam hati gue. Nggak pernah ada orang yang bisa seperti lo sebelumnya, mereka semua ngelihat gue hanya dari apa yang kelihatan di luar, bukan dari apa yang kesimpen di dalam. Tapi lo

beda, lo mengenal siapa sebenernya gue. Dari awal kita temenan, gue selalu nyaman ada di dekat lo, dan semenjak saat itu juga lo selalu gue dahuluin. Gue bahagia bisa memiliki lo sebagai sahabat."

Tangan Bram yang lain meraih tangan Aira yang bergelantungan di udara, kini kedua tangan mereka saling menggenggam. Bram tersenyum kecil.

"Hari ini gue beraniin diri untuk nyatain perasaan gue yang sebenernya; gue sayang sama lo lebih dari seorang sahabat. Gue sayang sama lo seperti sayangnya seorang lelaki kepada perempuan pujaannya; gue suka sama lo." Jantung Bram berdetak liar, semakin lama semakin cepat. Seperti tornado yang menerbangkan setiap rumah yang dilalui.

"Lo mau nggak jadi ..." kata-kata Bram terputus ketika melihat bola mata Aira berubah drastis, seluruhnya putih dan urat-urat kecil berwarna merah seperti sarang laba-laba merambat di pinggiran bola matanya.

Senyum Aira sirna, air wajahnya pun kosong. Ia berubah jadi dingin, kosong, hilang.

Bram panik, ia mengguncang-guncangkan tubuh Aira beberapa kali.

"Aira, lo kenapa? Jangan bercanda, dong!" teriak Bram, tapi mata Aira makin kosong, mengerikan. "Aira, lo kenapa? Sadar, Aira! Hei!"

Bram ketakutan setengah mati, seluruh otot di wajahnya tertarik kencang. Banyak pikiran aneh berseliweran di pikiran Bram, Aira tidak pernah seperti ini sebelumnya. Keringat membasahi seragam yang Bram kenakan, ia tidak bisa berpikir. Wajah Aira yang mengerikan mengunci dirinya di sebuah lautan yang terben-

tuk dari dalam dirinya sendiri, lautan itu mulai menelannya bulat-bulat. Darah Bram mendidih oleh rasa takut yang buas.

Tubuh Aira kaku seperti mayat, tetapi beberapa detik kemudian Aira kejang-kejang hebat seperti tersambar petir. Bram yang panik langsung mendekap tubuh Aira agar tidak jatuh ke lantai, mulutnya tidak hentinya menceracau. Tidak satu pun kata yang keluar dari mulut Aira dimengerti oleh Bram.

Bram berusaha keras untuk menahan tubuh Aira yang bergerak seperti bambu gila, dalam hitungan detik hampir seluruh tenaga Bram terkuras. Kini untuk berteriak minta tolong saja Bram tak mampu, suaranya yang parau memanggil-manggil nama Aira berkali-kali.

"Bram, tolong gue," Aira merintih. "Tolong gue Bram, gue takut. Di sini gelap."

Bram tercengang, dari sekian banyak suara yang keluar dari dalam mulut Aira. Kalimat itu begitu kentara di telinganya, apa maksud ucapan Aira.

Bram tidak bisa banyak berpikir, konsentrasinya terpusat pada tubuh Aira yang terus mengamuk. Seketika amukan Aira berhenti, tubuhnya langsung tenang, dan kedua matanya tertutup. Yang tertinggal hanya deru napas Bram yang *ngos-ngosan* menahan Aira hingga peluh bercucuran dari wajah dan leher. Perlahan-lahan kedua mata Aira terbuka, kedua matanya kembali normal dan menatap aneh ke arah Bram yang sedang memeluknya.

Bram langsung melepaskan tangannya, ia terheran-heran akan apa yang barusan terjadi.

Bram melirik sekitar, tidak ada siapa-siapa yang melihat kejadian tadi.

“Ada apa, Bram?” tanya Aira polos.

Bram tercengang, mulutnya setengah terbuka. Bagaimana mungkin ia tidak tahu apa yang baru saja terjadi, kamu baru saja kejang-kejang seperti orang yang sedang mengalami trans, keadaan tidak sadar karena kerasukan.

“Lo pucat dan keringetan gini? Lo habis dikejar setan ya?” Tawa meledak di mulut Aira.

Bram tidak menjawab, mulutnya tertutup rapat-rapat. Terkunci.

“Jadi, lo mau ngomong apa tadi?” tanya Aira seraya mengibaskan rambutnya.

“Nggak, kok. Gue nggak mau ngomong apa-apa,” jawab Bram, suaranya terdengar serak tertahan.

Aira mengerucutkan bibirnya, “Kalau gitu gue masuk kelas dulu, ya. Sebentar lagi bel masuk.” Aira pergi meninggalkan Bram yang masih berdiri mematung di antara rak buku di perpustakaan. Satu hal yang tidak diketahui oleh Aira adalah sebuah kecurigaan mulai mencuat di dalam pikiran Bram. Kecurigaan atas diri Aira.

Setelah kejadian siang itu, perasaan Bram tidak bisa tenang, bayang-bayang tentang kondisi Aira yang sedang dalam bahaya menghantuinya. Namun, anehnya ketika ia melihat Aira di sekolah seakan tidak ada yang aneh. Ia baik-baik saja dan bahagia bersama Rama. Biarpun begitu perasaannya mengatakan ada yang tidak beres, perubahan sikap Aira yang mendadak mengundang kecurigaan yang besar, apalagi saat pertemuan mereka di perpus-

takaan, Aira berkata-kata aneh. Seperti orang kerasukan roh. Ia meminta tolong kepada Bram, memang apa yang terjadi terhadapnya. Teka-teki ini membuat kepala Bram sesak, sebenarnya apa yang sedang terjadi.

Di luar perkiraan Bram, malam itu semua jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya menghampiri. Sayup-sayup sebuah suara memanggil namanya. Parau dan lirih. Bram langsung memeriksa setiap sudut kamarnya, tapi ia tidak menemukan apa pun, tidak ada secuil pun tanda-tanda kehadiran seseorang. Lalu, dari mana asal suara itu?

Bram mulai frustrasi karena suara itu terdengar terus menerus hampir setiap malam, suara tanpa tuan yang justru mengganggu hidupnya. Bahkan, suara itu kadang terdengar menyayat, sedih, pilu, seperti tangisan. Suatu malam Bram sedang mengerjakan pekerjaan rumah yang sukar dikerjakan hingga menyulut emosinya; ia merobek-robek pekerjaan rumah itu hingga menjadi carikan kertas berukuran kecil yang berserakan di atas meja belajarnya. Lampu di kamarnya mati, hanya ada cahaya dari lampu belajarnya yang sedikit menerangi kamarnya yang temaram. Jendela di belakang Bram terbuka. Ia memang sengaja membuka jendela itu untuk mengurangi udara pengap yang membekapnya, itu adalah satu-satunya hal yang dapat ia lakukan untuk mengeluarkan udara pengap. Angin dari luar bertiup cukup kencang hingga membuat tirai jendelanya berkibar, Bram tidak peduli akan angin malam yang masuk ke kamarnya. Ia masih menekuri meja belajar, mencoba mengurangi penat yang memburamkan pandangannya, seketika itu kepalanya terangkat. Suara itu kembali berbisik di telinganya.

"Bram."

Bram menoleh ke belakang, kosong. Ia memeriksa setiap sudut kamarnya dan nihil, tidak ada siapa-siapa di sana.

Jantung Bram berdebar-debar, apakah ia mulai sering berhalusinasi karena rasa rindunya kepada Aira? Ia tidak tahu pasti.

Kemudian suara itu kembali memanggil namanya, kali ini suara itu berasal dari jendela yang terbuka. Bram menoleh ke belakang tetap saja nihil. Ia merasa sedang dijaili.

Bram mulai kesal, ia kembali menekuri meja belajarnya seakan mengabaikan semuanya. Namun, ketika itulah ia akhirnya menemukan jawaban dari segala keresahannya. Bram menatap meja belajarnya, ia merasa ada sesuatu yang ganjil di atas meja belajarnya. Bram mundur selangkah dan menghela napas panjang, entah nyata atau tidak, potongan kertas yang tadi ia tinggalkan berantakan mulai melayang-layang di udara. Bram terpaku di posisinya, ia bingung harus bagaimana. Rasa takut dan penasaran singgah ke dalam dirinya.

Bram memperhatikan potongan kertas itu bergerak perlahan-lahan bagai gerombolan kupu-kupu yang sedang menari-nari di taman, potongan kertas itu membentuk susunan huruf. Bram membacanya perlahan-lahan.

T-O-L-O-N-G A-I-R-A

Bram bergidik ngeri, darahnya mendesis seperti ular. Ia kembali memperhatikan setiap sudut kamarnya, ada kehadiran sesuatu di sana meski ia tidak tahu di mana.

“Aira, ini beneran elo???” Bram merasa bodoh mengucapkan pertanyaan itu. Aira pastilah berada di rumahnya sekarang,

sedang terlelap dalam tidurnya mungkin. Tapi, tidak ada salah-nya ia mencoba mengabaikan akal sehatnya.

Tidak ada jawaban, hanya suara bisik pelan tanpa arti. Bram tetap awas memperhatikan setiap gerakan di dalam kamarnya, angin semakin kencang bertiup dari luar jendela. Sebuah sentuh-an dingin terasa di leher Bram. Ia tersentak dan langsung me-megangi tengkuk. Ternyata ia memang tidak sendirian di sana, tetapi mungkinkah itu Aira?

Bram kembali ke meja belajarnya, carikan kertas itu sudah berpindah tempat. Membentuk kalimat baru. Bram mengarah-kan lampu belajarnya ke carikan kertas itu, lalu membacanya.

J-A-N-G-A-N T-A-K-U-T

Bram mengerutkan alisnya, siapa pun itu, sosok itu ingin menyampaikan sesuatu dan ingin ia tidak ketakutan.

"Siapa pun lo, gue nggak akan takut. Keluarlah dan katakan apa mau lo?" pekik Bram.

Bram terkejut ketika jendelanya terbanting cukup keras. Ia memutar kursi belajarnya ke belakang. Berhadapan dengan jen-dela. Jendela itu tertutup sendiri dan tirai yang berkibar pun kembali tenang, tetapi bukan itu yang menarik perhatian Bram. Sosok yang berdiri di balik tirailah yang menarik perhatian Bram, sosok yang beberapa hari ini menjadi pikirannya. Aira. Gadis ma-nis berambut lurus yang dikucir ekor kuda itu muncul di depan Bram, tetapi sangat pucat dan transparan. Mata bening Aira ber-ubah menjadi mata yang sedih dan muram. Mata Bram terbelalak karena tidak percaya dengan apa yang ia lihat. Bagaimana Aira

bisa tiba-tiba muncul di hadapannya? Seperti tipu muslihat baginya, tetapi kemudian menyadari bahwa yang ia lihat adalah Aira. Aira yang tembus pandang, dingin, dan temaram.

Setetes air mata jatuh dari matanya yang sekilas tampak kosong, air mata itu berkilauan seperti mutiara.

"Ini elo, Aira?" tanya Bram ragu-ragu.

Aira mengangguk lemah. Rona wajahnya dirundung duka yang dalam.

"Kenapa lo jadi seperti ini? Lalu siapa Aira yang gue lihat di sekolah, Aira yang masih hidup?" Ketakutan di dalam diri Bram mulai berubah menjadi kesedihan atas keadaan Aira yang mirip arwah penasaran, padahal Aira masih hidup.

"Semua ini salah gue, Bram." Akhirnya Aira berbicara, suaranya parau. Ia seperti berbicara dari jarak yang cukup jauh.

"Apa yang terjadi sama elo?" Bram mengabaikan hawa dingin yang mulai menusuk hingga tulangnya.

"Gue bodoh banget. Gue nyesel ...."

Bram tidak menjawab, wajahnya menunjukkan bahwa ia butuh penjelasan yang lebih dapat dimengerti tentang apa yang terjadi pada Aira.

"Cuma karena emosi sesaat, gue nyerahin hidup gue ke orang yang salah."

"Maksud lo?"

"Aira yang lo lihat di sekolah bukan gue, tapi Abigail. Dulu kita sahabatan, sama kayak gue dan elo. Sampai hari itu sesuatu yang buruk terjadi sama gue, hanya serangkaian hal buruk yang terjadi sama gue setiap hari, tapi kali ini lebih buruk. Gue ingin bebas dari hidup yang menyedihkan, lo tahu kan hidup gue nggak seperti gadis lainnya. Lo sama tahunya kayak gue." Nada suara Aira semakin turun.

Teka-teki atas perubahan drastis Aira beberapa hari belakangan akhirnya terpecahkan, Aira yang ia temui di sekolah bukanlah Aira sungguhan. Bram tidak pernah menyangka bahwa hal seperti itu tidak hanya ia temui di dalam film, tetapi semua ini terjadi di dunia nyata. Riel.

"Tapi, gimana semua ini bisa terjadi?" tanya Bram.

"Gue tahu semua ini emang nggak masuk akal, awalnya gue juga mikir kayak gitu. Tapi ini bener-bener terjadi Bram." Wajah Aira menyiratkan seutas kesedihan.

"Lo ngomong kayak lo nggak punya seseorang pun untuk membagi kesedihan lo. Lo tahu gue selalu ada setiap lo butuh, kan? Gue siap nampung setiap keluhan dan kesedihan lo. Lo ngelupain kehadiran gue, Aira." Bram tampak sedih, ia sejenak menekuri lantai.

"Gue emang salah, gue emang bodoh, Bram. Maafin gue. Gue nyesel mati-matian soal keputusan gue bertukar tempat dengan Abigail, gue sadar kebebasan gue itu semu. Kebahagiaan yang gue dapet nggak ada artinya tanpa seseorang untuk berbagi, gue udah nyia-nyiain anugerah paling berharga yang gue miliki. Keluarga gue dan lo adalah tempat gue berlindung dan membagi setiap kesedihan dan kebahagiaan gue. Tanpa kalian hidup gue hampa, kayak dunia yang selalu dingin, yang nggak pernah sedikit pun ada sinar matahari."

Bram berdiri, mencoba menyentuh tangan Aira, tapi jari-jari Bram menembus tangan itu.

"Terus kenapa lo nggak balik lagi ke tubuh lo?" tanya Bram dengan nada suara yang lembut.

"Itulah masalahnya. Abigail nggak mau balikin tubuh gue. Kita janjian dua minggu, tapi dia ngingkarinnya. Malah sekarang

dia ngehindarin gue terus, dia ngusir gue buat jauh-jauh dari tubuh gue. Tolong bantu gue, Bram. *Please,*" bisik Aira.

"Gimana caranya?"

"Lo harus ngehancurin Abigail biar gue bisa ngerebut tubuh gue, lo mau kan bantu gue?"

"Tentu aja. Gue mau, Aira. Gue selalu siap buat elo."

Mereka berdiri berhadapan, saling menatap seakan-akan mereka berada di dimensi yang sama.

"Cari informasi sebanyak-banyaknya tentang Abigail, Bram. Dia dulunya tinggal di rumah gue. Pergilah ke perpustakaan nasional dan cari informasi tentang Abigail, dari sanalah kita akan tahu jalan untuk ngehancurin dia."

"Oke."

Bram menatap Aira dari kepala hingga ujung kaki.

"Lo baik-baik aja di sana?" Suara Bram tertahan di tenggorokan.

"Gue baik-baik aja, lo nggak perlu khawatir. Carilah informasi sebanyak-banyaknya tentang Abigail, gue nggak bisa lama-lama di sini, Bram," bisik Aira.

"Lo nggak perlu khawatir, gue akan ngehancurin Abigail seperti gue matahin tangan kakak kelas kurang ajar itu."

Mereka berdua tergelak kemudian diam, Aira menatap Bram dalam-dalam. Seakan-akan di sekeliling mereka ada suara piano yang mengalunkan melodi indah untuk mewakili makna dari tatapan mereka.

Aira menghilang saat Bram mengedipkan matanya.

Hilang begitu saja tanpa bekas.

Keesokan harinya Bram menguntit sosok Aira di sekolah. Setiap kali ia melihatnya yang terbayang di dalam kepalanya adalah sosok arwah yang menjijikkan bernama Abigail. Ia memang tidak mengenal Abigail, tetapi tindakannya yang mencurangi Aira membuatnya muak. Ketika pelajaran berakhir, Bram sengaja berdiri di pintu sekolah menunggu Aira lewat. Aira berjalan terburu-buru di kerumunan murid yang melewati pintu depan, mata Bram dapat mengenali sosok Aira di tengah kumpulan murid seperti elang yang dapat melihat ikan kecil di perairan terbuka. Bram menarik tubuh Aira ketika ia lewat, Aira tentunya panik, hampir berteriak. Namun, ketika ia tahu Bram-lah yang menarik tubuhnya, ia menutup mulutnya.

"Eh, Bram. Lo bikin gue kaget aja," tutur Aira terbata-bata, ia tidak bisa menutupi kegugupannya.

"Ini gue. Kenapa lo kelihatan takut banget? Gue kan temen lo," balas Bram dengan nada yang dibuat-buat.

"Gue nggak takut, Bram. Gue cuma ..." Aira diam untuk menelan ludah, "Terkejut."

"Kok akhir-akhir ini lo beda sih? Lo ngehindarin gue. Lo nggak kayak Aira yang gue kenal. Atau, jangan-jangan lo emang bukan Aira?" Bram menyeringai.

"Apaan sih lo, Bram. Gue Aira, temen lo." Aira gusar, bola matanya berputar-putar mencari celah untuk menghindari Bram.

"Gue harus pergi Bram, Bunda nunggu di rumah."

"Oh, ya? Bunda atau pacar???"

Aira tidak bisa menjawab, mulutnya megap-megap karena napasnya yang tidak beraturan.

"Maaf, Bram. Gue harus pergi." Aira menepis tangan Bram, lalu berjalan cepat meninggalkan Bram.

“Lo nggak akan lama lagi di sini, Abby!” Bram berteriak.

Aira menoleh seketika, ia menatap Bram penuh keterkejutan yang mengusik ketenangannya. Aira hanya menatap Bram, kedua bola matanya terbuka lebar mirip seseorang yang tersengat listrik tegangan tinggi.

Bram tadi manggil gue Abby? Ah, kayaknya gue salah denger. Mana mungkin dia tahu siapa gue sebenernya. Aira bertanya dalam hati, lalu menghilang di kerumunan murid yang berjalan seperti air melewati pipa kecil yang sempit.

SEPULUH

Selama perjalanannya di dunia yang aneh tapi menyenangkan, Aira menari-nari kegirangan. Akhirnya, ia menemukan dunia tempat ia bisa benar-benar bebas tanpa rasa sakit, bebas dari tekanan beban yang berat di pundaknya, patah hati, ketakutan akan masa depan atau malu akan keadaan ayahnya yang seperti orang cacat. Ia seseorang yang bebas dari kehidupan yang menyakitkan. Ia dapat berputar seperti balerina di tengah hujan lebat tanpa takut akan kebasahan lalu menderita flu. Ia ingin hidup di sana selamanya, di dimensi lain yang sangat bertolak belakang dengan dimensi nyata yang ia hadapi sehari-hari. Di sini semua harapannya dapat terwujud hanya dengan sekedip mata, tidak perlu ada harapan yang patah karena takdir yang tidak berpihak kepadanya.

Tidak ada malam yang ia lewati tanpa senyuman lebar di wajahnya.

Banyak malam ia lewati dalam perayaan yang ingar-bingar di dalam sepinya malam. Ia membangun kerajaannya sendiri di bawah naungan malam yang dingin. Lebih banyak malam yang ia lewati dalam peng-

embaraan yang paling menggairahkan. Ia adalah musafir yang paling hebat di seluruh jagat raya. Namun, seiiring waktu yang mengendap-endap melewatinya, lubang kekosongan di dalam dirinya semakin membesar. Lubang hitam yang terbentuk di dasar kebebasannya dan perlahan-lahan menelan bagian-bagian dari jiwanya. Hanya kehampaan yang tersisa. Aira mulai merasakannya ketika ia sudah mulai kehilangan cahaya jiwanya yang redup termakan gelap yang mulai menyekap lentera kehidupannya, seakan perlahan-lahan napas ragawi yang mengikat jiwa dan tubuhnya semakin rapuh dan hampir terputus. Aira mulai terdampar di tanah gersang yang senyap, tidak ada suara, tidak ada kenangan akan orang-orang yang ia sayangi.

Aira juga mulai merindukan Bram. Ketika ia berada di persimpangan, perbatasan antara dunia dan akhirat di mana para ruh yang belum ingin pergi berkumpul, ia sering memperhatikan Bram. Wajahnya yang tampan dengan garis rahang yang tegas tidak lagi dihiasi dengan senyuman yang melumerkan kerasnya wajah pemuda yang selalu menemaninya melalui masa-masa terberat di dalam hidupnya.

"Gue kangen sama lo, Bram," bisik Aira ketika memperhatikan Bram dari persimpangan. Wajah Bram tampak muram, Aira dapat melihat kekecewaan dan kemarahan yang berapi-api di matanya. Itu pasti akibat sifatnya yang berubah 180 derajat, Aira yang biasanya hangat menjadi dingin. Aira yang biasanya selalu mencarinya kini menjauhinya.

"Andai lo tahu kalau yang lo lihat itu bukan gue, Bram. Lo pasti ngerti." Suara Aira semakin lirih.

Di dalam perhentiannya di persimpangan Aira juga memperhatikan ibunya semenjak pagi hingga petang. Pukul empat pagi ibunya sudah bangun untuk memasak soto. Ia hanya tidur empat

sampai lima jam sehari. Aira terperenyak ketika melihat selembar foto dirinya bersama ayahnya di dalam laci gerobak soto ibunya. Ia melihat sebuah senyuman yang tulus di bibir ibunya setiap kali melihat foto itu. Peluh yang bercucuran di kulitnya dan separuh energinya yang terbuang selama seharian seakan pupus berganti dengan semangat yang baru. Aira menyeka air matanya. Abigail yang menggantikan tempatnya tampak mesra dengan ibunya, hampir setiap hari mereka bersenda gurau sambil menjaga warung. Abigail cekatan membantu ibunya melayani pelanggan setelah pulang sekolah. Ia juga penuh kasih sayang mengurus ayahnya di pagi hari. Tugas yang seharusnya ia lakukan, tapi ia memilih kehidupan yang bebas di dimensi asing.

Seharusnya yang dipeluk ibunya adalah dirinya, bukan Abigail. Seharusnya yang menerima kecupan hangat ayahnya adalah dirinya, bukan Abigail.

Di malam-malam yang hening Aira sering berpikir tentang apa yang ia lakukan, ia merelakan hidupnya untuk kebebasan yang kosong. Kebebasan ini lebih mirip pelarian dari pecundang yang takut menjalani hidup dan menyongsong masa depan.

Pada suatu malam, ketika sedang duduk sendiri di genting sebuah rumah, Aira bertemu seorang gadis. Gadis itu datang menghampirinya setelah sebelumnya mondar-mandir di sebuah rumah besar bercahaya terang. Aira tidak keberatan saat gadis itu duduk di sebelahnya. Wajah gadis itu tidak sempurna, membuat Aira tersentak sesaat.

"Maaf kalau luka gue bikin lo takut," sapa gadis itu seraya menutupi sisi wajahnya yang hanya berupa tumpukan daging rusak berlumur darah.

"Ini gara-gara kereta yang nabrak gue dua tahun lalu," sambung gadis itu.

Aira diam saja, tatapannya memandang jauh.

"Lo kayaknya bukan makhluk seperti kami?" tanya gadis itu seraya menatap wajah Aira.

"Makhluk kayak apa?" Aira balik bertanya.

"Arwah penasaran, hantu, kuntilanak, wewe gombel, setan, atau apa pun sebutan mereka."

"Dari mana lo tahu?" Aira menjawab singkat, ia masih enggan meladeni gadis itu.

"Gue masih melihat cahaya itu di mata lo."

"Cahaya apa?"

"Cahaya kehidupan. Cahaya yang cuma ada di bola mata jiwa yang masih punya hubungan dengan tubuhnya, artinya lo belum benar-benar mati seperti kami."

Gadis itu mengikuti arah tatapan Aira.

"Gue emang masih hidup, gue cuma bertukar tempat."

Gadis itu menoleh cepat ketika mendengar perkataan Aira, gerakan cepatnya hampir membuat salah satu bola matanya terjatuh dari rongga matanya.

"Lo benar-benar manusia yang paling aneh yang pernah gue temui," ujar gadis itu.

"Maksud lo?"

"Lo mau bertukar tempat dengan jiwa malang yang tinggal di dunia yang nggak lagi menjadi rumahnya. Siapa jiwa yang beruntung bisa bertukar tempat sama lo?" Gadis itu menutupi bagian wajahnya yang menyeramkan dengan rambut panjang lepeknya.

"Abigail, namanya Abigail."

“Lo harusnya lebih hati-hati.” Gadis itu memperingati. Aira menatapnya penuh rasa penasaran.

“Setiap jiwa yang terjebak di dunia yang bukan lagi tempat mereka pasti pengin banget hidup lagi. Mereka ngelakuin apa pun demi meluluskan keinginan itu. Ada yang akhirnya pasrah, tapi ada yang memakai cara kasar. Itulah yang nyebabin banyak manusia kerasukan. Lo harus berhati-hati terhadap kami, para jiwa yang tersesat di dunia karena hal-hal yang masih mengganjal. Mereka akan ngelakuin apa saja untuk mempertahankan tempat mereka di dunia. Sekali lo ngebiarin mereka bertukar tempat, mereka nggak akan mau balik lagi ke tempat mereka semula. Percaya sama gue.”

“Tapi Abigail temen gue, nggak mungkin dia ngelakuin itu,” bela Aira.

“Di dalam dunia yang kacau ini nggak ada satu pun arwah penasaran yang bisa lo jadiin teman. Mereka cuma menginginkan sesuatu dari lo. Dan, ketika mendapatkannya, mereka akan mengkhianati lo. Gue udah sering ngelihat yang kayak gitu. Andai lo ngumumin tentang pertukaran tempat yang lo lakuin, gue yakin ratusan arwah pengin jadi teman lo. Termasuk gue.” Gadis itu menyeringai.

Sekilas Aira tampak meringis ketakutan.

“Siapa lo? Kenapa lo tiba-tiba datang dan menghakimi teman gue?”

“Gue Margaret, gue tinggal di rumah itu.” Margaret menunjuk ke rumah besar tempat ia mondar-mandir.

“Gue meninggal kesambar kereta saat pulang dari kampus. Gue nggak pernah bisa pulang hidup-hidup. Ketika gue sampai di rumah, gue sadar kalau udah seperti ini, jadi arwah penasaran.

Ada jurang besar di antara dunia gue sekarang dan dunia orang-tua gue. Keinginan gue untuk pulang yang mengganjal arwah gue di dunia ini. Seharusnya gue bisa pulang walaupun sudah mati. Tapi sayangnya, setelah mati pun gue nggak pernah dipulangkan. Mereka langsung memakamkan jasad gue setelah rumah sakit selesai memandikan dan mengafani gue. Gue ingin kembali hidup dan pulang ke rumah orangtua gue. Gue kangen banget sama mereka." Segaris tipis kesedihan melilit wajah Margaret.

"Gue nggak tahu apa yang membuat Abigail tertahan di dunia ini. Apa pun alasannya, itu pasti berkaitan dengan obsesinya yang cukup kuat akan kehidupan," lanjut Margaret.

"Gue yakin Abigail temen yang baik," Aira ngotot.

"Kami semua awalnya adalah orang baik-baik, tapi kalau udah menyangkut keinginan terbesar kami yang mengalahkan segala gairah yang ada di dunia, kami bisa jadi jahat, keadaan yang maksa kami."

Aira diam. Ia tidak mampu lagi menjawab segala argumentasi Margaret.

"Lo sebaiknya hati-hati dan kembalilah ke tubuh lo sebelum cahaya kehidupan itu redup. Kalau cahaya itu redup, ikatan jiwa dan tubuh lo akan hilang, itu artinya lo akan jadi bagian dari kami."

Aira meninggalkan Margaret tanpa sepatah kata pun, hanya tatapan misterius Margaret dan senyuman anehnya yang Aira lihat sebelum ia pergi.

Di persimpangan, Aira memikirkan perkataan Margaret. Ia merasa semua perkataan Margaret ada benarnya. Bagaimana jika Abigail mengambil hidupnya selamanya?

Ketakutan mengisi lubang hitam di dalam diri Aira. Ia harus secepatnya bicara dengan Abigail, tetapi belakangan Abigail tidak pernah muncul di balkon rumahnya. Ia seperti menghindari Aira.

Kebebasan Aira berangsur-angsur menjadi kesepian yang tak berujung. Ia hanya bisa memperhatikan dunia yang berjalan di hadapannya. Mirip ketika ia berekreasi ke Sea World bersama ayahnya. Ia hanya bisa mengamati dunia laut yang menakjubkan dari balik akuarium tanpa bisa jadi bagian dari dunia itu sendiri. Ia adalah orang luar.

Hidup mungkin menyakitkan bagi Aira, tetapi ia mulai merindukan untuk kembali menjadi bagiannya lagi. Menjadi bagian dari alam semesta adalah hal terindah yang pernah ia dapatkan. Ia menyadarinya ketika tidak lagi menjadi bagian dari dunia yang hidup. Dunia yang sibuk, dunia yang egois, dunia yang penuh hiruk pikuk, tapi juga indah dan berharga untuk dijalani. Aira tahu mengapa kehidupan hanya diberikan sekali untuk setiap manusia, hidup adalah anugerah yang paling lengkap. Di dalamnya kita akan menemukan penderitaan, kesakitan, kekejaman, dan kegilaan. Namun, hidup juga menghamparkan kebahagiaan di setiap jalannya yang terjal, harapan di setiap masa-masa paling kelam, dan yang terpenting; keluarga dan teman yang menemani melewati setiap fase hidup yang kita hadapi. Hidup memang indah dengan segala sisi gelap dan sisi terangnya, air mata dan gelak tawa yang membuatnya ramai, itulah yang melengkapinya.

Hingga nanti ketika waktu yang diberikan habis, setiap jiwa yang meninggalkan kehidupannya menjadi kaya akan makna dan terpenuhi oleh kebijaksanaan yang paling hakiki.

Aira merindukan untuk dapat berharap lagi, untuk bangkit setelah terjatuh. Ketika ia tidak lagi hidup di dunia rapuh yang ia tinggalkan, ia seperti tidak dapat bangkit setelah terjatuh.

Tidak ada orang-orang yang ia sayangi yang siap menjadi tempatnya pulang ketika lelah dan butuh tempat perlindungan yang nyaman.

Di titik puncak dunianya yang menyediakan kebebasan sebebas-bebasnya, Aira mulai menyesal dan terisak-isak seperti anak kecil. Penyesalan terbesarnya datang seperti ombak besar yang mengempaskan tubuhnya ke tempat sunyi, tempat tanpa kenangan atau harapan. Semuanya mati.

Aira teringat akan jati dirinya yang dulu, ia yang tak pernah puas dengan apa yang ia miliki. Ia seperti tidak lagi mengenali dirinya sendiri, masih terpatri jelas di ingatannya bagaimana ia dulu.

Suara pertama yang Aira dengar adalah suara ibunya yang membangunkannya dengan suara nyaring padahal saat itu masih pukul setengah lima pagi, ia memang harus bangun lebih awal. Selain membantu ibunya menyiapkan bahan-bahan untuk berjualan hari itu, ia juga harus menyuapi ayahnya. Tidak di rumah lama atau rumah baru selalu begitu, semakin lama ia semakin dongkol. Ia tidak pernah bisa seperti teman-temannya yang bangun pukul enam pagi dan semua sudah tersedia, apa-apa saja yang mereka butuhkan sudah siap, hanya tinggal mandi dan memakai seragam satu per satu. Sarapan pun sudah tersedia di atas meja, aroma susu hangat dan roti bakar atau kadang-kadang nasi goreng sudah menggoda. Tidak seperti dirinya yang harus menyiapkan sendiri sarapan untuknya, sarapan pun seadanya, kadang

nasi goreng buatannya sendiri. Jika sedang malas membuat nasi goreng ia harus puas dengan risoles buatan tetangganya. Ia bosan hidup seperti itu. Ia ingin seperti teman-temannya yang lain. Seharian hanya bermain dan bergosip tanpa harus disusahkan dengan urusan rumah tangga yang bukan merupakan tanggung jawabnya. "Tugasku kan hanya belajar, Bunda," protes Aira kepada ibunya jika sudah diberondong dengan perintah ini dan itu.

Ayah Aira terserang stroke sehingga kehilangan setengah dari kemampuan tubuhnya, makan saja harus disuapi. Ayahnya pun harus puas dengan keputusan atasannya, ia dipensiunkan di umur yang masih muda. Mereka menamainya pensiun dini. Perusahaan tempat ayahnya memberikan pesangon yang lumayan. Dengan uang itu ibunya membeli rumah yang mereka tinggali sekarang, dua tahun yang lalu, tepat saat Aira menyelesaikan sekolah menengah pertama. Aira langsung didaftarkan di sebuah SMA yang masih di lingkungan kompleks. Walaupun bukan sekolah favorit, ibunya cukup puas karena letaknya yang tidak terlalu jauh. Aira tidak perlu naik angkutan umum, dengan kata lain ibunya dapat mengirit pengeluaran.

Setelah bertahun-tahun mengontrak, akhirnya mereka dapat membeli sebuah rumah dari pesangon itu. Sisanya pun sebagian masih bisa didepositokan, sedangkan sebagian lagi sebagai modal usaha.

Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari ibunya membuka warung soto. Konon soto buatan ibunya yang terenak di kompleks. Hal itu menyebabkan warung sotonya tidak pernah sepi. Bagi Aira hal itu malah membuatnya tersiksa. Sehabis pulang sekolah ia harus membantu ibunya di warung soto. Jika warung sedang ramai, ia bisa-bisa tidak duduk selama beberapa jam karena melayani pelanggan.

Didikan ibunya yang ketat atas tanggung jawab yang harus ia emban membuat Aira perlahan-lahan berubah menjadi gadis yang acuh tak acuh, sikapnya ketus terhadap siapa pun. Ia mulai melakukan kenakalan-kenakalan kecil di sekolah; kadang ia melecehkan adik kelasnya. Gadis-gadis kelas tiga yang terkenal tukang labrak pun tidak pernah berani mengusik seorang Aira. Padahal, ia hanya gadis kelas dua yang tidak lain adalah junior para gadis itu. Namun, tatapan Aira yang tajam memukul telak mereka.

Aira tidak pernah punya teman di sekolah kecuali Bram, seorang anak laki-laki dari kelas dua IPS 3. Nama Bram sudah harum di ruangan Bimbingan dan Konseling karena seringnya ia membuat ulah. Tubuh Bram yang tegap karena rajin berolahraga membuat kakak kelas atau adik kelasnya tidak pernah mau berurusan dengannya. Anehnya Bram yang terkenal sangar takluk oleh seorang Aira. Ia seperti daun putri malu yang merunduk jika berada di dekat Aira. Mereka berteman baik sejak kelas satu. Bram-lah satu-satunya teman sekaligus *partner in crime* untuk Aira. Mereka duo tukang bikin onar di sekolah.

"Aira, bangun! Cepat bantu Bunda di bawah!" teriak ibunya dari bawah.

Aira tidak menjawab, matanya masih menyipit setengah bangun dan setengah tidur. Ia mengintip ke jam di meja kamarnya, tepat pukul setengah lima pagi. Ibunya memang seperti ayam jago yang selalu tepat berkokok pada jam yang sama setiap hari.

"Aira, ayo dong bangun, Sayang. Bantu Bunda dulu nyuirin ayam buat soto." Suara ibunya lebih menggelegar dari sebelumnya. Aira masih diam.

Ibunya pun naik pitam, "Jangan sampai Bunda naik, Aira."

Kalau sudah diancam seperti itu Aira harus menyerah. Jika ibunya naik dan masuk ke kamarnya, ia akan habis diomeli sepanjang pagi.

"Iya, iya. Udah bangun kok, ini mau turun."

Setelah Aira menjawab, ibunya baru mau diam. Dengan malas-malasan Aira turun untuk mandi. Ia melewati ibunya yang sedang lalu-lalang menyiapkan bahan-bahan untuk berjualan soto. Sebentar lagi orang-orang yang akan beraktivitas pasti datang untuk sarapan.

"Cepet pakai seragam, abis itu turun bantu Bunda nyuir ayam dan suapin ayahmu," perintah ibunya ketika mereka berpapasan saat Aira keluar dari kamar mandi.

"Iya," jawab Aira singkat, tapi agak berat hati.

Aira memakai seragamnya sambil menggerutu, dari mulutnya mengalir cacian tentang kekesalannya atas sikap ibunya yang main perintah. Ia lelah harus seperti itu terus.

Tas sekolahnya ia letakkan di kursi kayu panjang di warung soto ibunya. Di hadapannya, di atas meja putih panjang tempat para pengunjung makan, menunggu sebuah baki berisi ayam yang sudah direbus. Aira mulai memotong-motong daging ayam sekenanya saja. Ia ingin cepat-cepat menyelesaikan tugas itu.

Ketika ia selesai dengan daging ayam itu pun ia masih harus menyuapi ayahnya, ayahnya duduk di sebuah kursi roda di ruang tamu. Tatapannya kosong ke depan, matanya meratap dalam kesepian, kadang ia tersenyum sendiri. Tangan kirinya menekuk di lehernya karena otot yang telanjur kaku ketika ia terserang stroke.

Aira datang dengan semangkuk bubur dan teh tawar hangat di tangannya. Ia menaruh bubur dan teh tawar hangat di atas meja, lalu menarik kursi roda ayahnya ke sofa. Ia duduk di atas

sofa hitam yang warnanya sudah mulai memudar. Ia mulai menyuapi ayahnya. Ada perbedaan yang mencolok antara memilah-milah daging ayam dan menyuapi ayahnya. Saat memilah daging ayam Aira tampak setengah-setengah dan serampangan, tetapi saat menyuapi ayahnya ia begitu telaten. Setiap suapan seperti mengandung kasih sayang. Setiap kali ada noda bubur di bibir ayahnya, Aira akan mengelapnya dengan begitu lembut. Aira memang menyayangi ayahnya, apa pun keadaannya. Sekalipun jengah dengan tugasnya itu, ia tidak pernah berani asal-asalan ketika menyuapi ayahnya. Jauh di dalam hatinya ia sedih akan keadaan ayahnya. Ia mengutuk apa yang terjadi pada ayahnya.

Apa yang dialami ayahnya serasa tidak adil baginya. Ayahnya adalah orang rajin dan pekerja keras serta sayang terhadapnya dan ibunya. Inikah hasil dari pribadinya yang hangat? Duduk di kursi roda, kesulitan berbicara, dan nggak bisa bergerak?

Setelah selesai menyuapi ayahnya, dengan hati-hati Aira membersihkan mulut ayahnya dengan tisu.

"Aku jalan dulu ya, Yah." Aira mencium tangan ayahnya.

Ayahnya hanya membalas dengan sedikit lambaian tangan dan gumaman pendek. Aira mengambil tasnya dan berangkat sekolah.

"Kalau udah pulang langsung pulang ya, bantu Bunda di warung." Ibunya meneriakinya ketika membuka pintu pagar.

"Iya. Cerewet banget, sih!" jawabnya kesal.

Di sekolah Aira tampak tidak berselera sama sekali mengikuti pelajaran. Pak Safarin, seorang guru Matematika tidak bisa berkata apa-apa. Semenjak ia memulai pengajarannya pagi ini tidak satu

buku pun yang Aira buka. Beberapa kali Pak Safarin melirik Aira dan sikapnya membuat Pak Safarin harus mengelus dada berkali-kali. Matematika adalah pelajaran pertama untuk hari itu, dan di kelas dua ini pak Safarin-lah yang mendapat bagian memegang pelajaran yang sudah menjadi momok menakutkan bagi seluruh siswa selama bertahun-tahun.

Pak Safarin adalah guru yang baik, mungkin guru Matematika terlembut. Ia tidak pernah marah. Setiap tutur katanya selalu bernada menyenangkan. Ia juga mempunyai selera humor yang baik. Pak Safarin akan menyambut gembira bila ada muridnya yang bertanya mengenai apa yang belum mereka pahami. Sikapnya itu membuat murid yang ia ajar menjadi mudah mengerti. Sayangnya beberapa murid membalasnya dengan sikap tak acuh. Setiap kata-kata lembut yang keluar dari mulut Pak Safarin malah jadi semacam ninabobo yang dapat melelapkan tidur mereka. Biasanya para tukang tidur di kelas sudah berjajar di deretan bangku paling belakang, tas yang mereka bawa beralih fungsi menjadi bantal untuk menopang kepala mereka yang berat.

Aira mungkin salah seorang dari mereka yang tak acuh terhadap Pak Safarin. Pembawaan Pak Safarin yang bersahabat dan baik tidak membuatnya bersimpati. Ia sesungguhnya bukan murid yang bodoh, apalagi dalam mata pelajaran Matematika. Daya hitungnya tinggi karena ia sering membantu ibunya menghitung laba dagang. Pengetahuannya dalam mata pelajaran Ekonomi pun cemerlang. Bisa dibilang Aira menguasai seluruh pelajaran tanpa harus belajar dengan sungguh-sungguh. Ia bisa menangkap seluruh materi yang diberikan guru tanpa harus memperhatikan dengan tatapan lurus ke depan seperti robot.

“Mau ke mana Aira?” tanya Pak Safarin ketika melihat salah seorang muridnya itu hendak keluar kelas.

"Mau ke kantin, Pak. Perut saya sakit, mungkin gara-gara belum sarapan." Aira berhenti di depan kelas.

"Oh begitu. Cepat kembali, ya." Pak Safarin melemparkan senyum singkat, tapi memikat.

"Iya, Pak." Aira ngeloyor keluar kelas diiringi tatapan heran dari seluruh kelas.

Pak Safarin memang bukan tipe guru yang memaksa. Ia tidak keberatan bila ada siswa yang keluar saat jam pelajarannya, sama seperti ia tidak keberatan bila ada murid yang tidur di kelas. Mata pelajaran yang ia emban memang bukan mata pelajaran favorit murid di sekolah mana pun. Pernah suatu kali Pak Safarin ditegur oleh Kepala Sekolah karena sikapnya itu. Ia berdalih bahwa pembelajaran yang dipaksakan tidak baik, tetapi dalihnya itu tidak diterima Kepala Sekolah. Demi ketertiban sekolah, ia diminta untuk tidak mengizinkan siswa keluar kelas saat jam pelajaran, Pak Safarin pun mengalah. Ia hanya bisa mengangguk-angguk ketika Kepala Sekolah memberikan wejangan-wejangan usang yang kadang membosankan.

Semenjak itu Pak Safarin mengurangi kebiasaannya membiarkan murid keluar kelas. Ia membebaskan muridnya untuk mengikuti atau tidak pelajaran yang ia bawakan, tapi tidak membenarkan bila mereka ingin keluar kelas. Ajaibnya, walaupun Pak Safarin bersikap seperti itu, setiap murid yang ia ajar selalu mendapatkan nilai yang baik di mata pelajaran Matematika. Menurut murid yang pernah mengikuti pelajarannya, ia adalah guru Matematika yang paling mudah dimengerti dan selalu menjelaskan dengan gamblang hal-hal yang muridnya belum paham. Rasa nyaman yang terjalin antara guru dan murid telah meruntuhkan dinding kebuntuan yang menyelimuti murid-muridnya, mungkin

hanya satu atau dua murid yang gagal. Mereka adalah murid begajulan di kelas.

Aira memang belum sarapan, tetapi juga tidak nafsu makan. Menit-menit awalnya di kantin hanya dihabiskan untuk melamun. Para pedagang yang sedang menyiapkan kedai mereka di kantin menatap heran pada Aira.

“Pak, dia nggak belajar apa?” tanya seorang penjual nasi uduk yang tengah mengelap piring-piring berwarna cokelat yang baru saja ia cuci.

“Nggak tahu juga, deh. Sebentar lagi juga dipaksa masuk ke kelas sama satpam,” balas suaminya yang tengah menggoreng bakwan.

Banyak pikiran yang berserakan di kepala Aira, kebanyakan masalah kehidupan yang ia jalani sekarang ini. Terus terang saja ia bosan dengan kehidupannya. Rasa terbebani akan seluruh tanggung jawab yang harus ia pikul muncul lagi ke permukaan. Jika waktu sekolah selesai, ia harus cepat-cepat pulang untuk membantu ibunya di warung soto, sedangkan temannya yang lain akan melanjutkan dengan jalan-jalan di mal, berbelanja, mengumbar gosip tentang cowok cakep di sekolah mereka atau menonton. Sebagai remaja ia merasa waktu bermainnya telah tersandera hingga membuat hidup yang ia jalani terasa hambar, hampir tidak memiliki gejolak sama sekali. Seperti pantai yang tenang tanpa ombak.

Ia ingin bisa berada di mana saja yang ia mau, melakukan apa saja yang ia mau. Ia ingin bisa terbang seperti burung.

Ia ingin sebuah gebrakan yang mampu mengalirkan kembali adrenalin di dalam tubuhnya, mengaktifkan sarafnya yang telah lama tidur di dalam kesulitan ekonomi yang ia dan keluarganya alami.

Ngobrol-ngobrol di kafe selama berjam-jam seusai jam sekolah bersama teman-temannya adalah hal yang paling ia inginkan saat itu. Juga menghabiskan uang tanpa beban, membeli barang apa pun yang ia inginkan tanpa harus menghitung sisa uang untuk ongkos pulang dan berhenti membuat daftar prioritas yang harus ia penuhi terlebih dahulu. Ia ingin membeli barang-barang yang tidak ia butuhkan seperti gadis seusianya lakukan.

Ia lelah dengan kehidupan yang ia jalani, itulah kenyataannya.

Ia ingin kehidupan yang lain, kehidupan yang bebas tanpa batasan. Kehidupan yang paling mendekati imajinasinya selama ini.

Dahi Aira berkerut ketika rasa sakit mencubit perutnya. Ia harus makan sesuatu sebelum cubitan itu berubah menjadi tusukan bertubi-tubi. Aira memesan semangkuk bubur ayam dan segelas teh hangat. Hidangan itu datang secepat angkutan umum yang melihat calon penumpangnya di pinggir jalan. Pagi itu memang hanya ada Aira sendirian di kantin.

Aira berjalan pulang dengan langkah gontai, ia gelisah, pikirannya melayang ke mana-mana. Orang-orang yang lalu-lalang di sekitarnya tidak lagi ia hiraukan, kedua kakinya melangkah konstan seperti mesin dan matanya menerawang jauh.

Ketika melewati sebuah taman kecil di tengah kompleks, ia berhenti. Sebuah bola kecil berwarna oranye terpental dan menghantam kakinya. Ia mengambil bola itu dan menoleh ke taman kecil di sisi jalan. Taman yang biasa menjadi tempat bermain anak-anak itu penuh sesak dengan berbagai alat permainan; sebuah jungkat-jungkit, tiga buah ayunan yang berderet, kandang besi berbentuk bulat yang sering dijadikan ajang panjat-meman-

jat, ayunan besar berkapasitas empat orang dengan posisi duduk saling berhadapan, arena bermain pasir, dan sebuah perosotan besar dengan terowongan labirin yang melingkar di bagian belakang dan tengah. Labirin itu berakhir di perosotan yang cukup curam, tapi tetap aman untuk dimainkan anak-anak. Sebuah papan bertuliskan "hanya untuk anak-anak, bukan orang dewasa" tergantung di badan ayunan besar.

Anak-anak yang tengah bermain bola kaki di taman melambai ke arah Aira, mereka memintanya melemparkan kembali bola itu kepada mereka. Suara mereka nyaring memanggil Aira, "Lempar lagi bolanya, Kakak."

Aira menatap dingin, senyuman khas anak-anak yang terlukis di wajah-wajah mungil itu sama sekali tidak berimbas kepadanya. Alih-alih melemparkan kembali bola itu kepada anak-anak yang sudah menunggu, Aira malah melempar jauh-jauh bola itu hingga ke semak yang berada di belakang taman. Anak-anak kecil yang sebelumnya ceria mendadak diam, wajah mereka tidak lagi melukiskan senyuman polos. Wajah itu kini tampak murung, sebagian ingin menangis. Seorang anak laki-laki berinisiatif untuk mengambil bola itu ke semak saat Aira pergi meninggalkan mereka dengan senyum puas.

Tanpa Aira sadari, ada sosok yang memperhatikannya di seberang jalan. Sosok itu sengaja menghentikan sepeda motornya untuk menyaksikan apa yang akan Aira lakukan. Ketika mengetahui yang ia lakukan jauh dari perkiraannya, sosok itu pun kembali memacu sepeda motor besarnya yang berwarna biru muda.

“Kok kamu sudah pulang, Sayang?” Ibunya kaget ketika melihat Aira datang. Warung soto milik ibunya sedang cukup ramai siang hari itu, ada tujuh orang yang duduk di kursi panjang sambil menikmati soto.

“Aku nggak enak badan, jadinya izin pulang,” jawab Aira.

“Emang kamu sakit?” Ibunya hanya sesekali menoleh ke arah Aira, ia tengah sibuk meracik soto pesanan pelanggannya.

“Iya.” Aira langsung ngeloyor ke dalam rumah.

“Aira,” panggil ibunya, “habis ganti baju bantuin Bunda, ya. Lagi ramai nih.”

Aira langsung jengkel, “Bunda nggak denger apa tadi? Aku bilang aku lagi sakit!”

“Kamu hanya bantu isi ulang sambal sama motong jeruk nipis aja kok, nggak lebih.”

Emosi Aira kembali naik. Ia belum selesai memikirkan kehidupannya yang menyebalkan dan masa remajanya yang tersandera, kini ia sudah harus membantu ibunya di warung. Ingin rasanya ia berteriak sekeras-kerasnya bahwa ia tidak mau membantu apa pun. Namun, ia tidak mungkin melakukan itu, biar bagaimanapun ia tidak ingin melukai perasaan ibunya.

“Nanti aku turun deh, habis ganti baju.” Aira berjanji.

Ibunya tersenyum senang, “Bunda tunggu, ya.”

Akan tetapi, hari itu Aira tidak lagi turun dari kamarnya, bahkan sampai warung soto milik ibunya tutup.

Ketika petang datang, suasana kompleks terasa lebih lengang dari biasanya. Walaupun di langit yang keemasan kawanan burung bangau terbang dengan luwes, tidak satu pun suara dari

paruh keras mereka terdengar. Warung soto sudah sepi karena memang soto sudah habis dari satu jam yang lalu. Ibu Aira duduk di bangku panjang seorang diri. Ada beban di sorot matanya yang menerawang jauh, kerut-kerut wajahnya yang bermunculan bak kulit pohon besar tidak dapat menyembunyikan sinar dari wajah bersahaja itu. Tetangga-tetangga yang kebetulan lewat di depan rumahnya melambaikan tangan lalu berbasa-basi; ucapan standar seperti "Mau ke mana, Bu?" dan dijawab dengan basa-basi pula, "Mau ke depan, Bu. Yuk duluan." Senyum pendek menutup drama mereka.

Pikiran-pikiran yang cukup pelik menyelubungi pikiran perempuan paruh baya itu; persoalan ekonomi biasanya yang mendominasi.

Matanya tertumbuk di kawanan bangau yang terbang bebas tanpa beban. Sejenak ia teringat masa kecilnya di kampung halaman. Rumah ibunya terletak di tengah-tengah hamparan sawah yang tampak hijau saat musim tanam dan kekuningan ketika musim panen. Dulu di rumah ibunya ia biasa melihat kumpulan bangau dan burung-burung lainnya melintas kala petang. Tidak seperti di kompleks tempatnya tinggal, di rumah lamanya burung-burung itu tidak hanya melintas, mereka juga bernyanyi. Membuat petang semakin meriah. Ia rindu akan kehidupannya ketika itu, dan bangau-bangau itu sudah memutar kembali memorinya ke masa lalu. Rasa sendu yang nikmat berkecamuk di dalam hatinya, sendu yang lama-kelamaan menjadi rindu yang meluap. Ia sadar bahwa seseorang yang tengah melamun di bangku warung sotonya yang sudah tutup bukan lagi gadis desa yang riang dan dapat berbuat apa saja yang ia inginkan.

Ia kini sudah menjadi seorang ibu dengan segudang tanggung jawab. Anak perempuannya kini sudah beranjak dewasa, pastinya

ia butuh biaya lebih. Sementara sang suami terkena stroke. Ia harus menjadi tulang punggung keluarga menggantikan suaminya, jika tidak, roda kehidupan keluarganya akan berhenti. Terkadang ia tidak dapat menyembunyikan rasa lelahnya. Sebagai ibu, ia tak hanya harus mengurus anak perempuan satu-satunya, tetapi juga harus menjadi ayah yang mencari nafkah. Suatu ketika ia pernah begitu kalut hingga hampir saja mengutuk keadaan suaminya. Tetapi, ia keburu sadar bahwa suaminya adalah dirinya. Jika mengutuk keadaan suaminya, sama saja ia mengutuk dirinya sendiri. Perempuan paruh baya itu sangat menyayangi suami dan anaknya. Ia hanya lelah. Itu saja.

Lamunannya terbang ke sana dan ke sini, untung sebuah sentuhan lembut cepat-cepat menyadarkannya untuk kembali ke realitas. Suaminya duduk di belakangnya, tanpa ia sadari roda-roda di kursi suaminya bergelinding mendekat ke arahnya. Perempuan paruh baya dengan kulit wajah yang mulai berkerut itu buru-buru menyeka air matanya yang hendak menetes. Ia tidak ingin suaminya melihat air mata itu.

Suami yang sudah menemaninya selama puluhan tahun menatap matanya, tanpa terhalang apa pun. Tatapan itu mengantarkan sebuah pesan yang hanya dapat dimengerti oleh istrinya. Tatapan itu membuat hati istrinya luluh. Sebuah kecupan hangat ia berikan kepada suaminya yang sudah berjuang untuknya dan Aira sekeras yang ia bisa. Tidak ada yang perlu disesali. Ia sadar itu.

"Aku nggak menyesali keadaan, Pak," bisiknya lirih ketika memeluk suaminya.

"Biar bagaimanapun, kita harus berjuang bersama-sama untuk tetap menghidupi rumah tangga ini. Sekarang giliranku dan

aku yakin aku bisa." Pelukan sehangat mentari pagi menyatukan mereka dalam telaga kehidupan.

Pria paruh baya yang terduduk di kursi roda menggerakkan bibirnya perlahan-lahan.

"Aku juga mencintaimu, Pak," jawab istrinya yang tidak juga melepaskan pelukannya.

Matahari sudah sepenuhnya tenggelam ketika suami dan istri itu masuk ke rumah meninggalkan kelengangan petang yang sangat jarang terjadi.

Ketika malam mulai bergulir, ibu Aira berteriak-teriak dari lantai bawah menyuruh putrinya untuk turun makan.

"Aira, turun. Makan dulu," teriak ibunya dari lantai bawah.

"Iya, sebentar lagi aku turun."

Mendengar jawaban dari Aira, ibunya kembali ke meja makan mungil mereka yang berada di ruang makan yang tidak kalah mungil. Meja makan berkapasitas empat orang itu hanya diisi oleh ayah Aira yang tengah disuapi bubur, otot-otot wajahnya memang belum bisa mengunyah makanan padat seperti nasi. Ayah Aira hanya makan bubur yang dikombinasi dengan berbagai macam sayur-mayur yang berbeda setiap harinya. Biasanya setelah warung soto tutup, ibunda Aira langsung menyiapkan makan malam dan menyuapi suaminya. Jika pada pagi hari adalah tugas Aira untuk menyuapi ayahnya, siang dan malam hari adalah giliran ibunya yang melaksanakan tugas itu.

Aira melangkah turun dengan gontai seperti pemuda pemabuk yang sering berkumpul di pinggir jalan. Ia duduk dan mengisi gelas kosongnya dengan air putih. Setelah minum seteguk, ia

mulai mengambil nasi serta lauk-pauk yang terhidang malam itu. Ibunya memperhatikan tingkah laku Aira dengan ekspresi kecewa.

"Katanya tadi mau bantuin, kok malah nggak turun-turun?" tanya ibunya.

"Maaf, Bunda. Aku tadi kecapekan banget jadi ketiduran." Aira menarik kursinya mendekati meja makan.

"Bener kamu ketiduran? Atau, males bantuin Bunda?" potong ibunya.

Aira menatap ibunya penuh keheranan.

"Kenapa sih, Bunda selalu curiga sama aku? Kalau aku ngomong pasti nggak percaya," protes Aira.

"Bunda bukannya nggak percaya, cuma negasin aja. Kamu, kan, emang kalau diminta tolong selalu ngedumel. Kalau nggak terpaksa banget nggak mau bantu di warung." Ibunya kembali menyuapi ayahnya.

"Aku emang males," balas Aira. Ia merasa ucapan ibunya hanya memperkeruh suasana, "Lagian aku kan nggak nyuruh Bunda jualan soto, kenapa aku mesti ikut repot?" bantah Aira seraya menyuap makanannya.

"Asal kamu tahu aja Aira, warung soto Bunda itu satu-satunya pemasukan keluarga ini. Kamu bisa sekolah juga dari warung soto itu, udah jadi tanggung jawab kamu juga untuk bantuin Bunda mempertahankan warung soto kita," racau ibunya.

"Iya, iya." Aira sudah malas jika ibunya berceloteh panjang lebar, hanya membuat kupingnya panas.

"Warung soto itu nggak bisa menuhin kebutuhan aku, kan?" ujar Aira setelah suasana sempat mereda.

"Kebutuhan kamu yang mana?" bantah ibunya. "Kalau yang kamu maksud kebutuhan untuk jalan-jalan ke mal, beli baju ber-

lebihan, dan nongkrong-nongkrong yang cuma menghamburkan uang, ya jelas nggak mampu."

Suasana makan malam berubah menjadi perang argumen yang sengit antara ibu dan anak.

"Kalau aja warung itu mampu, Bunda nggak akan ngasih juga. Buat apa buang uang buat hal yang nggak berguna, lebih baik fokus buat kuliah kamu nanti."

Aira menatap lurus ke arah ibunya, jarak mereka seakan begitu dekat, saling berhadap muka. Meja makan di tengah-tengah mereka menghilang begitu saja.

"Bunda emang nggak pernah ngerti apa yang aku mau," bisik Aira hampir tidak terdengar.

"Kamu yang nggak ngerti keadaan yang sebenarnya, jujur aja Bunda udah nggak tahan lihat tingkah kamu yang hanya memedulikan diri sendiri. Nggak mau lihat keadaan sekitar." Ibunya menuding.

Aira semakin berang ketika ibunya melawan dan menuding balik dirinya. Ia melepaskan sendok dan garpu hingga menghasilkan suara benturan yang nyaring.

Suasana mendadak menjadi dingin.

"Aku udah makannya, mau masuk ke kamar." Aira bangkit dari tempat duduknya.

"Mau ke mana kamu, Aira? Jangan lari kalau lagi bicara sama yang tua." Ibunda Aira mencoba mencegah, tetapi usahanya gagal. Aira naik ke Lantai Atas tanpa menoleh lagi, meninggalkan ibunya dan ayahnya yang hanya termangu-mangu melihat pertengkaran antara istri dan putrinya untuk kali kesekian. Ayah Aira menggenggam tangan istrinya ketika ia hendak menyusul anak perempuannya ke lantai atas untuk memarahinya, mau tidak mau ia menuruti isyarat suaminya.

Ia sadar benar maksud dari suaminya; berbicara ketika emosi sedang naik tidak akan menghasilkan apa-apa selain masalah baru.

Langit malam itu tampak gelap kemerahan, mendung menyelimuti langit malam yang biasanya hitam pekat dengan taburan bintang yang berkerlap-kerlip. Di balkon lantai dua Aira duduk merenungi hidupnya, ditemani semilir angin malam yang mengemban hawa dingin menusuk tengkuk. Tidak ada seorang pun duduk di balkon lantai dua di sekitar rumahnya. Beberapa saat yang lalu, Aira masih ditemani tetangga depan rumahnya yang sama-sama duduk di balkon lantai dua. Seorang ibu yang duduk di kursi malas, mereka tidak saling bicara hanya bertegur sapa sesekali. Seiring dengan malam yang semakin larut, ibu berambut panjang keriting itu masuk ke rumahnya. Aira tidak menyadari kepergiannya yang begitu cepat.

Orang lain akan mengira Aira senang menyendiri lantaran kerap duduk-duduk di lantai balkon seorang diri di kala malam. Tetapi, jika saja dilihat lebih saksama, Aira tidak sendirian di balkon rumahnya. Ia bersama seorang teman. Teman yang selalu ia temui kala malam datang. Teman yang memakai seragam sekolah compang-camping dengan bercak darah kering di sana sini, ujung roknya sobek begitu juga lengan seragamnya.

Mereka berteman semenjak Aira pindah ke rumah itu. Awal perkenalan mereka diwarnai oleh teriakan kerasnya. Namun, setelah Aira mengenalnya, mereka justru akrab. Hampir setiap malam atau ketika Aira memiliki masalah, ia akan duduk di balkon untuk berbincang dengan teman yang pucat pasi.

Teman yang mungkin akan membuat orang lain lari terbirit-birit, tetapi tidak untuk Aira. "Gue lebih takut dengan sesama manusia, mereka makhluk jahat bin kejam," ujar Aira kepada temannya kala pertama mereka bertemu.

"Gue bosan hidup seperti ini terus," keluh Aira.

Ia menatap temannya yang duduk di pagar beton balkon rumahnya. Ia begitu nyaman di sana. Tubuhnya begitu ringan dan sedikit tembus pandang. Teman Aira tersenyum singkat, wajahnya masih tampak cantik walau tertutup pucat yang dingin.

Ia memiliki kecantikan yang temaram.

"Lo nggak pantas bicara kayak gitu, lo harusnya bersyukur masih hidup," balas temannya dengan suara yang halus, sehalus embusan angin malam.

"Untuk seseorang yang udah mati, lo sok tahu." Aira tak mau kalah.

"Hidup gue ini sama sekali nggak enak, gue hidup dalam kekurangan. Setiap hari gue harus ngebantu Bunda, warung soto itu menyita waktu gue. Hidup gue isinya cuma sekolah dan warung soto, gue ini sekarat."

"Gue pengin kayak lo, bisa ada di mana aja yang gue mau. Enggak harus pusing-pusing mikirin sekolah dan nggak harus capek-capek ngurusin warung soto itu."

Teman Aira tersenyum geli, "Kenapa lo nggak mati aja?"

Aira menelan ludah, tubuhnya merinding ketakutan. Ia memang kesal akan hidupnya, tetapi biar bagaimanapun kematian masih menakutkan untuknya.

"Udah berapa lama lo ada di rumah ini, Abigail?" tanya Aira mengalihkan topik.

"Berapa lama ya, mungkin puluhan tahun. Dulu rumah ini rumah gue sebelum jadi milik lo," jawab Abigail agak sedih. Aira kadang takjub melihat pesona Abigail yang bagai mutiara di dasar laut, mutiara yang terus bersinar walau air laut yang dingin dan gelap menelannya. Kilauan sinarnya masih dapat terlihat dari permukaan air, tidak peduli sedalam apa laut yang membungkamnya.

"Gimana rasanya?" tanya Aira ragu-ragu seraya menatap Abigail yang sekilas seperti tirai tembus pandang.

"Rasanya apa, Aira?" Abigail bingung.

"Rasanya jadi hantu." Aira meneruskan dengan nada malu-malu.

Abigail tertawa dengan suara rendah.

"Cukup nyenengin, gravitasi sama sekali nggak ngaruh buat lo. Lo bisa melayang ke mana pun lo mau, ada di mana pun lo mau. Lo juga bisa ngelakuin apa pun yang lo pengin tanpa takut melanggar hukum. Nggak ada hukum di alam gue." Abigail tidak dapat menahan tawanya yang menggelegar.

Aira pun tertawa.

"Pasti nyenengin banget ya?"

"Ya, cukup nyenengin. Apalagi kalau lo juga bisa dengerin suara anak-anak kecil bermain sambil tertawa riang." Mata Abigail menyalang ke arah pohon-pohon besar. "Di tempat gue berada, suara anak kecil selalu terdengar saat sore hari," lanjut Abigail bersemangat.

"Gue nggak suka anak kecil, mereka berisik dan nyebelin." Aira bergidik muak.

Mereka tiba-tiba diam.

"Gue pengin seperti lo Abby, bisa ngelakuin apa saja yang gue suka. Gue iri dengan kebebasan yang lo miliki."

Abigail melayang turun, lalu duduk di sisi Aira.

"Hidup emang berat Aira, gue tahu itu. Jadi, mungkin lo harus bersabar sedikit, lagi pula hidup lo nggak buruk-buruk amat. Lo masih bisa sekolah, makan tiga kali sehari, dan yang terpenting lo punya keluarga yang nyenengin."

"Gue suka sama ayah dan ibu lo. Ayah lo orang yang nyenengin, setiap hari gue ngobrol sama ayah lo. Ia banyak nyeritain tentang lo, gimana polosnya lo ketika kecil."

Aira mendengarkan dengan khidmat, jadi terjawablah mengapa ayahnya sering tersenyum dan bergumam seorang diri.

"Ibu lo adalah orang paling tangguh yang pernah gue lihat, beliau pekerja keras. Seorang ibu yang dapat menghidupi rumah tangganya itu luar biasa. Saat ayah lo kena stroke, ibu lo nggak ninggalin begitu aja. Dengan cekatan ibu lo ngambil alih tugas ayah lo, luar biasa."

Aira memperhatikan Abigail ketika ia berbicara, ia berbicara tanpa menatapnya, tatapannya tertuju ke suatu tempat di balik awan putih di langit gelap kemerahan. Satu pertanyaan yang belum terjawab di benak Aira: kenapa Abigail mengenakan seragam SMA yang penuh noda tanah dan darah? Apa yang terjadi dengannya?

Aira sungkan untuk menanyakan penyebab kematian Abigail.

"Lo akan tahu gimana tersiksanya hidup yang gue jalani kalau lo jadi gue." Aira ngotot.

"Ya, mungkin aja. Gimanapun gue bukan lo, gue bahkan nggak hidup kayak lo. Gue hanya arwah penasaran yang menghuni rumah ini." Mendadak Abigail terbang menjauh.

"Abby, lo marah ya? Maafin gue Abby, gue nggak bermaksud nyinggung lo." Aira menyesal.

Akan tetapi, Abigail sudah keburu menghilang di langit malam.

Aira beranjak, ia benar-benar menyesal telah menyinggung perasaan teman malamnya.

"Gue harap lo ngerti kalau gue bener-bener nggak bermaksud nyakitin lo, Abby. Kita ini teman, kan? Jadi, maafin omongan gue kalau itu bikin lo sedih. Sekali lagi gue minta maaf."

Tidak ada tanda-tanda kemunculan Abigail.

Aira menyerah. Ia tahu Abigail tidak akan muncul lagi. Ia pun masuk ke rumah dengan penyesalan yang berkecamuk.

Ketika Aira masuk, Abigail menyaksikan dengan mata sembap. Air mata membasahi pipinya yang dulu merona merah muda. Abigail teringat kembali akan orangtuanya dan peristiwa pemerkosaan yang telah merenggut hidupnya selamanya.

Seperti yang ia katakan saat menjelaskan bagaimana rasanya mati, "Kematian itu rasanya mirip kayak kehilangan nenek gue, saat gue nggak menyadarinya, gue nggak merasakan apa-apa. Tapi, saat gue sadar akan apa yang terjadi dengan nenek gue—ia pergi dan tidak akan kembali lagi, dada gue sesak banget dan air mata nggak akan bisa berhenti menetes saat gue mengingat sosok Nenek. Sama seperti saat gue ingat bahwa gue udah mati, luka yang menyakitkan itu akan terasa perih lagi. Luka itu akan berdarah lagi, dan itu adalah detik-detik paling mengerikan yang selalu menikam gue tepat di jantung gue yang sedingin es."

Di antara napasnya yang terengah-engah dan air matanya yang lumer dari bola matanya, Abigail memanggil ibunya.

"Ibu, Ibu di mana? Abby kangen," panggilnya lirih. Suaranya kemudian menyatu dengan keheningan malam yang pengap.

Jauh di luar sana seseorang mendengar panggilan Abigail.

SEBELAS

Perpustakaan tampak lengang sore itu, hanya tiga orang duduk di meja yang disediakan. Perpustakaan sebesar itu dengan tiga orang pengunjung itu seperti sebuah akuarium besar, tapi hanya diisi oleh tiga ikan kecil. Bram mengisi buku tamu perpustakaan agar mendapatkan kartu pengunjung, di belakang *counter* seorang perempuan berumur 45-an tahun siap melayani pengunjung.

"Rak tempat arsip surat kabar di mana ya, Bu?" tanya Bram.

"Kamu lurus aja sampai rak terakhir, nanti di sana kamu belok kanan. Jalan sampai mentok, di sana ada rak kotak yang menempel di dinding. Itu semua arsip surat kabar," jawab perempuan itu.

Perempuan itu begitu datar, setiap kata yang keluar dari mulutnya hampir tidak memiliki intonasi yang menandakan ia adalah manusia bukan robot.

Bram tidak ambil pusing. Ia mengikuti arahan petugas perpustakaan itu. Ternyata benar, rak arsip surat kabar berada di ujung lorong. Raknya pun berbeda

dengan rak tempat menyimpan buku, rak arsip surat kabar itu hanya sepinggang Bram. Ia harus berjongkok untuk mengambilnya, semua surat kabar disusun rapi berdasarkan tahun. Tidak heran rak arsip surat kabar begitu panjang padahal rak itu bersusun tiga. Awalnya Bram bingung akan mengambil surat kabar dari tahun berapa. Ia menimbang-nimbang dan akhirnya memutuskan untuk mengambil surat kabar periode 1990 sampai 1999. Mudah-mudahan ada petunjuk tentang Abigail, setiap peristiwa kematian pastilah diberitakan di surat kabar. Apalagi pada masa itu belum ada internet, surat kabar adalah media informasi yang kuat pada saat itu.

Bram berjalan dengan tumpukan surat kabar di pelukannya, mencari tempat duduk yang nyaman dekat rak arsip surat kabar. Ia duduk di sebuah meja kecil yang berderet dengan kursi empuk berwarna merah. Ia membanting tumpukan surat kabar itu ke atas meja dan mulai membacanya satu-satu. Matanya begitu teliti membaca setiap berita di dalam setiap surat kabar yang terbit setiap Minggu, jumlahnya begitu banyak. Bram sampai tiga kali menukar tumpukan surat kabar yang ia baca dengan surat kabar yang baru.

Dua jam berlalu bersama tumpukan surat kabar usang yang berbau jamur membuat Bram mulai bosan, tetapi kemudian ia mengingatkan dirinya kembali bahwa keselamatan Aira bergantung padanya. Seperti mendapatkan kekuatan lebih, Bram membaca kembali setiap surat kabar yang ada di perpustakaan. Tak satu pun dari tumpukan koran itu mencantumkan nama Abigail, Bram sudah membaca puluhan surat kabar lama tapi hasilnya tetap nihil. Jari-jari tangannya sudah ratusan kali membolak-balik lembaran surat kabar yang sudah mulai menguning. Tidak ada satu pun yang terlewatkan, setiap berita yang dimuat selalu

ia baca kata per kata. Tak sekali pun tertera nama Abigail. Bram memijat matanya yang berdenyut-denyut karena kelelahan. Semangat Bram mulai pudar tertiup perasaan putus asa, mungkin tidak semua peristiwa tercatat di dalam surat kabar. Bisa saja mereka melewatkan kematian Abigail puluhan tahun silam.

Bram mendorong tumpukan surat kabar di atas meja, ia muak melihatnya. Sebagian surat kabar terjun bebas ke lantai, ia tidak menghiraukannya. Sebuah langkah kaki menghampirinya, Bram menoleh ke belakang. Perempuan berseragam berdiri sembari meletakkan kedua tangannya di pinggang, tatapannya tajam seperti guru yang hendak mengomeli muridnya yang tidak mengerjakan PR.

"Tolong hargai koleksi perpustakaan ini!" ujarnya tegas. Ekor matanya melirik ke surat kabar yang berserakan di lantai.

Bram mengembuskan napas pendek, "Maaf."

Ia turun dari kursinya dan mulai membereskan tumpukan surat kabar yang ia jatuhkan. Ketika ia sedang memungut surat kabar dari lantai, matanya tak sengaja melihat sebuah surat kabar di rak paling bawah. Pasti surat kabar itu terlewatkan olehnya tadi. Ia buru-buru menaruh surat kabar yang ia pungut di atas meja lalu bergerak ke arah rak. Tangannya yang panjang dengan mudah merogoh rak paling bawah dan meraih surat kabar itu

Surat kabar itu terbit minggu ketiga bulan Agustus 1996. Bram membawanya ke atas meja. Ia langsung membuka halaman pertama surat kabar itu. Sebuah artikel empat paragraf mengabarkan tentang hilangnya seorang siswi SMA, dari keterangan saksi mata siswi itu terlihat kali terakhir ketika ia latihan untuk drama yang akan dipentaskan oleh sekolahnya. Setelah latihan selesai, siswi itu menghilang begitu saja. Dari olah tempat keja-

dian perkara siswi itu sepertinya diculik oleh sekelompok orang yang suka berkumpul di taman. Di taman dekat sekolahnya ditemukan benda-benda miliknya seperti ikat rambut dan saputangan berwarna biru tua, penyelidikan dilakukan untuk mengetahui keberadaan siswi itu. Namun, semuanya nihil, siswi itu tidak ditemukan. Para pemuda yang sering berkumpul di taman pun menghilang begitu saja, mereka tidak lagi terlihat. Dugaan sementara saat itu, para pemuda itu melarikan diri ke kota lain.

Selama dua minggu penyelidikan polisi tidak membuahkan hasil, siswi itu dinyatakan dibunuh. Kemungkinan bahwa siswi itu masih hidup semakin kecil seiring bergulirnya waktu. Keluarga siswi tidak menerima apa yang terjadi kepada putrinya, dan yang membuat mereka terpukul adalah jasad putrinya tidak pernah ditemukan. Setelah sebulan sibuk dengan pencarian yang tidak ada hasilnya, polisi menghentikan pencarian dan menetapkan siswi itu sudah meninggal. Kasusnya tetap ada di dalam catatan polisi, tapi sudah tidak lagi jadi prioritas untuk mereka, masih banyak kasus lain yang mengantre untuk segera ditangani.

Bram membaca saksama kalimat per kalimat, sebuah foto yang berisi taman bermain yang penuh dengan garis polisi terpampang di sisi artikel. Di taman itulah benda-benda milik korban ditemukan, Bram mengenali taman itu. Taman itu adalah taman dekat rumah Aira, taman yang biasanya Aira lalui ketika hendak berangkat sekolah. Bram tidak berkedip sama sekali ketika membaca nama siswi yang hilang, Abigail Rustam. Nama siswi yang hilang itu Abigail Rustam.

Kena lo!

Bram keluar dari perpustakaan dengan senyum kemenangan menghiasi wajahnya. Ia seperti pemenang yang berjalan turun

setelah berpose untuk merayakan kemenangannya di podium nomor satu.

Bram akhirnya menapaki langkah pertamanya menuju kemenangan, tetapi terlalu prematur jika ia bersorak-sorai. Ini belum final, masih ada misi besar yang harus ia lakukan. Bram tidak boleh gagal untuk hal ini. Ia harus bisa mengenyahkan Abigail untuk selamanya.

DUA BELAS

Keesokan paginya Aira bangun kesiangan hingga berimbas mengacaukan rutinitas paginya. Semalaman ia tidak bisa tidur karena memikirkan Abigail. Mudah-mudahan saja Abigail akan muncul lagi nanti malam, karena jika tidak, Aira akan kehilangan teman tempatnya berbagi cerita saat sedih dan kesepian.

Aira tidak sempat menyuapi ayahnya, sebelum berangkat ia minta maaf kepada ayahnya atas keteledorannya. Dari rona wajah yang ditunjukkan, ayahnya tidak keberatan. Aira tergesa-gesa memakai sepatu. Setelah selesai ia melompat dari tempat duduk dan meraih tasnya. Ia lari ke luar rumah. Aira bahkan tidak berhenti ketika berpapasan dengan ibunya yang sedang menyiapkan bahan baku soto di warung.

"Bunda, aku terlambat banget. Aku nggak sempet nyuapin Ayah, tolong gantiin ya," ujar Aira cepat-cepat.

Ia tidak menunggu persetujuan ibunya, waktunya tidak banyak lagi. Aira berlari menuju sekolah seperti orang gila, peluh mulai membasahi kerah seragamnya. Suhu tubuhnya naik drastis, jantungnya berdegup ken-

cang. Ia harus sampai ke sekolah sebelum gerbang ditutup. Jika terlambat ia tidak akan dapat masuk dan terhitung bolos. Aira sampai di gerbang sekolah ketika seluruh murid sudah masuk, pelajaran sudah hampir dimulai. Ia berhenti di depan gerbang untuk merukukkan sejenak tubuhnya yang kecapekan. Ia menarik napas panjang-panjang. Gerbang sudah hampir ditutup.

Satpam yang bertugas muncul entah dari mana ingin menutup gerbang. Aira kaget dan langsung berlari ke depan.

"Jangan ditutup dulu, Pak," sergah Aira.

Satpam sekolahnya memperhatikan Aira dari ujung rambut hingga ujung kaki. Ia menyipitkan matanya.

"Nggak bisa, kamu udah telat. Mending pulang aja gih," jawab satpam, ketus.

"Nggak bisa gitu dong, Pak. Saya dateng, kan pager belum ditutup," Aira membantah.

"Kamu ini udah telat ngotot lagi. Pokoknya saya bilang telat ya telat, saya nggak peduli!" Satpam itu membentak.

Aira menggaruk kepalanya sebagai pelarian atas keinginannya mengguncang kepala satpam arogan itu. Ia baru tahu kalau sekolahnya memiliki satpam yang menjengkelkan. Namun, Aira sadar tidak ada gunanya berdebat dengan orang semacam itu. Ia kalah telak. Aira memikirkan cara lain untuk merayu satpam yang mirip tokoh kartun Doraemon itu, bagaimana jika dengan merengek-rengek?

Belum sempat Aira merengek di hadapan satpam bertubuh tambun itu, sebuah suara muncul dari belakangnya, "Jangan gitu dong, Pak. Masa telat dikit aja nggak boleh masuk."

Aira terkejut, ia berbalik badan. Seorang pemuda berdiri di belakangnya. Ia mengenakan seragam yang sama seperti yang ia

kenakan. Cowok itu juga murid sekolahnya, bola mata Aira bergerak-gerak keheranan.

"Ya mau gimana lagi, ini kan peraturan." Suara satpam itu melunak.

"Gini aja, Pak. Kan telatnya belum lama juga, gimana kalau Bapak hukum aja. Dari pada pulang lagi, Pak. Kita dapat dua masalah sekaligus kalau gitu, diomelin guru dan orangtua. Bapak nggak kasihan apa?" Cowok itu menepuk pundak satpam yang beberapa detik lalu terlihat angkuh, mereka seperti sepasang sahabat yang akrab.

"Gimana, ya?" Satpam itu mulai bimbang.

"Ayolah, Pak. Sekali ini aja kok," bujuk cowok itu lagi.

"Ya udah, deh. Kalian boleh masuk, tapi harus *push up* dua puluh kali."

Sebuah senyuman merekah di wajah cowok itu, "Siap, Pak."

Aira masih termangu dibuatnya. Ia tidak tahu apa yang baru saja terjadi. Cowok itu segera menyiku lengannya, wajahnya mengisyaratkan kepada Aira untuk segera masuk. Aira tersentak, tidak tahu harus berbuat apa. Ia menuruti perintah pemuda itu. Di halaman depan sekolah mereka berdua melakukan *push up* bersama, sedangkan sang satpam duduk di posnya seraya memperhatikan mereka.

"Siapa sih, lo. Ikut campur urusan orang aja." Aira memberikan ekspresi menyebalkan kepada pemuda yang ada di sisinya.

"Sori, ya. Gue bukannya ikut campur urusan lo, gue nggak peduli malah. Cuma dalam hal ini gue juga telat dan nggak mau disuruh pulang. Seharusnya lo tuh berterima kasih, bukan main tuduh orang ikut campur. Dasar aneh," balas cowok itu dengan suara datar.

"Eh jangan sok ngatain aneh ya, gue tuh nggak kenal elo dan lo nggak kenal gue. Jadi, kalau ngomong tolong dijaga." Aira tampak kesal.

"Oh, ya? Gue kenal lo, kok. Siapa yang nggak kenal Aira yang suka bikin masalah, ke mana pacar lo yang suka bantuin lo? Pasti dia diskors gara-gara matahin jari Teguh, kan?"

Aira terperangah dengan jawaban pemuda itu. *Bagaimana ia bisa tahu?*

"Lo pasti suka mata-matain gue, ya?"

"Idih, ngapain juga. Emang lo siapa? Gosip tentang lo tuh udah jadi pembicaraan hangat di sekolah."

"Hei, *push up* yang bener!" teriak satpam dari posnya.

Mereka meneruskan *push up* sampai selesai. Sebelum masuk ke kelas, cowok itu menyempatkan diri menghampiri sang satpam di posnya untuk berterima kasih. Ucapan terima kasih itu diterima dengan baik olehnya, ia menambahkan pesan agar mereka tidak terlambat lagi. Cowok itu mengangguk dan tersenyum lalu berpamitan.

Aira dan cowok itu berpisah di lorong sekolah. Cowok itu mengarah ke barat, sedangkan Aira ke selatan. Berdasarkan arah itu, bisa dipastikan bahwa cowok itu anak kelas tiga. Letak gedung kelas tiga memang ada di barat, kelas satu dan dua ada di selatan.

"Tunggu!" panggil Aira. Cowok itu berhenti dan menoleh.

Air wajahnya menunjukkan bahwa ia menunggu apa yang ingin Aira katakan.

"Lo kalau nggak salah anak kelas tiga yang waktu itu juara satu lomba debat bahasa Inggris, kan?"

Aira berusaha mengingat dengan pasti.

"Lo Rama, kan? Anak kelas tiga IPS 4?"

Untuk sejenak luapan kemenangan muncul di wajah Aira karena berhasil mengingat cowok itu, sama seperti cowok itu mengingatnya.

"Tepat, seratus buat lo," jawab Rama.

Ia lalu meninggalkan Aira yang masih berdiri di pintu masuk lorong sekolah.

Semenit kemudian Aira pun bergegas menuju kelasnya yang pasti sudah dimulai.

Pada saat makan malam Aira masih tidak berbicara sedikit pun. Ia lebih banyak melamun.

"Kamu nggak apa-apa, Aira?" tanya ibunya yang tidak bisa menahan rasa ingin tahunya.

"Nggak apa-apa, Bunda," jawab Aira tanpa melihat ibunya.

"Bunda lihat dari kemarin kamu banyak bengong, kamu ada masalah? Atau, masih marah sama Bunda?"

Aira menggeleng pelan.

"Kalau kamu masih kesal, Bunda minta maaf. Bunda nggak bermaksud untuk selalu berpikir yang enggak-enggak sama kamu." Ibunya melunak.

"Nggak apa-apa kok, Bunda. Aku nggak marah sama Bunda, aku cuma lagi bete."

"Loh, bete kenapa?"

"Bram kena skors, aku kesepian di sekolah kalau nggak ada dia." Aira dan ibunya bertemu pandang.

"Kenapa dia diskors? Berantem lagi, ya?"

Aira diam, tetapi raut wajahnya mengiyakan.

"Bunda heran deh, anak baik kayak Bram itu kok bisa ya bermasalah terus. Padahal kalau Bunda lihat dia anaknya sopan dan penuh tanggung jawab, dia pasti lagi ngalamin masa sulit. Apalagi setelah orangtuanya cerai." Ibu berbicara sembari menyuapi ayahnya.

"Sebenarnya diskorsnya Bram ada hubungannya sama aku," Aira mengakui.

Ibu Aira kaget sejenak lalu heran.

"Maksudnya?"

"Iya, jadi waktu itu ada kakak kelas nginjek kakiku. Terus aku jadi emosi, pacarnya mau mukul aku, tapi ditahan sama Bram. Sayangnya jari-jari yang mau mukul aku malah patah sama Bram." Suara Aira tersangkut di tenggorokan, hampir saja ia tidak mampu menyelesaikan perkataannya.

Ibu Aira menarik napas panjang lalu mengembuskannya.

"Kalau udah kayak gitu emang jadi rumit, di satu sisi Bram nggak salah karena ngelindungin kamu, tapi di sisi lain dia udah matahin jari orang."

Ibu Aira membersihkan mulut ayahnya.

"Ya udah, kamu yang sabar aja. Lusa juga kamu udah bisa ketemu Bram lagi, kan." Ibunya tersenyum ringan.

Di hari ketiga, apa yang ditakutkan hampir seluruh murid di sekolah akhirnya terjadi. Sekelompok siswi kelas tiga berjumlah sekitar sebelas orang menyudutkan Aira ketika ia keluar dari kamar mandi. Tiga orang di antara mereka memegangi tubuh Aira.

"Mau ngapain, kalian?" Aira meronta-ronta.

"Diem lo!" sentak salah seorang siswi setelah menampar Aira. Ia menarik rambut Aira yang dikucir ekor kuda.

Aira menggeram menahan amarahnya yang meledak-ledak, kedua kakinya menendang-nendang seperti seekora kuda gila.

Siswi yang menampar Aira merenggut rahangnya, ia mengarahkan wajah Aira ke hadapannya.

“Inget, ya. Jadi junior itu nggak usah sok jagoan kalau mau selamat, lo pikir dengan mencekik kakak kelas, lo akan jadi terkenal. Enggak! Lo malah menggali kuburan lo sendiri.”

Aira memelotot.

Wajah siswi yang mengancamnya tampak begitu angkuh, beberapa temannya di belakang tertawa pelan. Mengejek.

“Sekali lagi lo macem-macem sama kelas tiga, lo akan tersiksa di sini sampai lo sendiri yang akan minta keluar dari sini. Inget itu.”

“Gue nggak takut!” bentak Aira.

“Kami juga nggak takut! Jangan lo anggep karena lo punya pacar preman kami takut. Lo salah besar.” Siswi itu menepuk-nepuk pipi Aira hingga kemerahan.

“Gue akan bikin lo dan pacar lo yang preman itu keluar dari sekolah ini kalau sekali lagi lo bikin masalah sama kelas tiga,” ancamnya.

Siswi itu mendekatkan wajahnya ke leher Aira untuk membisikkan sesuatu.

“Lebih baik lo urus saja bokap lo yang cacat itu,” bisiknya.

Sedetik kemudian Aira merasa dadanya ditusuk-tusuk, napasnya tersengal-sengal menahan tangis. Aira marah sekaligus malu ketika siswi itu mengatakan ayahnya cacat. Ia marah karena tidak seharusnya nama ayahnya disebut-sebut dalam masalah itu, dan ia malu karena apa yang dikatakan kakak kelasnya benar.

Ayahnya memang cacat dan tidak bisa melakukan sesuatu sendiri seperti orang normal, untuk buang air saja ia harus di-

bantu. Namun, tetap saja menyakitkan jika mendengar orang lain mengatakan itu.

Tubuh Aira mendadak lemas, suhu tubuhnya naik drastis.

Siswi yang memegangi tubuhnya melepaskan tangan mereka, tubuh Aira merosot ke bawah. Terpukul.

Mereka pergi dengan derai tawa puas.

Aira menangis sesenggukan di lantai kamar mandi, beberapa siswi yang melihatnya merasa iba dan ingin menolongnya. Namun, mereka urung membantu Aira karena takut.

Sudah lama Aira tidak menangis, dan hari itu di kamar mandi Aira menangis sejadi-jadinya. Ia mengeluarkan seluruh perasaan yang ia pendam selama ini. Ia mengutuk kehidupan yang ia jalani dan nasib yang membawanya ke dalam keadaan yang tidak ia duga sebelumnya. Aira tidak pernah berharap hidupnya akan seperti ini. Ia mengidam-idamkan hidup normal dan menyenangkan seperti teman-temannya yang lain. Kehidupan yang diisi oleh gelak tawa dan disesaki oleh kesenangan masa remaja.

Akan tetapi, yang ia dapat jauh dari perkiraannya. Ekonomi pas-pasan dan ayah yang kehilangan sebagian besar saraf di tubuhnya, semua ini cukup menyiksa Aira selama ini.

Bukan perkataan kakak kelasnya yang membuatnya menangis, perkataan itu hanya sebuah pelatuk yang cepat atau lambat akan ditarik, oleh siapa pun.

Yang membuat air mata Aira mengalir deras adalah hasil dari akumulasi serangkaian takdir yang tidak sesuai dengan harapannya, takdir yang memukulnya telak.

Aira bangkit dari lantai, ia menyeka air matanya. *Sudah cukup*, pikirnya. Ia merasa sudah cukup banyak dikecewakan oleh hidup, ia tidak tahan lagi. Sudah waktunya ia menumbuhkan sa-

yap di punggungnya dan terbang. Ia ingin meninggalkan semuanya tanpa menoleh lagi ke belakang.

Aira kembali ke kelas. Ia melewati sisa harinya di sekolah dalam diam yang tak berujung.

Sama seperti ketika di sekolah, Aira lebih banyak diam di rumah. Tidak ada percakapan dengan ibunya dan tidak ada kontak mata dengan ayahnya, ia mengasingkan diri ke sebuah sudut yang asing. Tidak ada siapa-siapa di sana, hanya ada dirinya seorang diri untuk merenungkan keadaan yang mencengkeramnya saat ini. Ekonomi pas-pasan dan ayah yang hanya bisa duduk di kursi roda, ayah yang tidak bisa berbicara. Penyesalan terbesar Aira adalah kondisi ayahnya, andai saja ayahnya tidak terserang stroke pastilah mereka tidak akan mengalami kesulitan ekonomi.

Ibu Aira yang sudah menyadari perbedaan tingkah laku putri satu-satunya hanya diam, ia tidak mau terlalu ikut campur. Mungkin masalah kesepian akibat Bram yang diskors oleh sekolah masih membebani putrinya, ia tidak menyangka bahwa sesuatu yang lebih menyakitkan membunuh putrinya perlahan-lahan.

"Kalau kamu capek kamu boleh masuk ke kamar, Aira." Suara ibunya membuyarkan lamunannya di meja makan.

"Biar Bunda yang membereskan semuanya, kamu istirahat aja."

Ibunya tersenyum penuh pengertian, tetapi senyuman itu malah terasa memuakkan bagi Aira. Aira mendengus panjang dan beranjak dari meja makan meninggalkan ibu dan ayahnya yang hanya bisa memperhatikan dalam kebimbangan, Aira pergi dalam keheningan yang ia ciptakan selama seharian ini.

Aira keluar kamar lima menit kemudian, ia berdiri di balkon lantai dua memanggil nama Abigail berkali-kali, lantang sampai lirih. Tidak ada tanda-tanda kehadiran Abigail di sana, Aira sedih, bahkan teman satu-satunya yang hanya dapat berbicara dengannya sudah pergi meninggalkannya.

"Abby, lo di mana? *Please* datang ke sini, Abby! Gue minta maaf kalau perkataan gue masih bikin lo sakit hati, gue benar-benar minta maaf. Lo temen gue satu-satunya di sini, gue nggak bermaksud menyinggung sama sekali," Aira memohon.

Tetap tidak ada jawaban.

Aira tepekur, ia memikirkan sebuah cara untuk minta maaf kepada sahabat malamnya. Pasti ada *win-win solution* untuk mereka berdua, sesuatu yang bisa mengobati luka mereka masing-masing. Aira berpikir dalam-dalam untuk mencoba mengais apa saja yang terlintas di pikirannya. Angin malam membelai-belai wajahnya, tiupan sepoi-sepoi menerbangkan rambutnya yang legam. Tetap tidak ada tanda-tanda kehadiran Abigail.

"Abby, kalau emang lo masih marah, gue nggak akan maksa. Tapi *please*, besok malam temui gue di sini. Gue butuh bantuan lo, gue mohon." Aira meremas kepalan tangannya sendiri.

Ia menunggu beberapa saat, kemudian melangkah masuk tanpa semangat.

Di langit malam yang hitam pekat, seutas bayangan putih sehalus satin melayang-layang di udara. Abigail menatap nanar, wajahnya penuh dengan kepedihan yang tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata. Butiran air mata yang mirip serpihan mutiara berkilauan di pipinya yang muram. Abigail diam di tepi malam yang memeluknya lembut.

Sepanjang tidur, pikiran Aira mengelana liar di sela-sela mimpinya yang hitam. Apa yang harus ia lakukan untuk menyembuhkan luka yang sudah lama terukir di hatinya selama ini? Luka itu selalu tersembunyi di balik senyuman yang ia tunjukkan, menyelinap di setiap gelak tawa yang nyaring, menusuk diam-diam ketika ia sendiri. Ia tidak bisa lagi menahan semua ini, ia menyerah. Di posisinya yang sudah terperosok jauh, ia tidak bisa menggunakan logikanya lagi. Apa saja yang merasuk ke pikiran kacaunya ia tangkap dan ia olah dengan serius, hingga akhirnya gagasan itu muncul. Gagasan yang tidak akan pernah muncul di pikiran siapa pun yang masih waras, gagasan yang terlalu gila.

Segila apa pun gagasan yang sekarang bersarang di kepala Aira, ia yakin inilah jawaban untuk menyembuhkan lukanya yang sudah kronis. Aira meneguhkan hatinya untuk melaksanakan gagasan itu, tidak seorang pun yang bisa mengubah rencananya.

Abigail juga pasti menyukai gagasan ini, ia yakin itu.

TIGA BELAS

Keesokan harinya di sekolah, Aira bersikap seperti biasa. Seakan-akan tidak terjadi apa-apa kemarin, ia sudah kembali seperti Aira yang biasanya. Bukannya ia sudah tidak memikirkan kejadian kemarin, tetapi ia tahu hari itu Bram kembali masuk sekolah. Bram akan curiga ketika melihat Aira tiba-tiba menjadi seorang pendiam, selanjutnya ia akan mencoba menginterogasinya. Jika ia tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan, selusin teman-temannya akan siap menjadi informan untuknya dan membeberkan apa yang terjadi kepadanya kemarin. Aira yakin tindakan kakak kelasnya sudah menjadi rahasia umum sekarang. Benar kata sebuah ungkapan, bahkan dinding pun punya mata dan telinga. Celoteh "hanya Tuhan dan pelakunya yang tahu" sudah tidak cocok lagi diterapkan, si penggosip mungkin lebih dulu tahu dari pelakunya. Aira tertawa geli mendengar pikirannya sendiri.

Jam istirahat berbunyi, teman-teman sekelasnya berhamburan keluar. Setelah ia membereskan buku dan alat tulis, Aira melihat Bram sudah berdiri di ambang

pintu. Cowok tinggi dengan wajah yang sebenarnya manis itu menyandarkan lengan kanannya di pintu. Beberapa teman sekelas Aira melewati Bram tanpa peduli, sepintas Bram mirip Abigail. Tidak ada seorang pun yang peduli terhadap kehadiran mereka kecuali Aira. Perbedaan besar di antara mereka adalah Bram masih hidup, sedangkan Abigail tidak.

Bram melempar senyum manisnya kepada Aira seraya melambaikan tangan, ia membalasnya. Tidak ada yang tahu bahwa senyuman Bram mirip anak lelaki yang masih polos, hanya Aira dan ibunyalah yang tahu itu.

"Kayaknya ada yang kangen, nih," goda Bram. Ia melangkah masuk.

"Idih, tingkat kepercayaan diri lo mesti dikurangi, Bram. Udah terlalu akut."

"Udahlah, lo nggak perlu bohong. Gue tahu lo pasti kesepian di sini tanpa gue. Iya, nggak?"

"Iya, deh. Kalau itu lo agak benar, semenjak gue nggak punya teman di sekolah ini dan beberapa hari yang lalu gue mencekik kakak kelas, gue emang kangen sosok Bramantyo."

Aira meninju lengan Bram yang keras, lalu mereka tertawa renyah.

"Gimana keadaan selama gue nggak ada? Kakak kelas itu nggak balas dendam atau apa, kan?" Mendadak wajah Bram serius.

"Nggak ada, kok. Nggak ada yang berani macam-macam sama Aira." Aira tertawa cepat.

"Eh ke kantin, yuk. Gue mau ngomong sesuatu sama lo."

Aira buru-buru mengalihkan pembicaraan sebelum topik tentang balas dendam kakak kelas berkembang lebih lanjut.

"Yuk, gue juga mau makan. Lapar."

Mereka keluar kelas bersama-sama dan sepanjang perjalanan menuju kantin, ratusan mata memperhatikan mereka.

Aira dan Bram duduk di meja terakhir, mereka terlihat agak canggung. Bram kemudian beranjak untuk memesan makanan.

"Mau makan, nggak?" tawar Bram.

"Nggak ah, pesenin minum aja."

"Oke."

Bram pergi meninggalkan Aira untuk beberapa saat dan kembali lagi, ketika Bram kembali suasana berubah kaku. Mereka seperti dua orang yang baru berkenalan, janggal melihat mereka bertingkah seperti itu.

"Oh, iya. Tadi katanya lo mau ngomong sesuatu, ngomong apa?" Bram mencairkan kebekuan di antara mereka.

"Iya, hampir aja gue lupa." Aira merentangkan kakinya di bawah meja untuk mengurangi debar jantungnya.

"Bram, lo harus janji sama gue satu hal."

"Apa itu?"

Aira diam sejenak untuk memilih kata yang tepat.

"Kalau nanti sikap gue berubah drastis sama lo, lo jangan musuhin gue, ya?"

Bram menatap Aira bingung, "Maksud lo?"

Aira jadi salah tingkah.

"Pokoknya kalau nanti gue tiba-tiba berubah lo jangan marah, ya. Lo harus tetep ada di sekitar gue walaupun gue nggak suka."

Bram tidak menjawab, wajahnya menunjukkan kebingungan yang panjang.

"Gue nggak ngerti apa maksud lo. Lo lagi demam, ya?"

Bram menyandarkan tubuhnya ke kursi untuk melepas sebagian kebingungannya.

"Pokoknya lo harus janji kalau nanti gue tiba-tiba berubah jangan tinggalin gue."

Aira mengulurkan kelingkingnya, Bram memandanginya heran. Akhirnya ia menyerah, ia tidak tahu apa yang Aira maksud, tapi ia tidak mau mengecewakannya.

Bram menyambut kelingking Aira dengan kelingkingnya, "Iya gue janji."

"Nah, gitu dong. Itu baru Bram yang gue kenal." Senyum lebar mengembang di wajah Aira yang manis.

Bram terpana melihat senyum Aira yang perlahan-lahan mengiris hatinya, ia merasa sedang berada di tempat yang indah.

Andai Aira menyediakan sedikit tempat di hatinya untuk ia tinggali, Bram akan menetap di sana selamanya sampai ia tersisihkan dari waktu yang terus bergulir.

Kamu adalah tempatku berlabuh, Aira. Kamu seperti sebuah rumah yang hangat dan nyaman. Kamu adalah peraduanku di tengah kesunyian yang menenangkan.

Bram seakan terbang ke sebuah ruang hampa udara di tengah-tengah alam bawah sadarnya.

"Hei, kok malah bengong, sih." Aira mengibas-ngibaskan telapak tangannya di dekat wajah Bram.

"Eh, iya. Kenapa?" Bram kembali ke tempatnya berada setelah melakukan perjalanan singkatnya.

"Lo udah janji, ya. Jangan ingkar," ancam Aira.

"Iya, gue nggak bakal ingkar. Lo kayak baru kenal gue aja." Wajah Bram masam.

Aira tergelak, lalu beranjak untuk memeluk Bram, "Makasih ya, Bram. Lo emang sahabat gue yang paling baik." Bram tenggelam di dalam pelukan Aira.

Raut wajah Bram menunjukkan keterkejutan yang indah, matanya terbelalak dan bibirnya bergetar.

Perlahan-lahan kedua tangan Bram membalas pelukan Aira. Kedua tangannya menyapu pundak Aira yang hangat dan halus. Ia lalu mengusap-usap rambut Aira yang selalu dikucir ekor kuda. Bram hampir terkapar oleh pelukan Aira yang memabukkannya.

"Oh, Aira. Tenggelamkan gue dalam pelukan lo, gue akan mati dengan bahagia, dan kebahagiaan itu akan abadi bersama jiwa gue yang selalu menyayangi lo," bisik Bram tanpa sepengetahuan Aira.

Hari itu adalah hari yang paling istimewa bagi Bram hingga membuatnya menyesal sudah membuang tiga hari tanpa kehadiran Aira, ia benar-benar menyesalinya seumur hidup.

Beberapa menit bersama Bram sudah mengembalikan Aira yang sesungguhnya, tetapi sayang menit-menit itu tidak bisa menyembuhkan apa yang sudah telanjur menggerogoti Aira. Selama bersama Bram, gadis enam belas tahun itu terus-menerus mengamati lekuk-lekuk wajah Bram. Ia ingin melihat wajah dengan alis tebal itu sampai puas sebelum memulai perjalanannya yang jauh, Aira tidak sabar untuk memulai perjalanan itu.

Sepulang sekolah, Aira buru-buru pulang. Ia berlari-lari seperti seseorang yang baru saja memenangkan lotre setelah berpamitan dengan Bram, di tengah sengatan sinar matahari Aira berlari-lari penuh kebebasan. Peluh mulai keluar dari pori-pori kulitnya yang

mengilat, panas sinar matahari menusuk-nusuk permukaan kulit Aira, tapi ia tidak peduli. Berbeda dengan gadis-gadis lain yang biasanya menghindari terik matahari, Aira justru bermandi sinar matahari siang itu. Aira akhirnya menemukan apa yang ia inginkan.

Ibunya ikut terheran-heran melihat perubahan sifat Aira yang begitu drastis, ia pulang begitu cepat. Biasanya pulang ke rumahnya sendiri seperti pulang ke barak militer baginya karena tugas-tugas dan perintilan warung soto yang menunggu untuk ia bereskan. Namun, berbeda dengan hari ini, Aira tidak peduli semua itu. Yang membuat ibunya tidak terlalu curiga adalah Aira tidak membantunya hari itu, seperti biasa ia mengunci diri semenjak ia pulang ke rumah.

Jika sudah begini, ibunya hanya bisa mengelus dada.

Di dalam kamarnya Aira sedang menunggu petang; ia membaca majalah-majalah lama (ia sudah lupa kapan kali terakhir ia membeli majalah), berguling-guling di atas tempat tidur, termenung di balik jendela kamarnya.

Matahari pun malu-malu tenggelam, membawa malam yang sudah siap menidurkan alam semesta.

"Pelan-pelan makannya, Aira. Nanti kamu tersedak." Ibu Aira tidak berhenti menatap putrinya yang makan seperti orang yang kelaparan.

"Iya, Bun. Ini aku pelan-pelan, kok," sanggah Aira.

Akan tetapi, tetap saja Aira makan dengan kecepatan yang mengkhawatirkan.

"Aku udah makannya, aku masuk kamar dulu, ya?" Aira beranjak dari kursinya.

"Ya udah, nanti biar Bunda yang beresin meja."

Ibunya baru saja ingin menyelesaikan kalimatnya, tetapi Aira sudah lari ke Lantai Atas. Suara kakinya yang menginjak anak tangga terdengar ribut, suaranya hampir mirip beberapa orang yang tengah memukuli seseorang. Ibunya tidak tahu harus berbuat apa, putrinya terlalu sering berubah drastis. Ia mungkin tidak menyadari bahwa perubahan drastis tidak selalu pertanda baik.

Tanpa sepengetahuan siapa-siapa, Aira duduk di lantai balkon sampai tengah malam. Satu jam yang lalu ia masih mendengar suara gitar dari kejauhan, salah seorang gadis dari rumah depan sedang menyanyi sembari bermain gitar. Suaranya lumayan merdu walau petikan gitarnya belum bisa mengimbangi suaranya yang merdu. Di sisi sebelah kiri rumahnya, salah seorang pemuda memutar salah satu lagu Pas, Aira ingat sekali lagu itu. Lagu itu berjudul “Kesepian Kita”, Pas berduet dengan Tere. Aira tertawa singkat ketika mengingat judul lagi itu, “Kesepian Kita”. Aira menyanyikan satu bait lirik lagu itu mengikuti pemutar lagu yang berdendang di seberang sana.

Ingatkah kawan kita pernah berpeluh cacian, digerayangi dan geliati kesepian. Walaupun sejenak lepas dari beban, tuk lewati ruang gelap yang teramat dalam.

Butir air mata menetes dari bola mata Aira yang bercahaya di gelap malam, seakan bola matanya terbuat dari kaca. Ini benar-benar lucu, mengapa lagu yang entah datangnya dari mana membuatnya sedih. Ada ikatan kuat antara apa yang ia rasakan saat itu dengan bait-bait lagu yang mengisi malam yang sunyi.

Lagu itu berhenti seiring orang yang memutarnya masuk ke rumah, begitu juga gadis yang bermain gitar, jari-jarinya lelah. Ia pun menghilang di balik pintu berkusen putih.

“Suara lo lumayan juga.” Sebuah suara terdengar lirih dari belakang. Aira menoleh secepat lampu taman menyala.

Abigail berdiri di ambang pintu, tubuhnya bergelombang di udara malam yang berangin.

"Lo udah maafin gue??" tanya Aira.

"Udah, lah, gue mungkin berlebihan. Lupain aja." Abigail bergerak maju mendekati Aira.

Mereka sama-sama menikmati suasana malam yang dingin, tapi menyenangkan.

"Oh, iya. Ada yang mau gue bilang," ujar Aira tenang. Abigail menoleh dan menatap wajahnya.

"Ada apa?"

Aira sempat bingung ingin memulai dari mana, matanya berputar-putar untuk menemukan kalimat yang tepat untuk mengungkapkan keinginannya.

"Ini mungkin kedengarannya gila, tapi gue serius. Lo harus dengerin baik-baik."

Abigail menunggu.

"Gue pengin bertukar tempat sama lo."

Abigail terbelalak kaget, "Maksud lo?"

"Gue pengin lo ada di tempat gue dan gue ada di tempat lo," tambah Aira ragu-ragu.

Abigail mundur beberapa langkah, "Lo udah gila ya?!"

"Gue udah berpikir panjang soal ini, ini adalah keputusan gue dan gue harap lo setuju." Aira maju mengikuti Abigail.

Raut wajah Abigail masih tidak bisa menerima tawaran yang diberikan Aira walaupun hidup kembali adalah impiannya semenjak dulu.

"Gue pengin kayak lo, gue pengin bisa ada di mana aja, gue pengin pergi ke mana aja yang gue mau. Gue udah bosen menetap

di sini dan menjalani hidup gue yang nggak pernah adil buat gue dan orang-orang sekitar gue, gue butuh sebuah perjalanan di dalam kebebasan yang bisa muasin hasrat di dalam diri gue."

"Gue mau ngelepasin semua beban di dada gue, gue pengin merasa ringan. Gue pengin melepaskan semuanya." Suara Aira merendah.

"Lo yakin? Dunia gue ini cuma berisi kesunyian yang panjang."

"Gue yakin, keheningan sepertinya gagasan yang bagus ketimbang kebisingan yang bikin telinga gue sakit."

"Lo benar-benar udah yakin?"

"Iya."

"Oke, kalaupun lo udah yakin. Tapi gimana caranya? Gimana lo bisa ada di tempat gue dan gue ada di tempat lo?" Abigail tampak tak yakin.

"Dulu saat gue dan Bram iseng datang ke seorang pembaca tarot dia bilang kalau pertukaran antardua jiwa itu mungkin dilakukan. Banyak paranormal dunia yang ngelakuinnya walaupun masih jadi perdebatan tentang kerugian akibat pertukaran ini sih." Aira melirik Abigail di ujung matanya.

"Tapi, gimana caranya? Apa perlu mantra atau yang lainnya?"

"Paranormal itu bilang kalau pertukaran jiwa mirip dengan *astral projection*, bedanya adalah dalam kasus *astral projection* jiwa meninggalkan tubuh dalam waktu singkat. Berbeda dengan pertukaran jiwa yang dapat dilakukan dalam waktu lebih lama karena tetap ada koneksi antara tubuh dan jiwa. Yang nguntungin adalah pertukaran jiwa sama kayak *astral projection*, nggak perlu ada ritual atau mantra tertentu. Satu hal yang diperlukan adalah keinginan keras dan sedikit fokus, intinya adalah kita harus be-

ner-bener nyatu, Abby. Kita harus melepaskan kepemilikan atas diri kita sendiri untuk sementara, biarkan diri kita lepas."

"Tapi gue ini udah mati, Aira. Gue nggak punya raga yang bisa gue tawarkan buat jiwa lo," potong Abigail begitu Aira berhenti.

"Gue nggak perlu raga lo karena gue pengin bebas tanpa terikat oleh raga, itulah kenapa gue mau tukeran sama elo. Gue pengin ngelepasin rantai ini dan terbang jauh. Sementara itu lo boleh gantiin gue dan jagain raga gue." Aira maju selangkah, matanya menatap luruh tepat ke bola mata Abigail yang bening juga tembus pandang.

Abigail maju ke pagar pembatas balkon, ia menatap bulan yang tengah bersinar terang. Aira menyusulnya.

"Apa itu bisa berhasil?"

"Gue nggak yakin, tapi kita bisa nyoba, kan. Kalau kita ngelakuinnya dengan benar mungkin akan berhasil, kita harus bener-bener nyatu Abby. Lepasin semua pikiran dan beban, jiwa kita harus bener-bener kosong agar bisa ngelakuin ini." Aira berkata dengan sangat menyakinkan."

Abigail tersenyum tipis, "Baiklah Aira, ayo kita coba." Abigail melayang mendekati Aira, mereka berdiri berhadap-hadapan begitu rapat hingga tak ada celah di antara mereka.

"Lo sama sekali nggak tahu tentang pertukaran jiwa?" bisik Aira.

"Belum, gue nggak ngerti sama sekali," jawab Abigail.

Bola mata Abigail melepaskan Aira beberapa detik lalu kembali lagi.

"Berapa lama pertukaran ini?"

Aira berpikir dalam keheningan.

"Dua minggu ini aja, setelah itu kita kembali ke tempat masing-masing."

Abigail kembali diam, ia tampak tengah memikirkan sesuatu.

"Anggap aja ini jadi permintaan maaf gue, dan gue harap ini bisa sedikit mengobati rasa rindu lo sama hidup yang sudah terenggut dari lo," imbuh Aira.

"Baiklah."

Gemuruh terdengar di langit, malam yang tenang berubah seketika. Awan-awan kemerahan datang, mendung terbentuk di kerajaan awan di atas sana. Gemuruh masih bersahut-sahutan ditambah kilat yang menyambar, cahaya seperti ratusan kembang api berukuran besar yang meledak-ledak di cakrawala. Angin yang awalnya tenang mulai mengamuk di sekitar mereka. Aira mengangkat telapak tangannya penuh harap, Abigail menyambutnya. Ragu-ragu Abigail mengangkat tangannya dan menempelkan telapak tangannya ke telapak tangan Aira. Cahaya putih terang bersinar ketika telapak tangan mereka bertemu, Aira merasa tubuhnya seperti tersengat aliran listrik tegangan tinggi. Rasa sakit menembus sampai tulang hingga tubuhnya mulai bergetar hebat, bola mata Aira tertarik ke atas. Gelap, ia tidak dapat melihat apa-apa. Namun, yang ia rasakan selanjutnya adalah tubuhnya seperti melayang-layang di angkasa, suara bising memekakkan telinganya. Aira tidak tahu apa yang terjadi, tapi rasa sakit itu mulai berubah perih. Seluruh tubuhnya seperti sedang disilet-silet, ia juga merasa kulit di beberapa bagian tubuhnya robek seperti kaus usang yang dengan sangat mudah ditarik hingga robek.

Di sisi lain, Abigail mulai berteriak. Jiwanya seperti sedang terbakar di neraka, rasa sakit yang luar biasa menghancurkan dirinya sedikit demi sedikit. Abigail mirip kertas yang terbakar dan berubah menjadi kehitaman lalu terbang disapu angin malam. Serpihan jiwa Abigail tersedot ke dalam raga Aira, sedangkan jiwa Aira tertarik keluar raganya hingga merobek lapisan kulitnya.

Kilat besar menyambar tubuh Aira. Tubuh Aira tergeletak di lantai, napasnya terhenti selama satu menit. Aira mati untuk sesaat dan kemudian hidup lagi.

Setelah itu angin yang mengamuk itu hilang begitu saja, begitu juga dengan awan kemerahan dan gemuruh yang sebelumnya menghiasi langit malam, semua itu hilang begitu saja. Hanya kehampaan yang tertinggal.

Malam kembali seperti semula seolah tidak terjadi apa-apa.

EMPAT BELAS

"Aira, lo ada di mana?" Bram memanggil-manggil di dalam kamarnya yang redup, hampir tidak ada cahaya sama sekali. Bram memutar-mutar tubuhnya, ia menerka-nerka di mana Aira berada. Apakah di sini bersamanya atau justru di tempat lain.

"Kalau elo ada di sini, muncul dong, Aira. Gue harus ngomong sama elo." Salah satu foto Bram dan Aira yang terbingkai apik di atas meja belajar Bram terjatuh ke lantai, Bram menoleh secepat kilat. Gadis berambut lurus yang dikucir ekor kuda itu muncul.

"Sori, Bram. Mudah-mudahan bingkainya nggak rusak." Aira berdiri di dekat meja belajar. Bram bergerak mendekati Aira, "Akhirnya lo muncul juga."

Bram berdiri di hadapan Aira, ia masih tidak dapat menghilangkan perasaan aneh yang ia rasakan setiap kali melihat Aira dalam keadaan yang halus atau tembus pandang; canggung, kaku.

"Gue udah cari tahu tentang Abigail."

"Terus lo nemuin apa?" tanya Aira.

Bram diam berusaha mengingat seluruh informasi yang ia baca di perpustakaan, bibirnya bergerak siap melahirkan untaian kata-kata berisi informasi yang melayang di pikirannya semenjak ia sampai di rumah.

"Ternyata Abigail dibunuh nggak jauh dari sini, walaupun nggak pasti, sih. Tapi, gue yakin kalau dia dibunuh di sekitar sini dan jasadnya ada di suatu tempat. Soalnya sampai sekarang polisi nggak nemuin jasadnya, keterangan di koran itu nyatain Abigail terakhir terlihat di sekolah. Dia sekolah di sekolah kita," ungkap Bram buru-buru dan penuh semangat."

"Apa? Jadi dia dulu sekolah di sekolah kita?"

"Iya, dia angkatan pertengahan '90-an. Salah satu angkatan pertama sekolah kita."

Suara piring jatuh di dapur rumah Bram menghentikannya, pasti ibunya yang menjatuhkan piring itu. Siapa lagi kalau bukan ibunya, di rumah itu hanya ada Bram dan ibunya.

Bram melanjutkan pembicaraan.

"Kalau mau disimpulkan, Abigail tinggal di rumah lo beberapa puluh tahun yang lalu, dia dinyatakan hilang di tahun 1996. Keterangan para saksi mata yang merupakan teman-teman sekolahnya dan beberapa guru teater nyatain kalau dia terakhir terlihat saat latihan drama di sekolah, dia pamit pulang tapi nggak pernah sampai ke rumah. Polisi dan keluarganya mencari ke mana-mana, tapi nggak membuahkan hasil, hanya barang-barang milik Abigail yang ditemukan di sekitar taman bermain dekat sekolah kita."

Mata Aira menerawang selama beberapa detik. Ia merasa simpati dengan kisah Abigail, tapi ia juga tidak menyangka Abigail akan mengkhianatinya. Ia tidak mengira pertemanan mereka akan berakhir seperti ini.

"Apa Abigail pernah cerita tentang masa lalunya ke elo?" tanya Bram.

Aira menggeleng.

"Sial!" Bram memaki.

"Kenapa emang?" potong Aira.

"Yang selama ini bikin Abigail masih gentayangan kemungkinan besar karena sampai saat ini tubuhnya belum ditemuin. Selain cari tahu tentang Abigail gue juga sempet baca beberapa buku tentang dunia supernatural. Jasad atau peninggalan orang yang udah meninggal bisa jadi semacam portal atau pintu untuk mereka keluar masuk ke alam manusia. Gue yakin banget yang bikin Abigail masih terikat di sini bukan karena ada urusan yang belum selesai, tapi jasadnya yang belum ditemuin. Jasadnya hilang gitu aja dan polisi berhenti mencarinya. Orangtuanya pindah sebulan setelah pencarian atas jasadnya sudah tidak lagi jadi prioritas. Keluarganya nyerah dan milih pindah."

"Lalu apa pentingnya informasi tentang jasad Abby?" Aira masih belum bisa menyambungkan tautan teka-teki di kepalanya.

"Kalau kita mau mutusin koneksi arwah Abigail dengan dunia kita dan mengirimnya ke alam baka selamanya, satu-satunya cara adalah nemuin jasadnya atau barang-barang peninggalannya, lalu membakarnya sampai abis. Itu yang gue baca di buku-buku supernatural." Suara Bram mendadak menjadi berat.

"Tapi, kita mesti nyari ke mana?" Aira melayang ke tempat tidur Bram dan duduk di bibir tempat tidur, sedangkan Bram duduk di meja belajarnya.

"Kita butuh jasad Abigail, kita harus membakarnya. Dengan begitu lo bisa dengan mudah balik ke tubuh lo sendiri. Itu yang

gue simpulin dari buku-buku tadi." Bram mengetuk-ngetukkan tungkai kakinya ke lantai.

"Gimana kita bisa nemuin jasad Abigail? Polisi aja nggak bisa nemuinnya, apalagi kita." Aira putus asa.

"Pasti ada cara nemuinnya. Gue yakin." Bram mencoba menghibur Aira.

"Gue akan berusaha mati-matian nemuin jasad Abigail. Gue janji."

Bola mata Aira tampak berkaca-kaca, kegelapan yang dingin menutupi wajahnya yang ranum. Namun, bagi Bram ia masihlah Aira yang manis.

"Kalau aja gue bisa ngasih tahu lo gimana kesepiannya gue di dunia asing ini, lo pasti tahu kenapa gue bisa jadi muram gini. Gue terpuruk di dunia yang mirip lapisan es; hampa, dingin, dan penuh kepedihan. Gue capek gentayangan di dunia malam yang penuh kesengsaraan ini. Jalan-jalan sepi, lampu jalan berwarna jingga, pohon-pohon suram, dan gelap pekat. Bisa-bisa gue gila kalau di sini terus."

Aira memegangi kepalanya dengan kedua telapak tangannya, ia mengusap-ngusap kasar rambutnya.

"Kalau aja enggak ada suara anak-anak yang main gembira setiap kali gue berada di persimpangan, gue mungkin udah seperti arwah-arwah yang serampangan mencari tubuh untuk mereka jajah. Suara anak-anak itu seperti nyanyian surga yang bocor ke neraka."

Bram menelengkan kepalanya, "Suara anak-anak."

"Suara anak-anak." Bram mengulanginya lagi.

"Suara anak-anak." Bram tertawa terkekeh-kekeh seperti orang tidak waras. "Bukannya lo nggak pernah suka anak-anak? Sejak kapan suara anak-anak jadi begitu merdu di telinga lo."

"Udah, deh Bram. Ini bukan waktu yang tepat untuk ngejek, kita punya masalah yang lebih besar, nih."

"Iya, maaf." Wajah Bram kembali terlihat serius.

"Nanti dulu, deh." Bram diam sejenak dan tersenyum seperti menemukan sesuatu, "Lo bilang tadi lo denger suara anak-anak?"

"Iya, kenapa?"

"Sejak kapan lo denger suara anak-anak?"

"Sejak gue bertukar jiwa sama Abigail." Aira kebingungan.

"Apa Abigail pernah nyinggung masalah suara anak-anak?"

"Pernah, dulu dia bilang kalau satu-satunya karunia buat dia adalah bisa denger suara anak-anak."

"Cocok!" Bram memotong dengan suara nyaring.

"Maksudnya? Gue nggak ngerti."

Bram menatap Aira lalu menyunggingkan separuh bibirnya.

"Kemungkinan besar arwah Abigail masih punya koneksi dengan jasadnya, berdasarkan buku tentang supernatural yang gue baca, berhubung sekarang elo ada di posisi Abigail, koneksi Abigail terhadap jasadnya bocor ke elo, dan itu bisa jadi petunjuk untuk kita menemukan di mana jasad Abigail."

"Sekarang pikir deh di mana tempat yang sering didatangi anak-anak?" lanjut Bram.

Aira tidak menjawab, ia hanya tersenyum lebar sembari mengangguk kecil.

"Akhirnya kita tahu di mana jasad Abigail berada."

Bram berdiri di hadapan Aira dengan mata berbinar-binar, andai kata Aira bukan makhluk halus yang transparan ia mungkin sudah memeluknya hangat. Erat.

Tamatlah petualangan arwah kecil itu di dunia ini, ia akan menyesal sudah merenggut kehidupan orang lain. Ia akan terbakar

habis oleh api kecil yang ia ciptakan sendiri, terbakar habis secara harfiah.

LIMA BELAS

Siang itu langit tampak kelabu, mendung ringan, mungkin sebentar lagi bertambah gelap dan hujan deras akan turun. Sejak pagi memang sudah gerimis, lalu hujan lebat dan gerimis lagi. Aira berjalan gontai di lorong kelas, wajahnya lesu. Kendati setiap murid yang berpapasan dengannya menyapanya ramah, tetapi tidak mengubah air mukanya yang muram. Seharian ini Aira belum bertemu Rama, entah di mana ia sekarang dan apa yang ia lakukan hingga menghilang seperti ditelan bumi. Firasat buruk memenuhi dirinya, membuatnya lebih paranoid dari biasanya. Bagaimana jika sesuatu yang buruk terjadi pada Rama? Bagaimana jika Rama sedang dalam bahaya? Ah sudahlah, ia menggelengkan kepalanya cepat mencoba mengusir semua pikiran itu agar pergi jauh-jauh darinya. Rama mungkin hanya sedang mengerjakan sesuatu.

Yang membuat Aira kelimpungan mencari Rama adalah perasaan bersalahnya karena kemarin sudah mengecewakannya saat ia mengantarkan pulang. Seharusnya ia tidak bersikap seperti itu. Rama pasti ke-

cewa berat atas sikapnya. Beberapa menit yang lalu ia bercerita dan akrab, tapi mengapa ia berubah 180 derajat ketika sampai di rumah? Semua ini pasti gara-gara gejolak dari dalam dirinya; rasa bersalah, pengikisan kepribadian, ketakutan, dan keresahan akan sesuatu yang bakal terjadi. Aira yakin sesuatu yang buruk akan terjadi, firasatnya menguat.

Aira berbelok ke perpustakaan, entah mengapa tempat itu bisa muncul di kepalanya. Mungkin saja Rama ada di sana, kalaupun ia tidak ada di sana Aira bisa menghabiskan waktu membaca buku kesukaannya. Mungkin saja ia akan lebih baik setelah membaca beberapa buku.

Kini Aira sudah berada di dalam perpustakaan, suasana di sana sepi sekali. Hanya ada dua anak yang sedang membuat tugas di meja tengah. Aira masuk ke rak buku fiksi, ia memilah-milah buku dengan cara menyentuhkan telunjuknya ke punggung buku seraya membaca judulnya. Tanpa ia sadari ia membaca judul-judul itu dengan suara berisik-bisik, mirip suara tikus.

Aira sudah berada di tepi rak ketika sebuah tangan menarik paksa tubuhnya ke belakang rak. Walaupun mencoba melawan, tapi ia tidak bisa berbuat banyak. Tangan itu begitu kuat, ia seperti melakukan tarik tambang dengan seekor banteng.

Tubuh Aira terpojok di belakang rak.

“Eh Bram, lo ngagetin aja sih,” ujar Aira terbata-bata.

Bram memojokkan tubuhnya seraya menatapnya tajam, senyuman yang tidak ramah tergurat di bibirnya.

“Lo kok kasar banget sih. Nggak usah narik kayak gitu, sakit tahu,” protes Aira, tapi Bram tidak menggubris.

Aira mencoba mengangkat tangannya, tetapi Bram membantingnya ke rak cukup keras.

"Sakit Bram!" Aira merintih, bantingan itu membuat tangannya merah. Satu dua kali jantung Aira hampir berhenti berdetak, darahnya mendesir ketika ketakutan menguasainya. Perangai Bram benar-benar menakutkan.

"Lo mau apa, Bram. Jangan kasar sama gue, kita kan temen," pinta Aira hampir putus asa.

Bram akhirnya bereaksi.

"Jangan pernah bilang gue temen lo!" Peluh mengucur di dahi Bram.

"Gue bukan temen lo, Abby. Teman lo mungkin udah mati sekarang."

Tubuh Aira lemas, bola matanya terasa panas. Bram tahu siapa sebenarnya dirinya? Jadi, kemarin saat Bram memanggilnya Abby itu beneran, bukan hanya suara-suara dari ketakutannya sendiri?

"Lo udah bikin Aira celaka, gue nggak akan tinggal diam. Lo akan menyesal Abby, sangat menyesal."

Aira mulai panik, ia meronta-ronta kembali mencoba melawan. "Lepasin gue, Bram. Atau, gue akan berteriak buat manggil orang-orang."

"Teriak aja, Abby. Nggak akan ada yang nyelametin elo, lo bisa aja nipu orang lain, tapi enggak sama gue. Sebentar lagi lo akan kembali ke tempat lo berada, atau bahkan ke tempat yang lebih buruk. Tubuh Aira akan kembali kepada Aira," ancam Bram.

Aira menelan ludah beberapa kali, tenggorokannya terasa kering dan nyeri. Urat nadi di lehernya berdenyut-denyut, darahnya berkumpul di kepala hingga membuatnya sempoyongan. Namun ia harus melawan, ia tidak rela dipisahkan dari tubuhnya yang sekarang.

"Lo ngancem orang yang salah, Bram. Gue nggak takut dan gue nggak akan nyerahin tubuh ini ke siapa-siapa. Tubuh ini sekarang milik gue. Kalau lo macem-macem, lo yang akan celaka!" Aira berkata sinis sambil tersenyum licik. Ia melawan Bram dengan tatapan tajam, menunjukkan bahwa dia tidak takut sama sekali.

"Lepaskan dia, Bram!" Suara seseorang membuyarkan konsentrasi Bram. Ia tidak menyadari kehadiran Rama yang berdiri di sisinya, genggamannya mengepal dan rahangnya kencang. Rama menatap lekat mata Bram seakan mereka adalah musuh bebuyutan.

Dorongan Bram ke tubuh Aira mengendur.

Aira pura-pura menangis, napasnya dibuat kembang kempis hingga dadanya naik turun. Ia tidak ingin Rama mengetahui siapa dirinya.

"Tolong gue, Rama. Bram nyakitin gue," ujar Aira sambil sesenggukan.

Rama menarik tubuh Aira lalu memapahnya, matanya masih beradu pandang dengan Bram.

"Lo nggak tahu masalah yang sebenernya," ujar Bram.

"Lo nggak tahu siapa yang sedang lo bela, lo nggak tahu apa yang sebenernya terjadi," imbuh Bram.

"Gue nggak peduli apa yang lo bilang, tapi sekali lagi lo nyentuh Aira, lo akan menyesal, Bram. Gue pastiin itu." Otot-otot di wajah Rama tampak tegang.

"Gue kasihan sama lo, orang yang lo bela bahkan bukan Aira. Lo akan menyesal ketika tahu siapa sebenernya yang lo bela." Bram pergi sebelum terjadi baku hantam antara ia dan Rama.

Setelah Bram pergi, Rama menatap Aira saksama. Memeriksa setiap bagian tubuhnya untuk memastikan ia tidak terluka. Aira masih pura-pura terisak-isak.

“Lo nggak apa-apa? Apa dia melukai lo?” tanya Rama, ucapannya begitu cepat.

“Gue nggak kenapa-kenapa. Untung aja lo cepet dateng. Bram lagi kalap, dia ngamuk dan ngancem-ngancem. Gue takut banget, Rama. Gue nggak nyangka Bram bisa kayak gitu,” jawab Aira masih sambil menangis.

“Sebaiknya lo ke ruang UKS dulu buat istirahat sampai lo cukup kuat untuk kembali ke kelas. Biar gue yang kasih tahu guru piket.” Rama memapah Aira keluar dari perpustakaan. Ketika mereka melewati lorong menuju ruang UKS, puluhan mata menatap mereka genit. Beberapa murid menyoraki mereka, tapi mereka tidak terganggu.

Rama menunggui Aira di ruang UKS, ia memperhatikan Aira yang terbaring lemas dengan mata tertutup. Kasihan Aira, pasti ia *shock* banget atas serangan Bram. Seberkas tanda tanya membekas di kepala Rama, bukankah Aira dan Bram berteman akrab sejak mereka kelas satu. Begitu akrab hingga Bram mau mematahkan jari seseorang yang mencoba menyerang Aira kala itu. Mengapa mereka seperti orang yang bermusuhan? Dari tatapan Bram sepertinya ia benci sekali kepada Aira, seakan-akan orang yang ada di depannya sama sekali asing baginya.

Banyak spekulasi yang berkembang di pikiran Rama selama menunggui Aira. Mungkin Bram tidak terima akan hubungan ia dan Aira, mungkin sebelumnya Aira memberitahunya perihal hubungan mereka dan membuatnya emosi hingga menyerangnya.

Namun, apa maksud perkataan Bram tadi? Aira bukanlah dirinya? Dari cara ia bicara sepertinya ia tidak main-main. Bagaimana mungkin jika yang ia lihat bukanlah Aira, dia adalah Aira.

Rama teringat akan tindakan Aira kepada anak-anak di taman bermain, ketika itu Aira tampak tidak menyukai anak-anak sama sekali. Ia menjahati anak-anak itu, dan tidak ada rasa penyesalan. Begitu berbeda dengan Aira yang ia lihat bermain dengan anak-anak di taman, ia tampak begitu menyukai anak-anak. Kasih sayang yang kental kepada anak-anak itu terpancar dari raut wajahnya yang berseri-seri ketika bermain dengan anak-anak di taman, hal itulah yang membuat Rama jatuh hati kepada Aira untuk kali pertama.

Perubahan Aira memang cukup drastis, tapi tidak bisa menjadi pembenaran untuk Bram mengatakan bahwa Aira yang ia lihat bukanlah Aira. Atau, memang ada masalah yang lebih serius ketimbang perubahan diri Aira?

Rama merebahkan tubuhnya di sandaran kursi kayu yang ia duduki, ia mencoba menganalisis maksud perkataan Bram, tapi tetap saja buntu. Ia menggesek-gesek tangannya ke celana seragamnya, sepertinya ia harus melakukan penyidikan terhadap Bram. Mungkin saja ia menemukan sebuah petunjuk yang memandunya kepada fakta yang sebenarnya, ia yakin Bram-lah satu-satunya yang dapat menjelaskan apa yang terjadi. Tidak dengan konfrontasi yang berisiko karena bisa berakhir dengan adu jotos antara keduanya, tetapi dengan penyelidikan yang rapi dan tersembunyi. Ya, itulah jawabannya. Rama bangkit menegakkan tubuhnya, ia akan menguntit Bram besok. Siapa tahu Bram membocorkan informasi lewat perbincangan dengan temannya.

Rama meneguhkan pendiriannya bahwa apa pun kenyataannya nanti, itu tidak akan mengubah perasaannya terhadap Aira. Ia akan menyayangi Aira sepenuh hatinya.

Aira akhirnya membuka mata, ia tampak lebih tenang ketimbang tadi. Ia langsung tersenyum manis ketika melihat Rama yang duduk di dekat tempat tidur untuk menungguinya.

"Gue udah baikan, gue mau balik ke kelas," ujarnya sambil merapikan rambut lurusnya yang tergerai.

Aira bangun dari tempat tidur. Kedua tangan Rama berjaga-jaga jika nanti Aira tiba-tiba ambruk, tapi Aira baik-baik saja. Pijakan kakinya tidak lagi rapuh, posisi berdirinya pun tegak seperti pohon besar yang tidak akan roboh sekalipun angin topan menghantamnya.

Mereka berdua keluar dari ruang UKS, dan setelah mengantar Aira ke kelasnya, Rama kembali ke kelasnya dengan perasaan plong. Seakan seluruh beban di tubuhnya terangkat begitu saja.

Hujan deras turun malam harinya, petir menyambar-nyambar dari langit berbarengan dengan suaranya yang memekakkan telinga. Angin bertiup kencang dan hampir menerbangkan payung hitam yang digunakan Bram. Di saat orang-orang memutuskan untuk menetap di rumah karena menghindari hujan deras dan sambaran petir, Bram justru menantang mereka. Ia memacu motornya kencang. Ia tidak bisa menunda lagi untuk eksekusi ini. Ia harus segera menyelamatkan Aira. Ia tidak ingin Aira lebih lama lagi menderita di alam yang muram dan menyedihkan itu. Ia sudah merencanakan malam ini dan hujan tidak bisa menghentikan langkahnya.

Motornya melaju mantap menyusuri jalanan yang basah oleh air hujan, hanya *hoodie* berwarna hitam yang melindunginya dari serangan dinginnya udara malam. Tidak ada seorang pun yang dapat mengurungkan niatnya untuk mencari kebenaran malam itu, firasatnya sudah sekuat beton, niatnya sudah sekokoh gedung pencakar langit. Di tangan kirinya ia menggenggam cangkul berukuran sedang yang ia ambil dari gudang di rumahnya, sesekali ia melirik sudut-sudut jalan yang ia lewati. Lengang, tidak ada seorang pun yang memperhatikannya. Bram meneruskan perjalanannya. Seluruh otot-otot di tubuhnya kaku, beku. Adrenalin mengalir deras di dalam aliran darahnya yang mendidih. Ia memarkirkan motornya di sudut pagar, lalu berjalan masuk ke sebuah taman bermain. Bram seperti mayat hidup yang sedang memburu mangsanya di malam hari.

Sepatu yang ia pakai melesak ke tanah ketika ia menginjak tanah yang berumput tetapi lembek, sisa-sisa tanah merah yang lengket menempel di sepatu dan ujung celananya. Taman bermain tampak gelap tanpa cahaya yang meneranginya, hanya cahaya jalan yang sedikit memberikannya pencahayaan. Suara ketukan bernada tinggi terdengar ketika air hujan memukul-mukul permukaan wahana permainan yang kosong, Bram seperti melewati sebuah kota kosong yang tidak berpenghuni. Ayunan yang berada beberapa langkah di belakangnya terayun perlahan, seorang anak perempuan berumur sekitar sepuluh tahun memakai gaun berwarna biru muda menatap Bram. Sorot matanya mengandung duka yang sangat dalam. Lalu ia menghilang.

Bram tidak memedulikan sosok-sosok tak kasatmata yang memperhatikannya, tujuannya bukanlah mereka atau taman bermain. Apa yang membuatnya rela keluar malam-malam di tengah hujan deras ini masih menunggunya di depan sana, di balik se-

mak-semak yang mirip pagar alami antara taman bermain dan tanah kosong di belakangnya. Bram membabat semak belukar yang sama hijaunya dengan rumput yang ia pijak dengan cangkul yang ia bawa. Setelah tidak ada lagi semak yang menghalangi jalannya, ia melewatinya dengan tatapan dingin. Kini ia memasuki tanah kosong yang semenjak puluhan tahun yang lalu belum digunakan pemiliknya. Pemiliknya mungkin orang kaya yang tinggal di kota besar, orang dari kalangan atas yang senang membeli lahan yang ia sendiri tidak tahu akan digunakan untuk apa. Yang terpenting untuk mereka adalah beli, beli, dan beli.

Di tanah kosong itu banyak terdapat tanaman tanggung, tanaman yang belum terlalu besar, seperti pohon mangga, manggis, jeruk nipis, dan petai cina yang tingginya hanya sedada orang dewasa. Sisanya hanya tanaman liar dan kumpulan ilalang yang tumbuh subur di sana, tetapi di antara itu semua ada sebuah pohon ketapang besar berdaun lebat. Diameter pohon itu sekitar 1,5 meter, mungkin pohon ketapang itu adalah tanaman tertua di sana. Artinya pohon ketapang itu sudah ada semenjak berpuluh-puluh tahun yang lalu, itu sudah menjadi bukti yang tidak terbantahkan lagi untuk Bram. Dengan langkah berat Bram mendekati pohon itu, lalu menginjak-nginjak tanah di sekitar pohon ketapang besar itu. Ia menggunakan kakinya seperti ia menggunakan matanya; untuk menerawang ke dalam tanah. Ia berhenti menginjak di belakang pohon ketapang besar yang sekilas mirip makhluk besar yang berdiri menjaga sebidang tanah itu dari gangguan orang luar.

Alunan degup jantung Bram bertambah cepat. Resah, takut, gusar, dan ngeri menguasai dirinya, ada sesuatu di bawah sana yang menghubungkannya ke sensasi yang aneh. Pasti di sana, tidak salah lagi. Bram menaruh payung yang ia bawa dan mem-

biarkan air hujan menggerayangi tubuhnya seperti sekumpulan tangan dingin yang menempel di seluruh tubuhnya. Dinginnya air hujan membuat darahnya memelesat cepat di pembuluh darah bak pembalap profesional memacu mobil mereka di sirkuit, jantung Bram bekerja keras agar tubuhnya tidak kolaps.

Petir menyambar di langit ketika Bram mengangkat cangkul yang ia bawa dan membenamkannya sedalam mungkin untuk mencongkel lapisan tanah yang tebal, tetapi lembek. Bram mencabik-cabik permukaan tanah, membuat lubang yang terus membesar. Pakaiannya sudah kuyup oleh air hujan, peluh bercampur air hujan menetes-netes di rahangnya yang tegas. Bram mengayunkan cangkulnya bertubi-tubi dan dengan irama yang cepat, lamban, cepat, lamban. Tanah yang basah karena air hujan memudahkannya, ia berterima kasih karena hujan turun malam ini. Bram melepaskan *hoodie* yang ia kenakan hingga tinggal kaus putih polos yang menutupi tubuh atletisnya, kaus tipis itu menempel di lapisan kulitnya. Menunjukkan dadanya yang bidang dengan lengan besar yang berotot, mungkin otot Bram tidak terlalu besar untuk ukuran binaraga, tetapi lekukan otot-otot di tubuhnya dapat membuat gadis-gadis menahan napas mereka.

Lubang yang ia buat sudah cukup besar, kedalamannya pun sudah hampir menginjak satu meter. “Di mana kau, Abby? Tunjukkan wujudmu, jangan malu-malu.”

Ayunan cangkul Bram semakin cepat, ia yakin bahwa ia sudah sangat dekat dengan tujuannya. Ayunan cangkul Bram berhenti di kedalaman satu meter setengah, sebuah kain kumal menyembul keluar dari tanah yang basah.

“Di sini rupanya kau berada, Abby.”

Bram mengais-ngais tanah di sekitar kain kumal. Kain kumal itu terbujur memanjang hingga mengharuskan Bram menggali lagi di sisi kanan dan kiri agar tidak menghancurkan apa pun yang ada di dalam kain kumal itu. Setelah Bram mengubah lubangnya hingga mirip galian standar pemakaman umum untuk menampung jenazah yang akan dikuburkan, ia baru bisa mengangkat kain kumal itu. Kain kumal itu sobek seketika Bram mengangkatnya ke permukaan tanah. Ia harus ekstra-hati-hati agar sobekan di kain itu tidak membesar, kerja keras yang menyita hampir seluruh energinya membuahkan hasil. Di tengah guyuran hujan, Bram membuka kain kumal itu. Sekumpulan tulang belulang yang hancur berantakan ketika ia angkat muncul dari dalam kain putih. Tulang belulang dengan deretan gigi dan beberapa helai rambut yang masih utuh terbungkus rapi di dalam kain kumal itu selama puluhan tahun tanpa seorang pun tahu keberadaannya di sana. Satu-satunya hal yang masih menyatukan tulang belulang itu hanyalah seragam SMA yang sudah berubah warna menjadi cokelat kehitaman, di beberapa bagian tampak seberkas noda cokelat kehitaman. Noda darah yang sudah lawas. Para pemuda yang membunuh Abby pasti menyembunyikan jasadnya di suatu tempat ketika polisi melakukan penyidikan dan ketika penyidikan sudah mulai kendur dan bahkan berhenti, mereka datang ke tanah ini lalu menguburkan jasadnya. Mereka pergi sejauh mungkin supaya polisi tidak mencium jejak mereka, sungguh penjahat yang penuh perhitungan.

Bram membuka seragam SMA yang melilit tulang belulang itu dan menata ulangnya agar dapat ia bawa dalam bentuk bulat, seragam itu menjadi penutup bagian atas hingga ia tampak membawa sekantong baju bekas bukan tulang manusia.

Senang rasanya bisa berkenalan langsung denganmu Abby, aku turut berduka atas apa yang kamu alami. Namun kamu sudah berurusan dengan orang yang salah, aku yakin kamu adalah gadis cantik sebelum kamu membusuk di tanah ini.

Bram mengambil cangkul dan *hoodie* miliknya. Ia menggunakan *hoodie* miliknya untuk menutupi kain kumal yang ia bawa digenggamannya, sekali lagi hujan membantunya dengan cara yang unik. Tidak ada seorang pun yang melihatnya membawa kantong besar berisi tulang manusia karena tidak ada seorang pun yang mau berada di luar rumah saat hujan deras di malam hari. Bram kembali memacu motornya sambil membusungkan dadanya penuh kemenangan yang manis.

Bram menyimpan kantong itu di gudang rumahnya untuk malam eksekusi. Tebakannya tidak keliru, jasad Abigail dikuburkan di belakang taman bermain anak-anak, oleh karena itu Abigail selalu mendengar suara anak-anak. Setelah tugasnya selesai ia lekas mandi air hangat sebelum flu menyerangnya.

Pagi harinya di sekolah Bram berangkat pagi-pagi sekali, gerak-geriknya tidak seperti biasanya. Ia berjalan penuh semangat, kedua bola matanya berbinar-binar seakan lelah semalam lenyap begitu saja. Bram melangkah tergesa-gesa menuju sekolah, pintu pagarnya yang kramat sudah terbuka lebar kendati masih pagi-pagi sekali. Begitu sampai di sekolah, alih-alih masuk ke kelasnya, Bram malah berdiri di ujung lorong Lantai 2. Posisinya tepat menghadap pagar depan, ia sedikit gelisah seperti sedang menunggu seseorang. Tidak lama ia berdiri di sana, ia melihat sepeda motor Rama masuk di gerbang depan. Aira duduk di kursi belakang, kedua tangannya melingkar di pinggang Rama. Bram

terus memperhatikan dua orang itu dengan tatapan penuh ketelitian, tidak satu pun gerakan dua orang manusia yang kini memenuhi pikirannya lepas dari kedua matanya. Dada Bram terasa panas seakan ada batu bara panas tersimpan di dalam sana kala melihat Rama dan Aira begitu mesra, Rama menggandeng tangan Aira ketika meninggalkan tempat parkir menuju pintu depan. Bram mendengus menahan amarahnya, dendam begitu membara di dalam dirinya, dendam kepada sosok Abigail yang berada di dalam tubuh Aira sahabatnya.

Nikmati waktu lo yang tinggal sedikit ini, Abby. Malam ini gue akan mengirim lo kembali ke alam lo.

Bram kehilangan dua orang itu tatkala mereka masuk ke pintu depan, kedua tangannya terkepal keras. Namun, dering ponselnya membuyarkan pikirannya, ia buru-buru mengambil ponselnya dari kantong celana abu-abunya. Sebuah pesan singkat baru tertera di layar ponsel miliknya, Bram membuka pesan itu. Ternyata pesan itu berasal dari seseorang yang ia tunggu, teman sesama berandalan sekolah.

> Kayaknya pagi ini kita nggak bisa ketemu, Brader.
> Tunggu aja di sudut kantin pas istirahat. Kita
> ketemu di sana, pesanan udah ada di tangan.

Bram merintih ringan lalu memasukkan kembali ponselnya ke kantong celananya, raut wajahnya mengesankan kekesalan yang tertahan. Akhirnya mau tidak mau Bram harus menunggu sampai istirahat tiba, ia meninggalkan Lantai 2 menuju kelasnya yang berada di Lantai 1. Sepanjang pelajaran, pikiran Bram terbang entah ke mana, sedikit pun ia tidak mencerna beberapa

mata pelajaran yang diajarkan hari itu. Ingin rasanya ia meloncati waktu hingga malam nanti, semua omong kosong yang harus ia lalui hari ini benar-benar membuatnya tidak bernafsu.

Penantian Bram berakhir ketika bel istirahat berbunyi ditambah pesan singkat yang kembali masuk ke ponselnya, pesan yang berisi perintah untuk segera datang ke sudut kantin sekarang juga. Yang sosok itu maksud dengan pojok kantin adalah sebuah gang kecil dekat kantin, gang yang merupakan ruang kosong sekitar satu meter antara dinding bangunan sekolah dan tembok luar yang melindungi kawasan sekolah dari dunia luar.

Bram melangkah tergesa-gesa menuju kantin, bahunya beradu dengan bahu siswa lain yang berjalan di lorong sekolah, tapi ia tidak peduli. Ia sedang merasa begitu bergairah jika pun ada yang ingin mempermasalahkan itu, satu atau dua kali jotosan pasti akan jadi penyelesaian membahagiakan untuknya. Setidaknya adrenalin di dalam darahnya yang hangat bisa sedikit tersalurkan. Sayangnya tidak ada satu pun siswa yang ingin menjadi target gairahnya. Seluruh siswa yang bertabrakan dengannya hanya memberi tatapan kesakitan dan sedikit kesal. Bukan masalah besar.

Bram belok ke kantin yang ramai, kursi-kursi di sana hampir penuh. Suara-suara bertumpuk di sana, seakan saling menindih satu sama lain. Suara kelompok perempuan kelas tiga yang sedang bergosip, pemuda-pemuda yang saling mengolok-olok, dan suara sendok garpu yang beradu di atas piring. Bram melewati itu dengan santai, tidak pernah sedikit pun menoleh atau berhenti. Ia berbelok lagi di dekat tembok, di sanalah sudut kantin berada. Sudut itu biasa dipakai para begundal sekolah untuk

diam-diam merokok atau melihat gambar porno. Bram berhenti di dalam sudut, tidak terlalu dalam tapi cukup dalam untuk membuatnya tidak terlihat oleh penghuni kantin. Satu hal yang Bram sama sekali tidak perhatikan, mungkin lantaran ia sudah begitu semangat, bahwa di belakangnya ada seseorang yang menguntitnya semenjak meninggalkan kelas tadi. Seseorang yang perlahan-lahan menyamakan langkah mereka dari belakang, ia begitu jeli memperkirakan langkahnya agar tidak mendahului Bram. Dan ketika Bram masuk ke sudut kantin, ia menunggu dengan penuh kesabaran di balik dinding. Ia ingin tahu apa yang ada di pikiran Bram.

"Mana pesenan gue?" todong Bram tanpa basa-basi.

"Sabar, *Brader.* Kenapa mesti buru-buru." Pemuda dengan seragam kusam itu tertawa kecil, rambutnya yang panjang terbelah di bagian tengah sama sekali tidak bergerak lantaran begitu lepek. Kali terakhir rambut itu dikeramasi mungkin dua bulan yang lalu.

"Ini barang langka, untuk ngedapetinnya harus pakai usaha yang nggak gampang *Brader*," ujar pemuda itu.

"Udah jangan banyak cing-cong, sebutin aja berapa." Bram kesal karena merasa dipermainkan.

Pemuda yang lebih mirip gelandangan itu menyebutkan sebuah nominal yang cukup besar untuk ukuran anak SMA, empat ratus ribu rupiah.

"Gila, semahal itu? Untuk ukuran 10 ml?" Bram terkejut, kedua matanya melirik pemuda itu tidak percaya.

"Dapetinnya susah *Brader*, ini kloroform murni. Walaupun dijual bebas, tapi belinya nggak bisa sembarangan. Cuma buat pemakaian farmasi aja. Terserah mau apa enggak, pokoknya harganya segitu," tegas pemuda itu.

Bram merogoh kantong belakangnya, ia mengeluarkan dompet berwarna cokelat. Ia menarik beberapa lembar uang seratus ribu.

“Nih empat ratus ribu, kontan. Sekarang mana barangnya?” Bram mengulurkan tangannya yang berisi empat lembar uang seratus ribu, setengah uang jajan bulanannya melayang hari itu.

“Gitu, dong. Kan enak.” Pemuda itu mengambil uang di tangan Bram, dan menggantikannya dengan sebuah cairan di dalam botol kaca berukuran kecil. Botol itu berkaca gelap dengan label yang tertempel di bagian depan botol itu, label itu bertuliskan *cloroform*.

“Kalau boleh tahu, emang buat apa obat itu? Mau ngerjain salah seorang siswi, ya?” tanya pemuda itu setelah memasukkan uang ke kantong kemeja seragamnya.

“Gue nggak sepicik itu,” protes Bram.

“Ini buat nyelametin seseorang, untuk menghindari hal yang nggak diinginin,” imbuh Bram.

“Kloroform, kan, untuk bikin orang pingsan?”

“Emang, malam ini harus ada yang dibuat pingsan untuk sebuah eksekusi yang berbahaya. Untuk jaga-jaga aja supaya nggak ada korban.” Bram tertawa pendek.

“Udah, ah. Itu bukan urusan lo. Bisnis kita berakhir sampai di sini.” Bram memasukkan botol kecil itu ke kantong celananya.

Seseorang yang menguntitnya lari kocar-kacir ke arah kantin ketika Bram berjalan keluar dari sudut itu. Seperti tamu yang tidak diundang, sosok itu duduk di sebuah meja berisi siswi kelas tiga yang tengah asyik bergosip. Kedatangan sosok itu membuat perbincangan hangat sehangat *infotainment* mereka terputus begitu saja.

Bram melewati meja mereka tanpa menoleh sedikit pun, seseorang itu memperhatikannya hingga ia menghilang di pintu kantin.

Siswi itu menatap tidak suka ke arah seseorang yang tiba-tiba saja duduk di meja mereka, salah seorang di antara mereka memasang tampang jutek sembari menyilangkan tangan di dada.

"Kalau mau ikut ngegosip bilang aja ke kita, Rama. Pasti kita ajak, kok. Nggak perlu nguping terus langsung duduk gitu aja, bikin orang kaget tahu," protes siswi itu, yang lain langsung menimpali perkataannya.

"Sori, tadi kaki gue kesemutan. Pengin jatuh, jadi duduk di sini. Enggak maksud ngeganggu kok, lanjutin aja gosipnya." Rama beranjak dari tempat duduk, ia berjalan mundur seraya mengucapkan permintaan maaf. Setelah jaraknya sudah cukup jauh, ia berbalik lalu pergi. Suara para siswi itu cukup lantang menyorakinya karena tindakan konyolnya.

Untuk apa Bram membeli kloroform? Lalu apa yang akan ia lakukan malam ini? Dan, apa yang ia maksud dengan "eksekusi"?

Seluruh pertanyaan itu berputar-putar di kepala Rama, tetapi apa pun jawaban atas pertanyaan itu, ia yakin semua itu ada kaitannya dengan Aira. Firasatnya mengatakan eksekusi yang Bram maksud adalah untuk Aira. Jika memang benar begitu, berarti Aira sedang dalam bahaya, tetapi apakah Bram setega itu kepada Aira? Mereka sudah berteman cukup lama. Namun, kejadian di perpustakaan dan sikap Aira yang sedikit berubah belakangan ini bisa menjadi bukti yang cukup untuknya. Pasti selama ini Bram menekan Aira, tapi ia tidak pernah tahu karena ia selalu menutup-nutupi hal itu.

Rama memikirkan semua itu sepanjang perjalanan menuju kelas. Apa pun itu ia harus menyelamatkan Aira kalau firasatnya benar. Bram mengincar Aira, mungkin ia ingin membuatnya pingsan lalu memerkosanya. Bisa saja seperti itu, kecemburuan bisa berakhir fatal. Bisa saja Bram merasa cemburu akan hubungannya dengan Aira lalu menaruh dendam kepada Aira.

Rama tidak boleh lengah malam ini, demi keselamatan Aira.

Ketika mengantarkan Aira pulang, Rama lebih banyak diam. Semua kemungkinan yang akan terjadi malam ini menyesaki kepalanya. Melihat perubahan yang cukup drastis di dalam diri Rama membuat Aira khawatir. Ia menanyakan perihal perubahan di dalam diri Rama, tetapi Rama menutupinya, ia tidak ingin membuat Aira ketakutan.

"Lagi banyak kerjaan aja di panti, jadi banyak diem," jawab Rama ketika Aira bertanya.

Aira berdiri di dekat pagar rumahnya, sedangkan Rama duduk di jok sepeda motornya.

"Bener nggak ada apa-apa lagi yang lo sembunyiin?" Aira terus mencecar Rama.

"Enggak ada, kok. Cuma itu aja."

Mereka diam. Aira memperhatikan Rama, sedangkan Rama tepekur ke tanah.

"Gue pulang, ya?" Rama memakai helm, "Besok pagi gue jemput."

Aira menangguk penuh pengertian.

Rama menyalakan mesin motornya, siap untuk pergi. Namun, ia diam sejenak dan menatap Aira dalam-dalam.

"Hati-hati di rumah ya, Aira," ujar Rama dengan nada suara yang dalam dan serak.

Aira mengangguk sembari memberikan senyum manisnya, seketika itu hati Rama lumer bak lilin terbakar api.

Suara mesin motor Rama menderu-deru ketika meninggalkan rumah Aira, suara deru itu memudar bersamaan dengan sosok Rama yang menjauh dan menghilang.

ENAM BELAS

Aira tidak meladeni ibunya yang semenjak tadi menanyainya dengan serentetan pertanyaan yang remeh, ia duduk diam di meja makan saat makan malam. Tidak satu pun kata-kata yang keluar dari mulut ibunya dapat ia tangkap dengan baik, baginya semua itu seperti dengungan lebah di telinganya. Aira lebih banyak memandangi malam dari jendela yang menempel di dinding sebelah kiri meja makan, kebetulan ibunya belum menutup tirainya. Awan kemerahan berarak di langit malam sama seperti malam itu, malam di mana ia dan Aira memutuskan untuk bertukar tempat. Embusan angin pun tampak kuat di luar sana, ranting-ranting pohon liar menari-nari. Malam ini tampaknya akan turun hujan, bukan hujan biasa melainkan hujan lebat dengan petir yang menghiasinya. Gemuruh sudah lebih dahulu terdengar di langit yang kemerahan, mata Aira menerawang ke luar jendela.

Aira menghentikan makannya, sebuah perasaan yang tidak dapat ia jelaskan tengah merasukinya. Ia risau tanpa alasan, begitu bodoh memang. Namun, ia

sama sekali tidak dapat menahan perasaan itu. Ia berharap keadaan baik-baik saja dan apa yang ia rasakan hanya anomali atas intuisinya yang terlalu sensitif. Setelah susah payah mendorong dirinya sendiri untuk makan, Aira akhirnya dapat menghabiskan setengah piring makanannya. Cukuplah untuk menyakinkan ibunya bahwa ia sudah kenyang tanpa pertanyaan yang aneh-aneh seperti; Apakah kamu sakit? Apa masakan Bunda nggak enak?

Aira dapat meninggalkan meja makan, ia berdiri perlahan dan menyalami ibunya. Ibunya sempat menyangkanya sedang mati-matian berdiet karena sedang dekat dengan Rama. "Setiap perempuan akan berusaha sebisa mereka untuk tampak menarik di mata pemuda pujaannya, Bunda dulu juga gitu saat lagi deket dengan ayahmu." Ibunya tersipu-sipu seperti gadis yang baru puber. "Tapi inget, diet juga ada batasannya. Jangan sampai kamu sakit, nanti malah repot," tambah ibunya.

Aira hanya bisa tersenyum kecut, ia bahkan sama sekali tidak kepikiran untuk berdiet. Pikiran ibunya seakan sudah melompat jauh mendahului pikirannya sendiri, tetapi Aira masih cukup sabar meladeni ibunya walau hanya dengan anggukan kepala. Setelah sekitar tiga menit berkutat dengan wejangan ibunya, Aira akhirnya bisa lepas. Ia naik ke Lantai 2 menuju kamarnya, langkahnya lemah dan gontai. Aira menghabiskan sisa waktu di dalam kamarnya, berdiam diri dalam kehampaan yang menyesakkan dadanya.

Malam beranjak larut lebih cepat dari biasanya, jalan-jalan di kompleks rumah Aira sudah lengang. Malam itu begitu dingin, dan angin yang berembus pun sudah mulai membawa butiran air hujan. Hujan akan turun cepat atau lambat, hanya masalah detik.

Satu-satunya seseorang yang berjalan di jalanan sepi itu adalah Bram, ia berjalan dengan tatapan lurus ke depan. Motornya ia parkir di ujung jalan agar tidak membuat curiga sasarannya. Ia menggenggam kantong plastik yang cukup besar di tangan kanannya, otot biseps dan trisepnya harus bekerja keras untuk menahan beban kantong itu. Langkah-langkah kakinya begitu kuat, sekuat tekadnya untuk mengakhiri semuanya malam ini. Ia sudah siap, dan Aira mengekor di belakangnya. Tubuh transparannya sama sekali tidak terganggu dengan angin yang berembus kencang, ia tetap melayang dengan keseimbangan yang luar biasa. Malam ini akan menjadi saksi atas perebutan yang pelik.

Bram berdiri mematung selama beberapa detik di depan pintu rumah Aira, ia mengetuk pintu. Tiga kali ia mengetuk pintu,tetapi belum ada yang membuka pintu, ia tidak menyerah dan kembali mengetuk pintu. Pasti ibu Aira belum tidur, pada ketukan kedelapan pintu pun terbuka. Ibu Aira berdiri di ambang pintu, sedikit terkejut tapi tidak panik.

“Eh, kamu Bram. Ada apa malam-malam begini datang?” sapa ibu Aira ramah, ia menggunakan daster berwarna biru laut bercorak batik. Ia melirik sebentar ke kantong plastik yang dibawa Bram.

“Mau ketemu Aira Tante, ada perlu sebentar,” jawab Bram, kedua tangannya bersembunyi di balik tubuhnya.

“Maaf sekali Bram, tapi kayaknya Aira udah tidur tuh. Kalau kamu mau ngembaliin sesuatu bisa titip ke Tante aja, nanti Tante sampein.” Ibu Aira bergantian menatap Bram dan kantong plastik yang ia letakkan di dekat kakinya.

“Maaf ya Tante, saya nggak maksud jahat sama Tante ....” Kata-kata Bram terpotong oleh aksinya yang tanpa diduga me-

narik tubuh ibu Aira lalu memeluknya dari belakang, ibu Aira terpekik sekali lalu diam setelah Bram membekapnya dengan handuk putih yang ia tetesi kloroform. Dalam hitungan detik ibu Aira sudah jatuh dalam pelukannya, ia menyeret tubuh perempuan paruh baya itu ke ruang tamu untuk menidurkannya di kursi ruang tamu. Aira memperhatikan tindakan Bram dengan tatapan cemas.

"Bunda nggak akan kenapa-kenapa, kan?" bisiknya.

Setelah menidurkan tubuh ibu Aira di kursi, Bram kembali berdiri tegap. "Enggak, tenang aja. Ibu lo cuma pingsan, mungkin beberapa jam lagi juga sadar. Ini demi keselamatan ibu lo juga," jawab Bram seraya berjalan ke pintu depan untuk mengambil kantong plastik dan menutup pintu.

"Lo siap?" tanya Bram kepada Aira yang terus memperhatikan dengan tatapan penuh kekhawatiran.

Tatapan itu mendadak berubah menjadi tatapan penuh keyakinan, "Gue siap."

Bram meletakkan kantong plastik itu di pojok pintu, setelah itu ia juga bersembunyi di sudut ruang tamu yang temaram. Setelah ia merasa persembunyiannya sempurna, ia merogoh saku celananya untuk mengeluarkan ponsel. Dengan hati-hati ia menekan tombol-tombol di ponselnya, nomor telepon rumah Aira muncul di layar. Ia menekan tombol *dial* dan menunggu seseorang mengangkatnya.

Di tempat lain, Rama semakin gusar dengan firasatnya yang semakin kuat, sesuatu akan terjadi malam ini dan mungkin saja Aira dalam bahaya. Ia merasa seperti orang bodoh, di luar sana mungkin Aira membutuhkannya, tapi yang ia lakukan hanya berbaring di tempat tidurnya yang hangat. Rama menepuk-nepuk

dadanya sendiri, ia sedang menimbang-nimbang apa yang harus ia lakukan. Cukup sudah, cukup baginya untuk berpangku tangan, ia harus memeriksa keadaan Aira. Kalaupun tidak ada yang terjadi kepadanya dan ternyata firasatnya salah, itu lain urusan. Rama meraih celana jins dan jaket cokelat tebal, ia terburu-buru memakainya. Ia tidak lupa mengambil kunci motornya sebelum meninggalkan kamar, ia berlari-lari kecil menuju garasi untuk mengeluarkan sepeda motornya. Rama memacu sepeda motornya secepat mungkin sebelum semuanya terlambat, ia berharap firasatnya hanyalah firasat belaka. Tidak ada sesuatu yang akan terjadi dengan Aira malam ini.

Telepon rumah Aira berdering-dering, tetapi tidak seorang pun mengangkatnya. Suara deringan itu sampai ke kamar Aira dan lama-kelamaan menarik perhatian Aira yang tengah termenung di atas tempat tidurnya, ia akhirnya menyerah dan beranjak dari tempat tidurnya yang sudah lengket di tubuhnya.

“Siapa sih yang nelepon malam-malam gini, nggak tahu apa ini jam tidur,” keluh Aira kepada dirinya sendiri ketika membuka pintu kamar. Ia berjalan gontai melewati lorong pendek Lantai 2, padahal sedikit lagi ia sudah terlelap, tapi matanya kembali segar gara-gara telepon tidak tahu diri itu.

Kaki Aira menuruni anak tangga, satu per satu. Suara berdebam pelan mengiringi langkahnya, “Bunda pasti udah tidur, jadi nggak ada yang ngangkat.”

Aira sampai di anak tangga terakhir dan melanjutkan langkahnya menuju ruang tamu, lampu di ruang tamu sudah dimatikan. Ia tidak dapat melihat apa-apa di ruang tamu, untung ruang makan masih menyala. Ia tidak perlu terantuk sesuatu ketika

berjalan karena telepon terletak di perbatasan ruang tamu dan ruang makan, Aira mengangkat telepon yang menjerit-jerit semenjak tadi.

"Halo," sapa Aira, nada suaranya sudah ia buat seramah mungkin, tapi tetap saja tidak enak didengar.

Tidak ada jawaban.

"Kalau mau main-main lebih baik cari nomor telepon rumah lain, gue mau istirahat!" bentak Aira. Tetap tidak ada jawaban.

Saat Aira tengah dongkol dengan penelepon misterius itu, sosok Bram mengendap-endap di belakangnya. Aira sama sekali tidak menyadari di belakangnya Bram sudah siap menerjang tubuhnya, rahangnya mengatup-ngatup keras.

"Sudah, ya. Gue nggak ada waktu buat main-main," ancam Aira. Tiba-tiba telepon itu terputus dan tubuh Aira terguling di lantai bersama tubuh Bram yang menerjangnya dari belakang. Meja kecil tempat telepon diletakkan terbalik dan segala yang ada di atasnya terlempar ke lantai.

Aira meringis, tubuhnya meronta-ronta dari dekapan Bram. Wajahnya tercengang ketika mengetahui bahwa yang menyerangnya adalah Bram.

"Apa-apaan ini, Bram. Lepasin!" ujar Aira setengah berteriak." Mereka masih berguling-guling di lantai.

"Enggak akan, malam ini lo akan nyesel karena udah ngambil hidup orang lain." Bram mencengkeram tubuh Aira.

Aira berdiri di dekat mereka, ia melirik dirinya sendiri.

"Malam ini adalah malam terakhir lo Abby, gue udah bersikap baik sama lo, tapi lo mengkhianati gue. Lo melanggar janji kita. Lo ngambil hidup gue, sekarang gue akan merebut hidup gue yang lo rampas."

Mata Abigail terbelalak melihat Aira juga hadir di ruangan itu, jadi semua ini memang sudah direncanakan.

"Sekali lagi gue minta lo buat balikin tubuh gue, Abby. Enggak akan ada yang terluka kalau lo nyerahin dengan baik-baik." Aira menatap Abigail dalam-dalam.

Abigail masih melawan di cengkeraman Bram, "Nggak akan! Tubuh lo udah jadi milik gue!" Tatapan mata Abby begitu arogan.

"Baiklah kalau itu mau lo." Aira melayang ke belakang, memberikan Bram ruang yang cukup untuknya mengikat tubuh Aira yang kini diawaki Abigail. Tangan Bram cukup cekatan ketika menarik tali tambang yang ia ikat di celananya, Bram mengikat tangan Aira ke belakang, sedangkan kakinya diikat memanjang ke depan. Ketika tangan dan kaki Aira sudah terikat dengan kuat, ia menyeret Aira ke halaman. Sesekali ia mencoba melawan, tapi ikatan itu cukup kuat untuk menahan tubuhnya.

"Ini bayaran untuk sikap keras kepala lo Abby, semoga lo puas sama pilihan lo sendiri." Bram mengambil kantong plastik yang ia letakkan di pojok pintu, ia meletakkan kantong itu di hadapan Aira.

"Lo harus membayar semuanya, Abby." Bram membuka sedikit kantong itu dan menyiramkan spiritus ke atas tumpukan tulang belulang Abigail.

Wajah Abigail berubah merah ketika mengetahui bahwa yang ada di dalam kantong itu adalah tulang belulangnya, ia kembali meronta untuk melepaskan tali yang mengikat tangannya. Kali ini lebih keras.

"Dari mana lo dapetin jasad gue?!!" Suara Abigail menggelegar. Hujan petir sudah mulai turun. Mereka terlindungi oleh fasad di halaman rumah.

"Lo udah gue peringatin sebelumnya untuk nggak macam-macam sama gue, sekarang lo bakal gue kirim ke neraka." Setelah seluruh tulang belulang Abigail basah dengan spiritus, Bram merogoh kantongnya dan mengeluarkan korek api gas berwarna merah. Ia menyalakannya seraya menatap Abigail dengan tatapan kasihan.

"Selamat tinggal, Abigail," ujar Bram.

Suara gemeretak tulang yang cukup lantang menghentikan Bram ketika ia ingin melemparkan korek itu ke kantong berisi tulang Abigail, Bram mengalihkan pandangannya ke arah Abigail. Ia terpekik lalu mundur selangkah ke belakang, rasa takut dengan cepat mengaliri darahnya.

Deru napasnya tiba-tiba menjadi begitu berat.

Aira yang ia ikat di lantai bukanlah Aira yang ia kenal lagi, kedua bola matanya berubah hitam legam dan urat-urat kehijauan mengakar di balik kulit wajahnya. Kedua mata hitam itu menatap tajam ke arah Bram, kemudian disusul sebuah senyuman yang menyeramkan.

"Gue lupa ngasih tahu, walaupun gue ada di tubuh manusia, kekuatan gue nggak hilang gitu aja." Tali yang mengikat tangan dan kaki Aira terlepas begitu saja seperti karet yang meleleh ketika tersentuh api. Aira perlahan-lahan berdiri, tubuhnya tidak lagi gemetaran dan napasnya tidak lagi tersengal-sengal. Tubuh itu tampak kokoh sekarang.

Kedua tangan Bram gemetaran, nyala api di korek apinya pun padam. Bola matanya terbuka lebar tidak berkedip sama sekali, ia tidak percaya dengan apa yang ia lihat. Jantungnya berdetak dengan sangat cepat, bahkan hampir saja menyerah. Jika saja jantungnya menyerah atas tekanan yang ia dera, pasti Bram sudah mati karena gagal jantung.

Abigail sudah berdiri di hadapannya sekarang, kedua bola matanya tidak pernah terlepas dari mata Bram yang menciut bersamaan dengan keberaniannya yang menyusut. Bram tidak melihat apa-apa di bola mata Abigail, semuanya hitam. Begitu mengerikan.

Kedua bola mata itu tidak memiliki jiwa di dalamnya, hanya ada kegelapan yang kekal.

"Lo yang harusnya nggak melakukan ini, Bram," bisik Abigail sebelum mendorong tubuh Bram hingga terpental sampai ke dalam rumah. Tubuh Bram cukup keras menghantam dinding. Ia terjatuh dengan posisi duduk, seluruh tulangnya serasa remuk. Bram tidak dapat bergerak, rasa sakit mengambil alih tubuhnya. Kantong berisi tulang Abigail terlempar.

Abigail bergerak maju untuk mengakhiri hidup Bram, ia ingin membuktikan bahwa Bram memang berurusan dengan hal yang benar-benar berbahaya. Arwah Aira mencoba menghalangi tubuhnya untuk mendekati Bram, tapi usahanya sia-sia. Ia kemudian melayang ke arah Bram mencoba membangunkannya, ia sadar Bram berada dalam bahaya. Aira sama sekali tidak memperhitungkan kekuatan Abigail yang ternyata cukup dahsyat.

"Bram, bangun. Gue mohon," bisik Aira lirih, "Lari dari sini sebelum Abigail membunuh lo, cepat Bram." Tubuh Bram sama sekali tidak bergerak.

"Gue udah janji sama lo untuk merebut kembali tubuh lo, gue enggak bisa mundur," jawab Bram, dengan susah payah ia berusaha tersenyum.

"Pergi!" teriak Abigail dari belakang arwah Aira. Arwah Aira terpental jauh dan menghilang di dinding.

Abigail mencekik leher Bram, ia mengangkat tubuh Bram ke udara dengan sangat mudah. Bram memukul-mukul tangan Abi-

gail agar dapat terlepas dari cekikan yang membuatnya kesulitan bernapas, tetapi cekikan itu malah semakin kuat. Kaki Bram sudah tidak menapak di lantai, kedua kakinya kini menendang-nendang di udara. Bram megap-megap seperti ikan yang terlempar ke daratan, wajahnya mulai merah padam seperti udang rebus. Ia tidak bisa berbicara, hanya suara cekatan yang patah-patah yang terdengar sekarang. Jantung Bram mulai kelelahan karena pasokan oksigen yang semakin tipis, rasa terbakar mulai menyebar di dalam dadanya. Tidak lama lagi jantung Bram akan berhenti berdetak untuk selamanya.

Saat detik-detik yang bergulir menjadi sangat berbahaya, Rama tiba-tiba datang. Rama mendapati Abigail tengah mencekik Bram hingga sekarat, Rama bergidik ngeri melihat bola mata Bram yang mulai memerah. Rama cepat-cepat berlari mendekati mereka, berusaha untuk menghentikan aksi Abigail. Mungkin lebih tepatnya mencegah Aira membunuh Bram.

"Hentikan, Aira!" teriak Rama. Aira menoleh, ia terkejut melihat kehadiran Rama.

"Lo bisa membunuh Bram." Rama kembali berteriak setelah Abigail tidak mengindahkan dirinya.

"Dia emang pantas mati, dia ingin nyelakain gue. Gue enggak akan ngebiarin siapa pun mengambil hidup ini dari gue, kalau dia mati gue bisa ngejalani hidup ini dengan tenteram tanpa ada yang ngeganggu," bisik Abigail, suaranya terdengar begitu bengis. Seperti suara seorang pembunuh berantai.

Tubuh Rama gemetaran ketika menyadari perubahan di wajah Abigail, ia sama sekali tidak menyangka orang yang ia kenal penuh cinta kasih bisa berubah menjadi sosok iblis yang menyeramkan.

"Bram benar, lo bukan Aira. Siapa lo sebenarnya?" Suara Rama terdengar serak, kekecewaan memukulnya telak.

"Dia adalah Abigail, gadis yang meninggal puluhan tahun silam Rama." Sebuah suara menjawab pertanyaan Rama. Ketika Rama menoleh ke sumber suara, ia menemukan Aira melayang di dekat jendela, jendela di belakang Aira samar-samar masih dapat ia lihat karena tubuhnya yang tipis setipis kain satin.

Rama limbung, akal sehatnya tidak bisa menerima ini semua. Bagaimana bisa Aira berada di dua tempat yang berbeda. Satu-satunya penjelasan akan ini semua adalah perkataan yang Bram ucapkan beberapa hari lalu. Sesosok yang ada di dalam tubuh Aira memang bukanlah Aira. Bagaimana ini semua bisa terjadi? Akal sehat Rama tidak bisa menerima kenyataan yang ia hadapi, nyeri menjalar ke seluruh bagian kepalanya. Fakta dan fiksi seakan pecah dan membaur di ruangan itu lalu menghantam telak Rama bagai sebuah bogem mentah. Rama hampir saja ambruk, dadanya naik turun. Sesak. Di sudut pelupuk matanya, air mata Rama mengalir diam-diam.

"Siapa lo sebenernya Abigail?" ujar Rama dengan suara rendah, hampir tidak terdengar. Suaranya terdengar pelan tetapi berbahaya, seluruh perasaannya yang campur aduk memadati ruangan.

"Nggak ada waktu lagi, Rama. Lo harus bantu Bram atau dia akan mati," teriakan Aira membangunkan Rama. Ia berlari dan menghantam tubuh Abigail hingga mereka bertiga terpelanting di lantai. Bram terbatuk-batuk ketika cekikan itu terlepas.

Abigail menggeram keras hingga suaranya bergema di seluruh ruangan, Rama buru-buru bangun untuk mencoba mencegah Abigail melakukan hal yang lebih buruk. Namun, ia terlambat,

kedua tangan Abigail sudah kembali mencekik Bram, tapi kali ini dalam posisi terduduk. Rama berusaha melepaskan kedua tangan itu, tangan itu begitu kuat. Rama selalu gagal menarik tangan itu, ia seperti menarik tangan sebuah patung dari beton.

"Dia harus mati ...," bisik Abigail, suaranya melengking.

Rama tidak mau kalah, ia mencoba memukul tangan Abigail dengan kepalan tangannya. "Lepaskan dia!" teriak Rama. Semua itu tidak mengubah keadaan, malam ini adalah malam terakhir Bram hidup. Jantungnya sudah mulai lemah, napasnya terputus-putus.

"Lepasin dia, Abigail." Sebuah suara membekukan waktu. Bukan suara Aira atau Rama. Suara itu terdengar lembut, tapi sedih. Suara yang meramu kesedihan, kesepian, dan duka hingga membuat yang mendengarnya larut dalam perasaan yang tak satu kata pun dapat mendeskripsikannya. Perasaan bahagia yang terlahir dari imajinasi yang kelam.

Abigail menoleh, kemudian ambruk seperti dinding kokoh yang runtuh ke tanah begitu saja. Tanpa satu pun bagian yang tersisa berdiri di atas tanah.

"Ibu," bisik Abigail. Matanya bersinar-sinar. Seperti kelereng bening yang terpendam di rongga matanya, kelereng itu mulai basah dengan air mata.

Suasana berubah hening, tidak ada seorang pun yang mengeluarkan suara. Keheningan seperti ini bisa sangat berbahaya atau malah menusuk relung hati.

Ibu Abigail berdiri di perbatasan ruang tamu dan ruang makan, ia mengenakan gaun selutut berwarna biru muda. Gaun itu adalah gaun yang mereka beli ketika Abigail masih hidup, ketika itu ibunya mengajaknya untuk berbelanja. Kegiatan kaum

perempuan ujar ibunya saat itu. Mereka memilih-milih baju untuk satu sama lain, berbincang sepanjang jalan, dan bergosip di kafe seperti gadis-gadis remaja yang sedang berkumpul dengan teman-teman sebaya mereka. Gaun itu adalah gaun yang ia pilihkan untuk ibunya. Abigail harus meyakinkan ibunya untuk memilih gaun yang menurutnya terlalu muda untuknya, tetapi bagi Abigail gaun itu sempurna di tubuh ibunya yang langsing. Akhirnya, ia membeli gaun itu.

Melihat ibunya mengenakan gaun itu setelah berpuluh-puluh tahun terpisah dengan keluarganya meruntuhkan dendam dan amarah yang mengendalikan dirinya, Abigail tersimpuh di hadapan ibunya. Yang membuatnya sedih adalah ibunya sudah meninggal, wajah cantiknya kini sudah tertutupi oleh kulit yang pucat pasi. Matanya yang indah sudah berubah dingin, tubuhnya kini hanya bayang-bayang putih setipis kabut malam.

Setelah kepindahan ibunya dari rumah itu, kesehatannya mulai menurun. Kenangan akan Abigail masih menghantuinya bahkan di rumah barunya, tubuhnya bertambah kurus seiring waktu berlalu. Ibunya pun sudah tidak pernah mau berbicara, hal ini membuat ayahnya sedih. Ia membawa istrinya berobat ke mana-mana, hampir setiap rumah sakit mereka datangi, tapi tidak membawa pengaruh apa-apa. Kesehatan ibunya terus menurun. Hingga pada suatu malam ibunya membangunkan ayahnya yang sedang tertidur di sisi tempat tidurnya, ayahnya terbangun dan mendapati istrinya sedang menatapnya dalam-dalam.

Malam itu ibunya meminta maaf kepada ayahnya jika selama ia mengabdikan dirinya sebagai istri, ia melakukan kesalahan yang membuat ayahnya kecewa. Ia juga meminta maaf karena tidak bisa menjadi istri dan ibu yang baik, ia adalah ibu yang buruk. Ibu yang terlalu sibuk hingga tidak memperhatikan putrinya.

Ayahnya menangis dan mengecup kening istrinya, baginya ibunya sudah menjadi istri yang baik. Ia benar-benar bersyukur memiliki istri seperti ibunya dan keluarga seperti keluarganya. Jika saja ia harus menukarkan semua hartanya demi keluarganya, ia tidak akan berpikir dua kali untuk menyerahkan seluruh hartanya asalkan keluarganya bisa seperti dulu, ketika Abigail masih bersama mereka.

Keesokan harinya ibunya meninggal dunia, dokter mengatakan bahwa ibunya meninggal karena tifus. Semenjak itulah ibunya mengembara untuk mencari Abigail, putrinya yang tersesat di luar sana.

Bram lari ke pintu depan dan menghilang di balik hujan deras ketika cekikan Abigail di lehernya terlepas.

"Bagaimana Ibu bisa menemukanku?" Abigail berkata dengan suara lembut, ia menahan tangis.

"Seseorang memanggil Ibu, Nak. Hampir setiap hari nama Ibu selalu ia sebut dalam doanya, Ibu terus mengikuti suara itu karena Ibu yakin suara itu akan mengantarkan Ibu padamu. Dan semakin hari suara itu semakin jelas terdengar, tanpa Ibu sadari Ibu dituntun ke sini. Ke rumah lama kita." Suara ibu Abigail bergema halus di ruangan itu.

"Tapi siapa yang memanggil Ibu?"

Suara Abigail terpotong oleh suara roda yang berputar perlahan-lahan berasal dari kamar utama, ayah Aira muncul dari balik pintu. Tangannya tertatih-tatih mendorong roda agar terus berputar. Kedua mata ayah Aira berkaca-kaca, sebuah senyuman tulus terbit di wajahnya. Abigail menatap ayah Aira, tangisnya pecah ketika itu.

"Terima kasih," Abigail berbisik pada ayah Aira.

"Hidup ini bukanlah milikmu, Nak. Lepaskanlah." Ibu Abigail menatap anaknya, sorot matanya menggambarkan kerinduan yang teramat dalam.

"Kamu nggak bisa mengambil hidup orang lain hanya karena hidupmu terenggut darimu, itu nggak adil, Nak."

Abigail berdiri perlahan-lahan, dadanya naik turun akibat isak tangis yang terus-menerus menderanya.

Rama memperhatikan semua itu, ia dapat merasakan kepedihan yang Abigail rasakan. Secercah kesedihan merasuki hatinya ketika mengetahui bahwa sosok yang selama ini mengisi hati dan hari-harinya bukanlah Aira, melainkan sosok asing bernama Abigail.

"Kembalilah, anakku." Kedua tangan ibunda Abigail terbuka, siap menyongsong putrinya.

Abigail maju selangkah kemudian menoleh ke arah Rama, waktu berjalan lambat. Tetesan air hujan di luar terjatuh perlahan-lahan. Rama merasa rongga dadanya sesak oleh bara api yang menyala-nyala, bola matanya terasa hangat dan air mata bercampur peluh membasahi pipinya.

"Maafin gue, Rama. Lo orang yang baik, sangat baik. Dan gue ingin lo tahu kalau gue benar-benar menyayangi elo, gue nggak pernah merasakan perasaan ini sebelumnya. Lo adalah hadiah terindah di perjalanan gue yang singkat. Gue harap lo maafin gue karena telah nipu lo, gue bukan Aira. Gue Abigail, gadis yang mungkin menyeramkan bagi lo."

Abigail berusaha mengatur napasnya yang tidak beraturan, dadanya sesak dan hatinya perih.

"Andai saja ada cara yang lebih baik untuk kita bertemu, gue pasti akan sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama lo.

Gue tahu lo pasti kecewa karena gue bukanlah Aira, gue hanya makhluk menakutkan yang mengambil alih hidup orang lain. Gue sekarang siap menerima takdir gue, apa pun itu. Gue harap lo akan menemukan sosok yang bisa menyayangi elo dengan sepenuh hati, seseorang yang nyata, seseorang yang nggak akan pernah mengecewakan lo. Lo patut bahagia, Rama."

Tubuh Aira roboh ke lantai, menyisakan sosok Abigail yang masih dalam posisi berdiri. Rama terperangah ketika melihat sosok Abigail untuk kali pertama, sosok gadis berwajah polos yang dirundung duka berbalut tragedi. Percikan darah di seragam yang dikenakan memperlihatkan masa-masa sulit yang pernah ia lewati, wajahnya yang lelah menggambarkan momen-momen paling gelap yang pernah ia lewati. Namun, satu hal yang tak pernah pudar, wajahnya yang cantik oleh ketulusan, dan berkilau di antara kegelapan yang hampa.

"Selamat tinggal, Rama," bisik Abigail.

Setelah Abigail meninggalkan tubuh Aira, arwah Aira tertarik masuk ke tubuh yang sebenarnya. Seperti ada magnet yang mengaitkan antara tubuh dan arwahnya, cahaya putih yang terang benderang menjadi perantara masuknya arwah Aira ke tubuhnya. Cahaya itu lenyap ketika arwah Aira sudah kembali bersatu dengan tubuhnya. Beberapa detik kemudian mata Aira kembali terbuka, ia berteriak kegirangan seraya meraba-raba tubuhnya sendiri. Ia sudah kembali ke raganya. Namun, kebahagiaan itu kembali lenyap saat ia menatap Abigail yang sedang berjalan menuju ibunya.

"Maafin gue, Abby. Gue emang nggak pernah tahu apa yang lo rasain sebelumnya, tapi kini gue tahu semuanya. Lo pantas untuk hidup dalam kedamaian, sahabat," ucap Aira.

Abigail sudah berjarak selangkah dari ibunya ketika api mulai muncul dari tubuhnya, api itu semakin membesar. Aira, ayahnya, dan Rama terkejut setengah mati menyaksikan itu, jiwa Abigail tenggelam dalam kobaran api merah yang menjilat-jilat. Abigail berteriak, ibunya maju dan memeluk Abigail yang mulai tenggelam di dalam kobaran api. Di luar sana, di tengah hujan yang sudah berubah menjadi gerimis, Bram berdiri di dekat kantong yang mulai terbakar. Ketika lari dari dalam rumah Aira tadi, ia langsung mencari kantong tulang itu lalu menyalakan api untuk membakarnya. Pilihan untuk membakar tulang itu dengan spiritus dirasanya tepat karena air tidak akan bisa menghentikan nyala api spiritus.

Aira dan Rama berdiri bersamaan untuk menolong Abigail dan ibunya, tapi mereka sudah menghilang di dalam kobaran api. Kobaran api itu pun menghilang begitu saja seperti terisap oleh sesuatu, tidak ada yang tersisa selain keheningan yang penuh penderitaan.

Malam kembali senyap seperti sedia kala, hanya suara tetesan air hujan di atap yang terdengar. Mereka hanya bisa mematung.

Di pintu kamar, ayah Aira menjadi saksi akan peristiwa yang baru saja terjadi. Tatapannya senyap, hanya seberkas kesedihan yang tampak di dalam bola mata lelah itu.

Aira dan Rama melangkah ke dekat jendela, mereka melihat Bram berdiri di tengah kobaran api yang semakin mengecil karena tulang belulang Abigail sudah menjadi abu.

Mereka semua saling menatap dengan tatapan kosong, kesedihan yang mereka rasakan sudah mengkristal di dalam diri mereka masing-masing. Yang tertinggal sekarang hanyalah jiwa

yang rapuh di dalam tubuh mereka, jiwa yang menjadi saksi betapa besarnya makna dari hidup yang mereka jalani. Bukan hanya memompa udara melalui hidung ke paru-paru, atau memasukkan makanan dari mulut ke lambung. Hidup mereka lebih dari keegoisan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih, lebih dari kebahagiaan yang kosong, dan gairah yang membutakan. Hidup mereka adalah cara mereka untuk mengisi pundi-pundi harapan untuk sekeliling mereka, untuk mengasihi lebih banyak orang yang menghiasi perjalanan mereka, dan meninggalkan mereka dengan asa yang menyala-nyala. Sehingga, saat waktu mereka habis, mereka dapat pergi tanpa secuil pun penyesalan meracuni jiwa mereka, tidak ada dendam yang mengakar di hati mereka.

Mereka menyadari bahwa mereka dan seluruh manusia yang hidup di dunia ini, mulai kehilangan harta terbesar mereka; waktu.

Sekali saja lengah maka mereka akan menyia-nyiakan waktu mereka yang sempit, dan ketika mereka tersadar, semua sudah terlambat. Waktu sudah habis dan tidak ada jalan untuk kembali.

Mereka kini tahu bahwa hidup adalah bagaimana mereka menjalaninya, baik dan buruk, susah dan senang, semua adalah pilihan yang diambil dan ini bukan perkara mudah. Jika mereka menjalani hidup dengan penuh kasih sayang kepada orang-orang di sekeliling mereka, itu juga yang akan mereka dapatkan. Sebaliknya, jika hidup yang mereka jalani adalah hidup yang hampa tanpa kepedulian akan orang-orang di sekitar maka mungkin mereka akan membusuk di dalam kesepian, terbuang bak boneka tua tanpa tuan.

Bagaimana mereka menyikapi hidup mereka dan cara mereka menjalaninya memberikan jalan yang berbeda-beda. Semua keputusan ada di tangan masing-masing yang menjalaninya.

EPILOG

"Blackbird singing in the dead of night,
Take these broken wings and learn to fly.
All your life. You were only waiting for this moment to arise."
-The Beatles-

Aku yakin kamu mengira aku hancur malam itu karena Bram membakar tulang belulangku. Jika iya maka perkiraanmu salah. Aku memang terbakar malam itu bersama ibuku, tetapi ketahuilah bahwa jiwaku baik-baik saja. Panas api itu tidak sedikit pun menyakitkanku, apalagi ditambah pelukan hangat ibuku. Api itu sama sekali tidak berpengaruh apa-apa, percayalah. Aku ingin mengatakan padamu tentang perasaanku yang berkecamuk malam itu, aku benar-benar menyesal sudah bertindak jahat dengan mengambil hidup orang lain demi menggantikan hidupku yang terenggut. Apalagi hidup yang kurebut adalah hidup sahabatku sendiri, Aira. Namun, ketahuilah bahwa kadang gairah yang terlampau besar dapat mengubah dirimu. Aku ten-

tu saja bukan jiwa yang jahat, tetapi gairahku untuk hidup lagi membuatku terlena. Aku menggenggam erat hidup itu seakan-akan itu milikku, aku akan menyingkirkan siapa saja yang ingin merebutnya. Oleh karena itu, aku hampir saja membunuh Bram. Aku harap ia dapat memaafkan tindakan bodohku itu seperti aku telah memaafkannya karena membakar tulang belulangku. Aku tidak menyangka ia bisa tahu di mana para pemuda itu mengu-burku setelah lama menyimpan mayatku dalam gudang di rumah salah seorang di antara mereka.

Satu hal yang mungkin kalian tidak tahu adalah bagaimana aku bisa mati dalam usia yang sangat muda? Baiklah, aku akan menceritakannya kepada kalian. Ketika itu aku baru saja pulang dari sekolahku. Hari itu aku harus pulang agak malam karena aku mengikuti kegiatan teater di sekolahku dan kami akan mementas-kan sebuah pertunjukan bulan depan. Pertunjukan itu merupakan modifikasi kisah Romeo dan Juliet yang dijejalkan unsur-unsur re-maja Indonesia. Tidak ada bunuh diri yang dilakukan oleh sang Ro-meo dan Juliet. Latihannya memang melelahkan, tapi aku menik-matinya, aku dapat peran Juliet saat itu. Aku tentu saja berbangga hati menerimanya, aku sampai melompat-lompat kegirangan. Me-nurut guru pembimbing teaterku, aku adalah murid yang paling pas memerankan Juliet. Tubuhku tinggi semampai (terima kasih untuk ibuku yang mewariskannya) dan berat badanku ideal (teri-ma kasih kepada ayahku yang memaksaku memakan semua daun-daunan tidak enak itu setiap hari. Tapi hei, lihat hasilnya). Lagi pula aku termasuk gadis incaran anak laki-laki di sekolahku, gadis enam belas tahun yang begitu menawan. Itulah aku.

Seusai latihan teater aku pamit pulang karena aku memang tidak boleh pulang terlalu malam, pukul delapan aku sudah harus ada di rumah.

Sekolahku memang tidak terlalu jauh dari rumah, masih dalam satu kawasan kompleks yang sama. Aku tidak pernah dijemput atau naik angkutan umum, aku suka berjalan kaki. Sesungguhnya alasan utamaku memilih jalan kaki adalah taman kecil yang biasanya menjadi tempat anak-anak kecil bermain ketika aku pulang sekolah, aku suka anak-anak. Kadang aku sengaja membeli permen cincin dan cokelat untuk mereka, beberapa kali aku juga berhenti untuk bermain-main dengan mereka. Anak-anak itu menyukaiku, aku pun menyukai mereka.

Di tempatku saat ini aku merindukan mereka, aku merindukan suara tawa mereka. Tawa mereka begitu riang dan renyah di telingaku, celotehan polos mereka sangat lucu.

Aku sama sekali tidak memperkirakan bahwa malam hari tidak mungkin anak-anak itu bermain di taman, yang lebih parah taman itu berubah fungsi saat malam hari. Segerombol pemuda berkumpul di sana; mereka mabuk-mabukan, menggoda perempuan yang lewat dan memalak pria di sekitarnya. Nasibku memang tidak mujur malam itu, aku berpapasan dengan mereka ketika aku berjalan pulang. Ada sekitar lima orang pemuda berwajah urakan dan berambut gondrong, mereka semua langsung mencegatku ketika aku lewat. Dari mulut mereka tercium bau alkohol yang tajam menyengat, aku tidak bisa melakukan apa-apa kecuali memeluk rapat tas yang aku bawa untuk melindungi barang-barang bawaanku. Ternyata aku salah, mereka tidak mengincar barang bawaanku, mereka mengincar tubuhku. Salah seorang dari mereka merangkulku dengan paksa, aku tentu saja melawan. Namun, perlawananku justru membuat mereka semakin penasaran, pemuda berbadan besar mencekikku dan menyeretku ke semak-semak di belakang taman bermain.

Ini mungkin menjadi pengalaman terburuk selama aku hidup, dan menjadi sebuah kejutan untukmu. Aku diperkosa dan dibunuh di semak-semak itu, mereka berganti-gantian memerkosaku dengan bengis. Aku tidak punya pengalaman seksual sebelumnya, aku hanya gadis enam belas tahun yang baru mengenal anak laki-laki lewat pegangan tangan. Dulu aku sering berkhayal apa yang dilakukan pria dan wanita dewasa ketika menikah, aku tahu mereka bercinta. Aku tidak sepolos itu. Yang membuatku penasaran adalah bagaimana rasanya bercinta, dua orang yang saling menyayangi saling bersatu. Dua jadi satu. Kata ayahku, ketika dua orang saling mencintai dan menikah, darah mereka akan bercampur menjadi satu. Beberapa temanku menyodorkanku video porno untuk menjawab pertanyaanku, tetapi aku menolak menontonnya. Menurutku bercinta yang sesungguhnya tidak senista itu, bercinta pasti adalah hal yang indah. Mendengar suara deru napas orang yang kita cintai tepat di daun telinga, kulit hangat yang saling bersentuhan. Ah, aku bisa membayangkannya seharian.

Apa yang aku alami malam itu mengubah seluruh pandanganku tentang hubungan antara pria dan wanita dewasa. Pengalaman seksualku yang pertama dan terakhir itu sangat menyakitkan. Jauh dari indah. Menjijikkan. Membuatku membenci diriku sendiri karena memiliki tubuh yang begitu memikat hingga mereka melakukan itu kepadaku. Selama bertahun-tahun aku membayangkan kegiatan seksual yang agung, tetapi yang aku dapat hanyalah pemaksaan yang berlandaskan oleh nafsu binatang yang berkoar-koar.

Aku mati di tangan para pemuda itu dan yang kali pertama aku rasakan adalah perasaan bingung mirip ketika nenekku meninggal, aku belum menyadari apa yang terjadi. Semua terjadi

secara cepat, aku hanya ingat rasa sakit yang tajam tapi pendek yang menusuk tubuhku, lalu aku sudah berada di taman yang sepi sendirian. Wajahku kosong dengan tatapan linglung.

Aku baru menyadari bahwa aku sudah mati ketika aku melihat pemuda itu menyeret mayatku yang sudah bersimbah darah, entahlah mereka membawanya ke mana.

Setelah aku tahu bahwa aku sudah mati, aku menangis sejadinya. Aku baru saja kehilangan sesuatu yang berharga; waktu. Kehidupan remajaku sudah terenggut malam itu. Aku menangis sendirian di taman, kini dunia yang sebelumnya terasa hangat digenggamanku berubah menjadi dingin. Aku bukan lagi bagian dari mereka, aku orang luar sekarang. Aku teringat ketika usiaku menginjak sepuluh tahun dan baru menyadari apa artinya kematian, aku menangis ketika aku datang ke pusaran nenekku. Kesedihan yang terpendam seketika muncul ke permukaan, semenjak itu aku selalu menangis ketika mengingat nenekku.

Sama seperti keadaanku setelah aku mati, aku selalu menangis ketika menyadari kenyataan bahwa aku sudah mati.

Orangtuaku mencariku ke mana-mana, mereka menghubungi polisi, tapi tidak membuahkan hasil apa-apa. Mereka tidak tahu apakah aku masih hidup atau sudah mati, dan jenazahku tak kunjung ditemukan. Hingga menginjak dua minggu semenjak aku kali terakhir berada di sekolah setelah latihan teater, polisi memastikan aku kemungkinan besar sudah meninggal. Terutama saat ditemukan darah di dedaunan taman, ketika diperiksa ternyata darah itu adalah darahku.

Orangtuaku terpukul, terutama ibuku. Ia sama sekali tidak bisa menerima kepergianku yang tragis, aku memperhatikannya setiap hari. Malam-malam setelah kematianku, aku selalu me-

nemaninya tidur. Aku masih ada di dalam rumahku, tetapi tidak satu pun dari keluargaku yang menyadari itu. Aku begitu hancur ketika melihat ibuku tidak hentinya menangis seraya memeluk fotoku, ingin rasa aku memeluknya. Saat tidak dapat membendung rasa sedihku, aku berlari-lari di kompleks yang sepi, berteriak-teriak hingga menarik perhatian arwah-arwah penasaran sepertiku. Beberapa dari mereka ada yang baik, tetapi tidak sedikit yang jahat. Mereka yang mati dengan dendam yang membara tampak begitu menyeramkan, mata mereka memancarkan kebencian yang kental. Mereka selalu berkeliaran untuk mencari kesempatan untuk membalas dendam mereka.

Akan tetapi, ada pula yang sama seperti diriku, kehilangan keluarga dalam sebuah peristiwa yang tragis. Seperti Farah, anak perempuan berumur sepuluh tahun yang meninggal tertabrak mobil di jalan raya dekat sekolahku. Ia adalah satu-satunya temanku, kami selalu bermain di taman itu ketika malam. Gelak kami yang riang kadang terdengar oleh orang-orang sekitar, anehnya mereka malah lari terbirit-birit saat mendengar suara kami. Kami tak bermaksud menakuti mereka.

Tanpa terasa waktu berlalu, cepat dan tanpa peringatan. Kesedihan ibuku yang semakin dalam membuat ayahku menjual rumahku. Selama mereka berada di rumah itu, kenangan mereka tentangku akan selalu menghantui mereka. Itulah saat kali terakhir aku melihat mereka, mereka pun pergi. Aku semakin kesepian di rumah yang kini kosong.

Aku tinggal di rumah itu selama tujuh belas tahun, dan tak bisa sejengkal pun meninggalkan lingkungan rumahku. Aku terperangkap dalam keheningan yang muram, dindingnya bagai mata raksasa buas tanpa belas kasih.

Pada Februari 2010 (tepat setelah hari ulang tahunku jika aku masih hidup) sebuah keluarga membeli rumah lamaku. Yang membuatku akhirnya mengurangi lagi kesedihanku adalah keluarga itu mempunyai anak perempuan berumur enam belas tahun.

Namaku Abigail Rustam, usiaku enam belas tahun ketika aku diperkosa dan dibunuh para pemuda jalanan itu pada 8 Juni 1996. Ini adalah suratku yang berisikan kisahku bersama sahabat-sahabatku, bersama merekalah aku sempat merasakan lagi rasanya hidup kembali seperti remaja yang lain.

Aku juga tentunya berutang permintaan maaf kepada sahabatku, Aira. Aku telah memanfaatkan kejengahannya terhadap hidup yang ia jalani untuk keuntunganku sendiri. Aku sesungguhnya tidak merencanakannya semenjak awal, seperti yang aku katakan tadi, gairah itu membuatku gila. Aira hanya lupa betapa berharganya hidup yang ia dapatkan dan aku harap peristiwa itu dapat menyadarkannya untuk tidak menyia-nyiakan hidupnya. Aku berani bertaruh kau pasti bertanya-tanya tentang perasaanku terhadap Rama, benar, kan?

Ada dua kesalahan terbesar yang aku lakukan sepanjang perjalananku, pertama adalah ikut latihan drama sampai larut pada malam di mana aku diperkosa kemudian dibunuh dan kedua adalah pernah mengecewakan Rama. Aku benar-benar menyayanginya, aku tidak pernah merasakan hal seperti itu kepada pemuda mana pun selama aku hidup. Jadi ketika aku merasakannya, perasaan itu dua kali lebih indah dari yang seharusnya aku rasakan. Perkataan yang aku ucapan kepada Rama bahwa ia menyembuhkan luka di batinku adalah benar adanya, andai saja aku punya diksi yang indah untuk menggambarkan perasaanku kepadanya pasti aku sudah menjadi penulis terbaik di abad ini.

Aku hanya bisa mengatakan bahwa aku menemukan surga di sorot mata Rama, surga yang tercipta hanya untukku. Aku adalah bidadari satu-satunya di sana yang berhak menikmati setiap detik di sana, hanya aku di sana, di keindahan yang tidak terbatas. Menghabiskan waktu bersama Rama adalah satu-satunya kunci untuk membuka gerbang surga agar aku dapat masuk ke sana, meminum air dari mata air yang tidak pernah kering mengalirkan air yang nikmat membasahi tenggorokanku yang gersang.

Akan tetapi, kemudian aku sadar bahwa aku tidak pantas mendapatkannya, bukan aku yang seharusnya bersama Rama. Aku yakin pasti ada gadis lain yang pantas mendampinginya dan aku turut berbahagia untuk siapa pun yang nantinya bersama kekasihku itu. Aku tidak mau mengisi bagian akhir dari surat ini dengan kata-kata sentimental, aku ingin kau menutup surat ini dengan senyum kepuasan bukan perasaan gundah gulana.

Aku juga ingin kau tahu bahwa aku sudah berada di tempat seharusnya, aku bukan terbakar bersama tulang belulangku dan jatuh ke neraka seperti cerita seram yang sering kau baca di tengah malam. Aku kini terangkat ke tempat yang penuh terang, tempat yang beralaskan sukacita, berdindingkan harapan, dan beratapkan keabadian. Kau pasti bertanya-tanya tempat seperti apa itu, jika kau menebak persimpangan maka kau salah. Tempat ini jauh lebih mengagumkan dari persimpangan, dan aku akan berada di sini selamanya. Aku tidak bisa turun ke dunia ketika malam seperti dulu, tetapi aku masih dapat menyaksikan kehidupan yang berjalan di bawah sana. Jika kau masih penasaran akan tempat yang aku maksud, bayangkan saja di imajinasimu. Kau akan menemukan aku di sana, berbaring dengan kepala yang bertumpu di paha ibuku. Aku akan tersenyum dan melambaikan tangan kepadamu, aku harap kau membalas senyumanku.

Pelepasan akan semua dendam, sakit hati, dan kepedihan atas apa yang terjadi kepadakulah yang mengantarkanku ke tempat ini. Hal yang tidak pernah aku lakukan semenjak aku mati. Keinginanku untuk kembali hidup membuatku tidak dapat melepaskan hidup yang memang sudah bukan milikku dan menjadikanku jiwa yang tersesat di dalam kehidupan yang fana. Kini aku sudah melepaskan semuanya, aku siap pergi ke tempat yang lebih baik bersama ibuku. Tidak ada rasa takut di dalam hatiku, aku tahu cahaya terang itu akan menuntunku. Selama aku bersamanya aku merasa aman. Jadi bukan tulang belulangku yang penting, tidak peduli jasadku dibakar, ditenggelamkan ke sungai, atau dijatuhkan ke jurang yang dalam. Ketenteraman jiwaku adalah pilihanku sendiri, apakah aku bisa merelakan semua yang aku punya di dunia: teman, keluarga, kekasih, atau tubuhku sendiri.

Mengenai teman-temanku, aku sudah memperhatikan mereka dari atas sini. Setelah kejadian malam itu sebuah perubahan besar terjadi di dalam diri mereka, terutama Bram. Aku melihat sebuah cahaya asa bersinar dari dalam dirinya, cahaya itu muncul dari rasa penyesalan atas ulahnya yang membakar tulangku. Andai saja ia tahu bahwa tindakan itu tidak berarti apa-apa untukku, tetapi aku senang hal itu mengubahnya. Bram tidak lagi jadi tukang berkelahi, ia meninggalkan semua teman-teman begundalnya dan mulai serius dengan sekolahnya. Begitu juga Aira, ia berubah total. Ia bukan lagi Aira yang hanya bisa menyesali hidupnya karena berbeda dengan teman-teman sebayanya, ia merasa malu pernah berpikir sedangkal itu. Aira mulai menjadi pribadi yang menyenangkan di sekolah, ia dan Bram meminta maaf kepada anak yang waktu itu mereka sakiti. Beberapa hari kemudian gerombolan anak perempuan yang waktu itu mem-*bully*-nya pun datang dengan raut wajah penuh penyesalan, terutama

perempuan yang telah menghina ayah Aira, mereka benar-benar menyesali tindakan bodoh mereka. Aku senang melihat Aira dengan lapang dada memaafkan mereka yang telah menyakitinya, kamu berhasil Aira.

Hubungan Rama dan Aira pun sempat berlangsung aneh, secara teknis mereka berpacaran, tapi jauh di dalam hati mereka, mereka tak ubahnya sepasang orang asing. Selama beberapa bulan mereka mencoba meneruskan hubungan yang aku bangun bersama Rama, tetapi akhirnya mereka sadar bahwa itu tidak akan berhasil. Mereka pun menyerah. Aku tahu Rama mencintaiku bukan karena aku memakai tubuh Aira, ia mencintai jiwaku yang ada di dalamnya. Hal itu membuatku bahagia.

Bertahun-tahun setelah itu aku masih memperhatikan mereka. Setelah lulus SMA mereka berpisah untuk mengejar cita-cita mereka masing-masing. Aira mengambil Jurusan Komunikasi di Universitas Indonesia atas beasiswa yang ia dapatkan dengan susah payah, ibunya bangga bukan main terhadapnya. Ayahnya pun sudah mulai bisa berbicara dan berjalan. Aira lulus dengan nilai yang baik. Ia sempat bekerja di perusahaan multinasional, di sanalah ia bertemu Arya, seorang arsitek. Mereka menikah dua tahun kemudian, dan Aira melepaskan pekerjaannya di perusahaan itu karena banyak waktunya tersita di sana. Aira mencari pekerjaan yang tidak begitu menyita waktunya, editor di tabloid kuliner menjadi pilihannya. Aira juga membuka sebuah restoran soto yang tanpa diduga begitu ramai, dari satu cabang restoran lalu berkembang ke tiga cabang lain di Depok, Bogor, dan Bekasi. Resep soto yang diturunkan ibunya memang ampuh.

Berbeda dengan Aira, Bram mengambil Jurusan Hubungan Internasional di Universitas Padjadjaran Bandung, ia juga lulus dengan nilai yang memuaskan. Tidak lama setelah lulus, Bram

bekerja di Kedubes RI untuk Australia. Di sana ia bertemu Riani, seorang mahasiswa S-2 asal Indonesia. Mereka menikah di Jakarta setelah Riani mendapatkan gelar S-2 di bidang pendidikan. Bram yang berasal dari didikan ayahnya yang keras dan sering menyiksa ibunya kini sudah menjadi ayah untuk seorang anak lelaki yang tampan. Ia berjanji pada dirinya sendiri untuk mendidik anak lelakinya dengan baik, ia tidak ingin apa yang terjadi kepadanya terjadi juga pada anaknya.

Dan, yang terakhir adalah Rama, ia lulus lebih dahulu dari SMA sebelum Aira dan Bram lulus. Ia meneruskan pendidikannya di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, kini ia menjadi direktur di perusahan yang bergerak di bidang minyak dan gas. Ia menikahi seorang guru TK yang cantik dan bertutur kata sopan bernama Agnes, mereka dikaruniai anak perempuan yang menggemaskan. Ingin rasanya aku mencubit pipi kenyalnya.

Kali terakhir aku melihat mereka adalah ketika mereka mengadakan reuni di rumah lama milik Aira. Kebetulan Bram sedang ada di Indonesia saat itu, ia datang bersama Riani dan anak lelaki mereka. Begitu juga Rama yang datang seraya menggendong anak perempuannya, sayangnya Agnes tidak dapat hadir.

Aira sudah menyiapkan semuanya semenjak pagi, Arya sengaja tidak masuk kerja untuk membantunya menjemput anak perempuan mereka.

Petang itu mereka duduk di deretan sofa lama yang terjajar di bekas warung soto ibunda Aira, sebuah meja cukup besar berisi makanan kecil dan seteko sirop jeruk dingin berdiri di hadapan mereka. Banyak hal yang mereka perbincangkan saat cahaya matahari petang menyinari mereka, mulai dari hal-hal yang terjadi pada mereka sampai perkembangan anak-anak mereka. Perbin-

cangan mereka terhenti ketika anak perempuan Aira berlari mendekati mereka, dengan wajah malu-malu anak perempuan berusia lima tahun itu berkata terbata-bata.

"Bu, dari tadi Kakak itu ngelihatin aku. Kakak itu siapa, Bu?" Anak perempuan itu menunjuk ke sudut taman, tepat ke arahku. Aku sama sekali tidak tahu bahwa anak perempuan Aira menyadari kehadiranku. Aira menatapku seraya tersenyum ringan, "Dia teman Ibu, Nak."

Tubuhku memudar dan menghilang. Semenjak itu aku tidak pernah lagi memperhatikan mereka, keindahan alam yang terbentang di hadapanku sudah menunggu untuk kujelajahi. Gunung-gunung hijau beserta hutan-hutan kecil di sekelilingnya, sungai-sungai berair jernih yang mengalir seperti urat nadi, pantai dengan hamparan pasir putih berlaut biru yang mahaluas. Aku ingin menjadi bagian dari mereka, sama seperti jiwa-jiwa yang berada di sini. Jiwa-jiwa yang terkurung di dunia yang tak berbatas. Aku adalah burung hitam yang belajar untuk terbang dari pekat malam menuju cahaya terang, aku tidak memedulikan sayapku yang terluka. Aku ingin bernyanyi tentang sunyinya malam-malam yang mendekapku, aku ingin hinggap di tembok perbatasan supaya dapat melihat lebih banyak hal yang belum aku ketahui, dunia yang belum kujajaki, dan keindahan yang belum aku cecapi. Aku sudah menunggu-nunggu momen ini untuk bangkit dan melanjutkan perjalanan ke tanah yang asing. Tanah tempat wangi bunga yang mekar dapat kuhirup, tanah tempat aku menggantungkan asaku di langit biru yang tak berbatas dan aku akan hidup selamanya di sana. Hidup dengan tenang tanpa harus takut akan hari esok dan hari kemarin karena di sana aku tidak mempunyai itu semua, yang aku punya hanya saat ini yang abadi.

Aku adalah bocah di video *viva forever*. Bocah yang memilih untuk masuk ke kubik beraneka warna bersama peri-peri cantik yang akan menemaninya menghabiskan hari yang abadi.

Hal terakhir yang ingin aku katakan kepadamu, wahai pembaca surat ini, adalah seburuk apa pun keadaan yang melilitmu, sekeras apa pun tragedi yang melumat asa yang ada di dalam dirimu, ingatlah bahwa tidak ada satu hal pun yang dapat mengambil kebahagiaan dari dalam hatimu. Kebahagiaan adalah hakmu yang mutlak. Dan suatu hari nanti kau akan jadi orang lain, seseorang yang benar-benar berbeda. Seseorang yang baru, seseorang yang penuh akan harapan untuk permulaan yang lebih baik.

Hidup adalah pencarian tiada akhir, bangunlah kisahmu dari hal yang kamu temukan sepanjang perjalananmu. Dari dalam lubuk hatiku, aku berterima kasih karena kamu telah menemaniku bertualang ke dalam kisahku yang mungkin tidak sepicisan yang kamu kira. Namun, aku berbahagia untuk itu. Kamu mungkin tak mengenalku, tetapi kamu adalah kawan dalam pencarianku.

Sahabatmu,

Abigail

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih sebanyak-banyaknya untuk awak Bentang Belia yang sudah membantu proses lahirnya buku ini, terutama terima kasih untuk Dila Maretihaqsari yang sudah bekerja keras dalam mengoreksi naskah ini. Kemudian yang terakhir saya ingin berterima kasih untuk pembaca setia novel-novel saya dan juga *followers* akun @kisahhorror yang saya gagas beberapa tahun lalu, terima kasih terdalam saya ucapkan kepada kalian. Semoga kalian menikmati setiap karya yang saya hasilkan, kalian gaul!

PROFIL PENULIS

Tidak ada yang terlalu istimewa di dalam diri seorang Ade, ia hanya penggagas akun @kisahhorror yang senang menonton segala jenis film horor, membaca buku, dan terkadang berakhir menonton video *ogrish* di internet. *Follow* @kisahhorror jika ingin membaca cerita seram setiap malam, buka juga kisahhorror.tumblr.com. Pernah menulis kumpulan cerpen berjudul *Fiksi Horror #1: A Midnight Story* di @nulisbuku, kemudian *Di Antara Dua Dunia, Dongeng Tengah Malam, Teror Jam 12 Malam*, dan novel berjudul *Linimasa, Abatoar,* dan *Teror Berantai di Sekolah.*
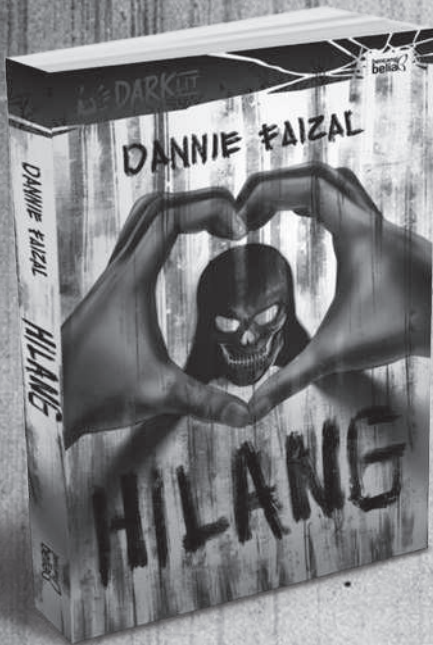
Kumcer Rons Imawan
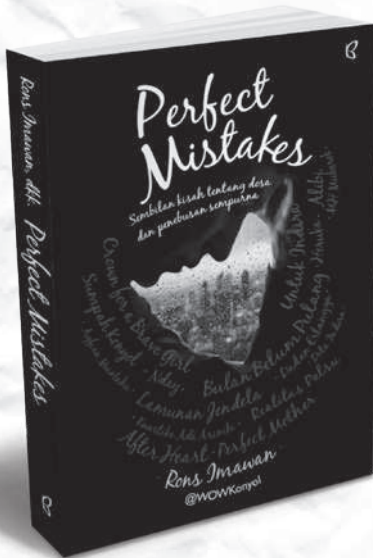
PERFECT MISTAKES
Rons Imawan, dkk.
Rp54.000,00
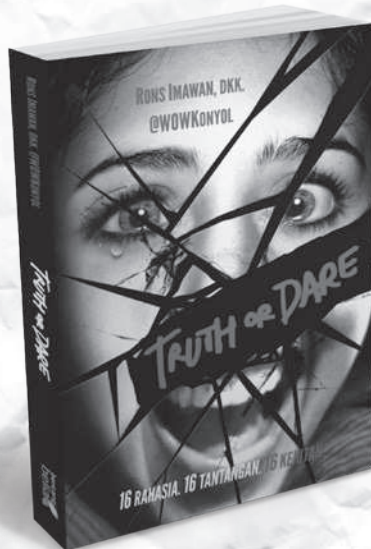
TRUTH or DARE
Rons Imawan, dkk.
Rp49.000,00